Samsu, S.Ag., M.Pd.I., Ph.D. dilahirkan pada tanggal 8 Oktober 1970 di Lagan Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi dari pasangan Sultan Hasanuddin (alm.) dan Bungati. Menyelesaikan pendidikan S1/Sarjana (1996) dan S2/Magister dengan predikat *Cumlaude* (2003) di IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Adapun jenjang S3/Ph.D bidang *Educational Administration* diperoleh dari *National University of Malaysia* lulus dengan Kepujian (*Distinction*) pada tanggal 27 Februari tahun 2012.

Pengalaman Organisasi dimulai dari Ketua Umum OSIS SMP Negeri Sadu (1986-1987). Ketua Umum OSIS SMA IX Lurah Kota Jambi (1989-1990), anggota HMI Cabang Jambi (1993-1995). Ketua Umum Ikatan Alumni dan Mahasiswa (IKAMA) Program Pascasarjana (PPs) IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi periode I (2006-2007). Selain itu ia juga diperceya oleh legislatif untuk menjadi Tenaga Ahli DPRD Provinsi Jambi yang menangani bidang kesejahteraan rakyat khususnya berkaitan dengan pendidikan (sejak Januari 2010), Direktur Pusaka Jambi (Akta Notaris No. 08/tanggal 09 April 2013), Ketua Umum Majelis Daerah KAHMI Kota Jambi (2016-2021), dan Ketua Yayasan Pendidikan Islamiyah (Diniyah Takmiliyah, MTs, SMP, MAS) Nurul Falah Kota Jamb: (sejak 2016-Sekarang).

Karir akademisnya dimulai sejak tahun 1995, sebagai guru di SLTP IX Lurah Jambi (1995-1997), guru SMU IX Lurah Jambi (1995-1998), SMK (Teknologi) IX Lurah Jambi (1998-2000), guru MTs/MA Nurul Falah Kota Jambi (1997-2001), dan pernah pula dipercaya sebagai Kepala Tata Usaha (TU) MA Nurul Falah Kota Jambi (1998-2000), Staf ahli dekan Fakultas Tarbiyah dan stat ahli rektor IAIN STS Jambi (2001-2007), Dosen Luar Biasa pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Harapan Ibu (sejak tahun 2005), Dosen Luar Biasa pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS) Ahsanta Kota Jambi (2014-2015). Saat ini penulis berpangkat Lektor Kepala pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi; dengan vak keahlian Kepemimpinan Pendidikan.

Karya ilmiah yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku antara lain: *1) Sekolah Berprestasi (Jakarta: 2002), 2) Pendidikan Anak Bangsa: Pendidikan Untuk Semua (Jakarta: 2002), 3) Research University (2012), 4) Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan (2015), 5) (Editor buku) Islam dan Mutu Pendidikan: Empowering Sekolah Dasar Islam Terpadu (2017), 6) (Editor buku) Kepuasan Kerja Guru: Perspektif Kepemimpinan, Budaya Sekolah, dan Motivasi Kerja (2017).* Adapun dalam bentuk jurnal telah menulis lebih dari 20 jurnal berskala nasional dan daerah, serta penelitian yang didanai oleh DIPA IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi antara lain: *1) Kesiapan dosen dalam menghadapi sertifikasi dosen di lingkungan IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (2009), 2) Pengembangan penelitian ke arah research university pada lingkungan IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (2010), 3) Trend penggunaan facebook dan dampaknya terhadap produktivitas kerja perguruan tinggi (2011), dan 4) Transformasi budaya akademik berbasis on-line: Studi pada IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (2013), 5) Model Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (2014), 6) Hubuagan Peran Kepemimpinan dan Budaya Akademik Perguruan Tinggi (2015).*

Selain itu, ia juga memperoleh Hak Kekayaan Intelektual (HKI) Nomor 01626 pada Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI tahun 2017 atas karya tulis: *"The Influence of Principal's Leadership Styles on School Innovation in Jambi (Case Study in Several Senior High School in Jambi)"*.

Samsu, S.Ag., M.Pd.I., Ph.D

METODE PENELITIAN: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)

Samsu, S.Ag., M.Pd.I., Ph.D

METODE PENELITIAN

Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development

PUSAKA
Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan

Editor: Dr. Rusmini, S.Ag., M.Pd.I

METODE PENELITIAN:

(Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana
Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf I untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan / atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan / atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan / atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan / atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Samsu, S.Ag., M.Pd.I., Ph.D.

METODE PENELITIAN:

(Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)

Editor:
Dr. Rusmini, S.Ag., M.Pd.I

PUSAKA JAMBI
2017

METODE PENELITIAN:

(Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)

Samsu, S.Ag., M.Pd.I., Ph.D.
@Desember 2017

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All right reserved

Editor:
Dr. Rusmini, S.Ag., M.Pd.I

Layout & Desain Cover:
Murjoko, S.Kom

Diterbitkan oleh:
Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)
email: pusakajambi@gmail.com

Cetakan I, Desember 2017
xii + 187 halaman; 15,5 x 23 cm.
ISBN: 978-602-51453-3-9

KATA PENGANTAR

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, buku dengan judul "*Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research and Development*" ini dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw, yang telah mencerahkan kehidupan manusia dengan ilmu, iman, dan amal shaleh.

Selaku pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, kami menyatakan penghargaan yang setinggi-tingginya dan menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada penulis yang telah menuangkan gagasan dan pemikirannya dalam buku ini, sehingga dapat menambah produktivitas, karya, serta buku referensi yang dapat digunakan oleh semua pihak, terutama mahasiswa di perguruan tinggi dalam melakukan tradisi keilmuan dengan kajian-kajian yang relevan dengan apa yang dituangkan dalam buku ini.

Buku ini hadir untuk melengkapi kurangnya referensi yang ada dan terkait dengan masalah yang diangkat dalam buku ini. Sudah barang tentu disadari mungkin masih jauh dari harapan karena kekhilafan dan kekurangan yang ada. Karena itu, selaku Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, saya mendorong kepada penulis untuk tetap menulis demi kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan pada masa-masa yang akan datang.

Jambi, September 2017

Dekan,

Dr. H. Kasful Anwar Us, M.Pd

PENGANTAR PENULIS

Syukur alhamdulillah, buku ini dapat diterbitkan dan dipersembahkan kepada pembaca, sebagai panduan dalam melakukan penelitian ilmiah di perguruan tinggi. Buku ini pada awalnya berasal dari pengalaman penulis selama bertahun-tahun dalam mengajar dan menguji pada Pascasarjana dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi; penulis menemukan adanya kesulitan substansial metodologis bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian dan melaporkan hasil penelitiannya secara layak. Karena, itu, melalui buku ini, penulis berupaya menyuguhkan tulisan ini secara teoritis dan aplikatif, sehingga memungkinkan bagi mahasiswa untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam penulisan skripsi (S1), tesis (S2) atau disertasi (S3). Buku ini selain mengungkapkan sejumlah teori, juga lebih banyak menawarkan cara dan langkah-langkah praktis dalam melakukan penelitian, sehingga buku ini lebih bersifat teoritis-praktis. Selain itu, buku ini juga menawarkan bagi pembaca/peneliti dengan berbagai model, bentuk dan analisis data penelitian.

Naskah buku ini tidak akan pernah selesai, tanpa dukungan dari berbagai pihak. Karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi kesempatan untuk mengajar mata kuliah metodologi penelitian di program S1 dan Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, sehingga memungkinkan terbitnya buku ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas masukan yang diberikan terhadap naskah buku

in, terutama dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Last but not least, tidak lupa juga penulis aturkan ucapan terima kasih kepada teman-teman penerbit; yang telah berkenan menerbitkan buku ini, hingga sampai ke tangan pembaca. Kepada editor, saya juga mengucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini, sehingga menjadi karya yang layak dibaca oleh mahasiswa (S1, S2, dan S3), dosen dan peneliti, maupun masyarakat pembaca pada umumnya.

Jambi, 8 Oktober 2017
Penulis,

Samsu, S.Ag., M.Pd.I., Ph.D.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS v
DAFTAR ISI vii

BAB 1. PENGENALAN PENELITIAN 1
A. Pengertian Penelitian 1
B. Tujuan Penelitian 2
C. Kaedah Inkuri dalam Penelitian 4
D. Daftar Bacaan 5

BAB 2. SEJARAH PENELITIAN 7
A. Upaya Mencari Kebenaran 7
B. Pengetahuan, Ilmu dan Penelitian 10
C. Pendekatan Penelitian 12
D. Sejarah dan Pendekatan Penelitian Kualitatif 13
E. Sejarah dan Pendekatan Penelitian Kuantitatif 18
F. Sejarah dan Pendekatan Penelitian Mixed Method Research 20
G. Sejarah dan Pendekatan Penelitian Research & Development (R & D) 21
H. Daftar Bacaan 25

BAB 3. TEORI DALAM PENELITIAN 29
A. Pengertian Teori 29
B. Pembagian Teori 32

C. Peran Teori Sebagai Landasan Teori Dalam Penelitian 37
D. Daftar Bacaan 39

BAB 4. DESAIN PENELITIAN 41
A. Pengertian Desain Penelitian 42
B. Tujuan Desain Penelitian 43
C. Alur Pemikiran Hubungan Variabel Dalam Desain Penelitian 45
D. Tahap Desain Penelitian 47
E. Daftar Bacaan 52

BAB 5. KAEDAH & PROSEDUR PENELITIAN 53
A. Kaedah Inkuiri dalam Penelitian 53
B. Karakteristik Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif . 54
C. Prosedur Penelitian 57
D. Daftar Bacaan 60

BAB 6. JENIS-JENIS PENELITIAN KUALITATIF 63
A. Penelitian Kasus (Case Study) 63
B. Penelitian Deskriptif 65
C. Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) 67
D. Penelitian Fenomenologi 71
E. Penelitian Etnografi 74
F. Penelitian Grounded Theory 76
G. Penelitian Sejarah (History) 77
H. Penelitian Hermeneutika 78
I. Daftar Bacaan 81

BAB 7. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN KUALITATIF . 85
A. Mengapa Memilih Pendekatan Penelitian Kualitatif 85

B. Pengertian Penelitian Kualitatif 85
C. Alur Penelitian Kualitatif 87
D. Grandtour Penelitian 87
E. Setting dan Subyek Penelitian 90
F. Jenis dan Sumber Data 94
G. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif..... 96
H. Pemeriksaan Keabsahan Data 100
I. Teknik Analisis Data Kualitatif 103
J. Daftar Bacaan..... 113

BAB 8. JENIS-JENIS PENELITIAN KUANTITATIF 117
A. Metode Deskriptif 117
B. Metode Komparatif..... 118
C. Metode Korelasi..... 118
D. Metode Survey..... 120
E. Metode Expost Facto..... 120
F. Metode True Experiment..... 120
G. Metode Kuasi Experiment 122
H. Metode Subyek Tunggal..... 122
I. Daftar Bacaan..... 122

BAB 9. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN KUANTITATIF 125
A. Mengapa Memilih Pendekatan Penelitian Kuantitatif..... 125
B. Pengertian Penelitian Kuantitatif 125
C. Alur Penelitian Kuantitatif 126
D. Kajian Rintis 127
E. Hipotesis..... 138
F. Populasi dan Sampel Penelitian..... 140
G. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif 146
H. Teknik Analisis Data Kuantitatif 151

BAB 10. PENELITIAN CAMPURAN (MIXED METHODS..... 161
A. Pengantar Metode Penelitian Campuran (Mixed Methods 161
B. Kelebihan Metode Penelitian Campuran (Mixed Methods 162
C. Jenis Metode Penelitian Campuran (Mixed Methods)..... 163
D. Data Kuantitatif dan Kualitatif sebagai Dasar Mixed Methods..... 169
E. Pentingnya Mixed Methods Research..... 170
F. Daftar Bacaan..... 171

BAB 11. PENELITIAN RESEARCH AND DEVELOPMENT (R & D)..... 173
A. Pengertian Penelitian Research and Development.. 173
B. Mengapa Memilih Pendekatan Penelitian Research and Development 175
C. Tahap Penelitian Research and Development..... 176
D. Alur Penelitian Research and Development 179
E. Daftar Bacaan

DAFTAR PUSTAKA 181
RIWAYAT PENULIS 185

BAB 1
PENGENALAN PENELITIAN

A. Pengertian Penelitian

Secara historis, umat manusia secara konsisten berupaya secara terus-menerus untuk mengungkap alam ini dengan sejumlah realitasnya, terutama terkait dengan kepentingan dan hajat hidup manusia. Pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan manusia untuk mengungkap realitas itu pada akhirnya menemukan hukum alam yang disebut dengan "kebenaran (*truth*)". Dari kebenaran (truth) akan melahirkan kebenaran seperti kebenaran metafisik (*metaphysical truth*), kebenaran logis (*logical truth*) dan kebenaran etis (*ethical truth*), dan dari kebenaran ini, akhirnya lama kelamaan melahirkan suatu paradigma (*paradigm*).

Dalam konteks penelitian, paradigma melahirkan suatu pandangan atau perspektif umum mengenai metode dan sistematika dalam mencari kebenaran melalui penelitian. Menurut Y. Slamet[1] di dalam penyelidikan atau penelitian, baik dalam ilmu sosial maupun dalam fisika, telah melalui sejumlah "abad paradigma", yaitu suatu periode di mana seperangkat keyakinan dasar membimbing penyelidikan dalam cara yang berbeda. Periode-periode dimaksud ialah *pra-positivisme*, *positivisme dan pasca-positivisme*. Masing-masing abad paradigma ini akan dijelaskan pada bab 2 sejarah penelitian.

1 Y. Slamet, 2006. *Pengantar Penelitian Kuantitatif,* Surakarta, Jawa Tengah: LPP dan UNS Press, 3.

Berikut ini akan dijelaskan pengertian penelitian. Menurut Emzir[2] penelitian pada dasarnya merupakan suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah, sedangkan bagi Saebani[3] penelitian merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk mengetahui seluk-beluk sesuatu. Kegiatan ini biasanya muncul dan dilakukan, karena ada sesuatu masalah yang memerlukan jawaban atau ingin membuktikan sesuatu yang telah lama dialaminya selama hidup, atau untuk mengetahui berbagai latar belakang terjadinya sesuatu.

Bagi Sugiyono[4] penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. *Rasional* berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis* artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

B. Tujuan Penelitian

Conny R. Semiawan[5] menyatakan bahwa tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menangkap arti (*meaning/understanding*) yang terdalam (*verstehen*) atas suatu peristiwa, gejala, fakta kejadian, realita, atau masalah tertentu dan bukan untuk mempelajari atau membuktikan adanya hubungan sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah atau peristiwa.

---

2 Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif,* Jakarta: RaGrafindo Persada.

3 Beni Ahmad Saebani. 2008. *Metode Penelitian,* Bandung: Pustaka setia.

4 Sugiyono. 2004. *Statistik Non-Parametris Untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

5 JR. Raco, dan Conny R. Semiawan (Pengantar). 2010. *Metode Penelitian Kualitatif.* Cikarang (Jakarta): Grasindo.

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang akan dicapai/dituju/diperoleh dalam sebuah penelitian. Rumusan kalimat yang disusun dalam tujuan penelitian menunjukkan arah, tujuan/hasil yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan. Rumusan tujuan penelitian mengungkapkan keinginan peneliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan. Di lihat dari rumusan tujuan ini, maka tujuan penelitian, setidaknya berfungsi untuk:

1. Mengetahui deskripsi berbagai fenomena alamiah
2. Menerangkan hubungan antara berbagai kejadian
3. Memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari
4. Memperlihatkan efek tertentu.

Bagi Chua[6] tujuan penelitian dinyatakan pada baris pertama dalam abstrak penelitian. Tujuan penelitian menyatakan hasrat utama peneliti untuk melakukan penelitian dan merupakan aspek terpenting dalam suatu penelitian. Tujuan penelitian harus dinyatakan dengan jelas dan tepat, karena tujuan penelitian merupakan pusat perhatian bagi seluruh penelitian. Tujuan penelitian biasanya dimulai dengan kata-kata: Tujuan penelitian deskriptif ini adalah"…", kajian ini menyelidiki"…", obyektif penelitian ini ialah"…", atau dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji tentang"…". Dalam suatu penelitian masalah penelitian biasanya dikemukakan secara umum dalam latar belakang penelitian atau dirumuskan secara spesifik dalam pertanyaan penelitian.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa jika jenis penelitiannya misalnya *classroom action research* atau Penelitian Tindak Kelas) disingkat PTK), maka tujuan penelitiannya adalah untuk mengungkap permasalahan pembelajaran, mengidentifikasi penyebabnya dan sekaligus memberikan pemecahan terhadap masalah yang terjadi. Hal ini perlu dinyatakan dengan jelas, sesuai dengan latar belakang masalah penelitiannya.

6 Chua Yan Piaw. 2006. *Kaidah dan statistik pendidikan: Kaidah penyelidikan. Buku 1.* Kuala Lumpur: McGraw-Hill Education, hal.12-13.

C. Kaidah Inkuiri Dalam Penelitian

Menurut Chua[7] terdapat berbagai kaidah inkuiri yang membimbing peneliti ke arah menyelesaikan masalah dan persoalan dalam penelitian. Kaidah-kaidah tersebut adalah 1) kaidah positivis, 2) kaidah interpretatif dan 3) kaidah kritikal. Ketiga kaidah ini merupakan asas dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif.

1. Kaidah Positivis

Kaidah positivis menekankan ketepatan bukti penyelidikan dengan menggunakan analisis numerikal. Penelitian eksperimenal dan tinjauan adalah di antara kaidah yang banyak digunakan dalam aliran positivis.

Peneliti positivis melakukan penelitian untuk memahami corak aktivitas manusia dan membuat ramalan melalui kaidah mengenal, mengukur dan menyatakan hubungan antara variabel dalam fenomena di bawah kajian dengan perkiraan yang tepat. Melalui hipotesis yang dibangun, peneliti menguji hubungan tersebut dengan memilih sekelompok subyek (satu sampel) secara acak dari populasi. Hasil penelitian yang diperoleh dari sampel penelitian seterusnya digeneralisasikan kepada semua subyek dalam populasi tersebut.

2. Kaidah Interpretatif

Kaidah interpretatif menguraikan suatu fenomena dengan menggunakan data deskriptif verbal. Ia lebih menekankan analisis secara verbal daripada analisis numerikal. Antara penelitian yang sering digunakan ialah kajian lapangan yang menggunakan observasi dan wawancara sebagai kaidah pengumpulan data penelitian. Kajian-kajian ini biasanya menguraikan ciri-ciri sejumlah kecil subyek penelitian secara teliti dan mendalam, misalnya, peneliti melakukan penelitian terhadap sejumlah kecil pelajar kota yang memperoleh hasil ujian nasional yang cemerlang. Dalam kasus ini, peneliti mementingkan kualitas data yang dikumpulkannya.

---

7 Chua Yan Piaw. 2006. *Kaidah dan statistik pendidikan: Kaidah penyelidikan. Buku 1.* Kuala Lumpur: McGraw-Hill Education.

Penelitian kaidah interpretatif lebih memihak kepada penelitian kualitatif.

3. Kaidah Kritis

Kaidah kritis digunakan oleh peneliti tertentu untuk memperbaiki keadaan sosial dan kemanusiaan mereka. Penelitian ini dijalankan untuk memahami hubungan antara golongan-golongan dalam masyarakat dan bagaimana perubahan sosial diwujudkan. Karena itu, peneliti menggunakan sumber-sumber sejarah dan data sekunder yang ada dalam penelitian perbandingan. Hasil penelitian dalam kajian ini dikatakan sah apabila dapat diaplikasikan untuk memperbaiki keadaan sosial. Penelitian kaidah kritis lebih memihak kepada penelitian kuantitatif.

D. Daftar Bacaan

Beni Ahmad Saebani. 2008. *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka setia.

Chua Yan Piaw. 2006. *Kaidah dan statistik pendidikan: Kaidah penyelidikan. Buku 1.* Kuala Lumpur: McGraw-Hill Education.

Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*, Jakarta: RaGrafindo Persada.

JR. Raco, dan Conny R. Semiawan (Pengantar). 2010... . *Metode Penelitian Kualitatif.* Cikarang (Jakarta): Grasindo.

Sugiyono. 2004. *Statistik Non-Parametris Untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Y. Slamet, 2006. *Pengantar Penelitian Kuantitatif*, Surakarta, Jawa Tengah: LPP dan UNS Press, 3.

BAB 2
SEJARAH PENELITIAN

A. Upaya Mencari Kebenaran

Banyak gejala atau rahasia alam yang sampai saat ini belum terungkap. Gejala atau rahasia alam tersebut penting untuk diketahui oleh manusia agar dapat bermanfaat bagi kehidupan. Tuntutan hidup dan alam yang keras menjadikan manusia memiliki perhatian yang serius agar hajat hidupnya dapat terpenuhi. Berbekal pengalaman yang berulang-ulang dan cukup lama manusia berusaha untuk meneliti agar hajat dan kebutuhannya dapat segera terpenuhi. Penelitian adalah upaya mencari, adapun yang dicari adalah jawaban atau suatu kebenaran dari hal yang kurang atau malah tidak diketahui terhadap pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam fikiran manusia atas suatu masalah yang muncul dan perlu untuk dipecahkan. Dalam hal ini, penelitian adalah suatu sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Betapa besarnya manfaat dan kegunaan dari adanya suatu penelitian. Suatu kegiatan penelitian yang dilakukan atas dasar adanya suatu masalah.

Slamet[1] menyatakan bahwa secara historis, umat manusia secara konsisten berupaya secara terus-menerus untuk mengungkap alam ini dengan sejumlah realitasnya, terutama terkait dengan kepentingan dan hajat hidup manusia. Pertanyaan-pertanyaan yang

1 Y. Slamet, 2006. *Pengantar Penelitian Kuantitatif,* Surakarta, Jawa Tengah: LPP dan UNS Press, hal. 1.

dikemukakan manusia untuk mengungkap realitas itu pada akhirnya menemukan hukum alam yang disebut dengan "kebenaran". Dalam pandangan Slamet, kebenaran ini pada akhirnya melahirkan suatu sistem kepercayaan yang disebut kebenaran metafisik (*metaphysical truth*), kebenaran logis (*logical truth*) dan kebenaran etis (*ethical truth*).

Karena adanya suatu sistem kepercayaan yang berangkat dari kebenaran, maka pada akhirnya melahirkan suatu paradigma. Dalam konteks penelitian, paradigma melahirkan suatu pandangan atau perspektif umum mengenai metode dan sistematika dalam mencari kebenaran melalui penelitian. Slamet[2] menyatakan bahwa dalam penyelidikan-penyelidikan, baik dalam ilmu sosial maupun dalam fisika, telah melalui sejumlah "abad paradigma", yaitu suatu periode dimana seperangkat keyakinan dasar membimbing penyelidikan dalam cara yang berbeda. Periode-periode dimaksud ialah *pra-positivisme, positivisme dan pasca-positivisme*.

Slamet lebih lanjut menjelaskan bahwa pada abad *pra-positivisme* yang dimulai dari zaman Aristoteles (384-322 Sebelum Masehi) sampai dengan zaman David Hume (1711-1776). Orang mengharapkan dalam periode yang panjang, yaitu dalam jangka waktu dua ribu tahun, ilmu dapat berkembang. Namun demikian, kenyataannya tidak. Hal ini disebabkan Aristoteles dan juga ilmuwan/pemikir lainnya berada dalam posisi sebagai pengamat pasif. Apa yang terjadi di dalam 'alam', menurut Aristoteles terjadi secara 'alamiah'. Usaha-usaha manusia untuk mempelajari alam dipandang sebagai suatu intervensi dan tidak alami, dan karenanya begitu merusak terhadap apa yang dipelajari, sedangkan abad *positivisme*[3], segala sesuatu atau gejala itu dapat diukur secara positif atau pasti, sehingga dapat dikuantifikasikan. Hal tersebut tidak hanya berlaku dalam ilmu alam saja, tetapi juga pada ilmu

2 Y. Slamet, 2006. *Pengantar Penelitian Kuantitatif,* Surakarta, Jawa Tengah: LPP dan UNS Press, hal. 3.

3 Baca lebih lanjut Aman, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* disampaikan dalam acara Diklat Penulisan Skripsi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi yang diselenggarakan oleh HIMA Pendidikan Sejarah FISE UNY pada tanggal 23 Mei 2007.

sosial. Dalam ilmu alam, paham positivistik tersebut tidak banyak menemui kendala karena objeknya adalah materi atau benda. Tetapi ketika diterapkan pada ilmu sosial, maka bukan saja sulit dilakukan, tetapi juga banyak ditentang oleh ilmuwan-ilmuwan sosial. Penganut paham positivistik tersebut berpendapat bahwa segala sesuatu itu tidak boleh melebihi fakta.

Adapun abad *post-positivisisme* dalam pandangan Slamet[4] muncul karena pandangan-pandangan dari para ilmuan berbeda-beda tentang realitas obyektif, bahkan banyak kalangan yang mengetengahkan berbagai kelemahan dari positivisme. Jika dalam pandangan positivisme menaruh perhatian pada kejadian-kejadian permukaan, maka sebaliknya paradigm baru (post positivisme) ini melihat lebih ke dalam. Jika dalam positivisme bersifat atomistik, paradigma baru (post positivisme) bersifat struktural. Dimana positivisme menetapkan makna secara operasional, maka paradigm baru (post positivisme) menetapkan sebagai inferensial. Kalau positivisme menetapkan tujuan utamanya adalah peramalan (*prediksi*), maka paradigm baru (post positivisme) menaruh minat pada pemahaman (*meanings*). Akhirnya, bila positivisme ditentukan oleh kepastian, maka paradigm baru (*post positivisme*) bersifat probabilistik (kemungkinan) dan spekulatif.

Dari sejarahnya yang cukup panjang mengenai perdebatan paradigm penelitian tersebut, masing-masing paradigm penelitian tersebut telah menunjukkan khazanah penelitian yang luas dan berkembang sampai saat ini dengan perspektifnya masing-masing.

Dari metode dan sistematika mencari kebenaran melalui penelitian ini dapat dipahami bahwa sebenarnya penelitian tidak dapat dilepaskan dari keinginan manusia secara filosofis untuk mencari kebenaran. Karena itulah, Emzir[5] berpendapat bahwa penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk

4 Y. Slamet, 2006. *Pengantar Penelitian Kuantitatif,* Surakarta, Jawa Tengah: LPP dan UNS Press, hal. 9.

5 Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif,* Jakarta: RaGrafindo Persada.

memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah. Bagi Saebani[6] penelitian merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk mengetahui seluk-beluk sesuatu. Kegiatan ini biasanya muncul dan dilakukan karena ada sesuatu masalah yang memerlukan jawaban atau ingin membuktikan sesuatu yang telah lama dialaminya selama hidup, atau untuk mengetahui berbagai latar belakang terjadinya sesuatu.

Adapu dari Sugiyono[7] penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

B. Pengetahuan, Ilmu dan Penelitian

Saebani[8] menyatakan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang telah diketahui. Adapun cara mengetahui sesuatu dapat dilakukan dengan cara mendengar, melihat, merasa dan sebagainya, yang merupakan bagian dari alat indra manusia. Semua pengetahuan yang didasarkan secara indrawi dikategorikan sebagai pengetahuan empirik, artinya pengetahuan yang bersumber dari pengalaman. Karena itu, pengalaman menjadi bagian penting dari seluk-beluk adanya pengetahuan, yang secara filosofis menjadi bagian dari kajian epistemologis.

Adapun ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang diperoleh secara obyektif, rasional, empirik dan ilmiah. Ilmu berbeda

6 Beni Ahmad Saebani. 2008. *Metode Penelitian,* Bandung: Pustaka setia.
7 Sugiyono. 2004. *Statistik Non-Parametris Untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.
8 Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hal.15.

dengan pengetahuan. Pengetahuan diperoleh tidak secara ilmiah. Karena itulah, Saebani[9] menyatakan bahwa ilmu merupakan akumulasi pengetahuan yang sumbernya dapat berupa pengalaman, hasil penelitian, dan yang diperoleh melalui jalan intuisi. Adapun penelitian dalam pandangan Saebani[10] merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk mengetahui seluk-beluk sesuatu. Kegiatan ini biasanya muncul dan dilakukan karena ada sesuatu masalah yang memerlukan jawaban atau ingin membuktikan sesuatu yang telah lama dialaminya dalam hidup, atau untuk mengetahui berbagai latar belakang terjadinya sesuatu.

Terkait dengan masalah asal-usul pengetahuan, menurut Mohamad Taufik[11] telah melahirkan dua macam perdebatan historis yang penting, salah satunya menyangkut pertanyaan apakah pengetahuan bawaan, yaitu yang hadir dalam pikiran berasal dari kelahiran atau melalui pengalaman. Hal ini telah menjadi penting tidak hanya dalam filsafat tetapi juga dalam linguistik dan psikologi.

Adapun terkait dengan penelitian, Wallace dan Poulson dalam Samsu[12], menyatakan bahwa penelitian (*research*) terutama dalam dunia sosial merupakan investigasi empiris secara sistematis dan terfokus dari wilayah praktis dan bersifat pengalaman untuk menjawab suatu pertanyaan inti tentang apa yang terjadi dan mengapa hal itu terjadi, dan kadang-kadang juga tentang bagaimana menghasilkan peningkatan ilmu pengetahuan, seperti diungkapkan bahwa:

"Research in the social world is a focused and systematic empirical investigation of an area of practice and experience to answer a central question about what happens and why, and sometimes also about how to generate improvement".

9 Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hal.32.

10 Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hal.39.

11 Mohamad Taufik, *Asal-usul Pengetahuan dan Hakekat Pengetahuan: Berbagai Aliran Sekitar Hakekat Pengetahuan dan Sumber-Sumber Pengetahuan*, Bogor: Paper Pascasarjana IPB Bogor, 2010.

12 Mike Wallace dan Louise Poulson, *Learning to Read Critically in Educational Leadership and Management*, London: Sage Publication, 2003, p. 18; dalam Samsu, *Research University,* Jambi: STS Press, 2011, hal. 4.

Adapun tujuan dari penelitian (*research*) ini banyak, antara lain untuk mengulas keberadaan ilmu pengetahuan, menjelaskan beberapa situasi/masalah, merekonstruksi beberapa situasi atau masalah, serta memberikan penjelasan terhadap ilmu pengetahuan, seperti diungkapkan oleh Howard dan Sharp[13] bahwa *"there are many different purposes of research project. For common ones are: 1) to review existing knowledge, 2) to describe some situation or problem, 3) the construction of something novel, and 4) explanation.*

C. Pendekatan Penelitian

Penelitian sosial seperti antropologi, etnografi dan sosiologi bahkan penelitian pendidikan seperti Manajemen Pendidikan (Islam), Pendidikan Agama Islam (PAI), Kurikulum Pendidikan Islam dan sejenisnya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (naturalistik) dengan pola fikir induktif, yaitu berangkat dari premis khusus ke umum, sehingga jawabannya dapat digeneralisasi, dan pendekatan penelitian kuantitatif (positivistik) dengan pola fikir deduktif, yaitu berangkat dari premis umum ke khusus, sehingga jawabannya tidak dapat digeneralisasi, serta pendekatan penelitian *mixed methods research* dengan pola fikir menggabungkan dua pendekatan penelitian untuk memperoleh jawaban komprehensif (secara statistik dan naratif).

Pendekatan penelitian *mixed methods research* lebih mengandalkan kesimpulannya pada apakah penelitian yang dilakukan kesimpulan dalam bentuk naratif tersebut didukung dengan data *numerical* (statistik), atau sebaliknya data numerical (statistik) didukung dengan argumentasi naratif dengan baik, sehingga jawaban secara statistik menjadi logis.

Selain itu, masih ada pendekatan penelitian lain, yaitu penelitian *Research and Development* (R & D). Dalam penelitian *Research and Development* (R & D) ini, letak kekuatannya adalah pada apakah

13 Keith Howard dan John A. Sharp, *The Management of A Student Research Project*, British: Gower Publishing Company Limited, 1983, p. 11.

penelitian tersebut mampu untuk menggali persoalan yang muncul dari peristiwa kekinian yang dialami, misalnya mengapa Madrasah yang sistem pembiayaannya tidak jelas sumbernya, tetapi madrasah tersebut masih eksis, mengapa bangsa Indonesia taat beragama, tetapi korupsi merajalela, termasuk misalnya mengapa guru mati-matian mengajar tetapi pembelajarannya tidak efektif, dan lain sebagainya, sehingga perlu dilahirkan suatu produk tepat guna, yang bisa digunakan untuk mempermudah berbagai kepentingan tertentu, misalnya adanya software untuk mengukur gaya kepemimpinan seorang pemimpin, software untuk menilai kompetensi (pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial) seorang guru, software tentang bimbingan shalat yang baik dan benar, dan lain sebagainya.

D. Sejarah dan Pendekatan Penelitian Kualitatif

Berdasarkan studi literatur, metode penelitian kualitatif memiliki sejarah yang sangat panjang dan mengalami pasang surut dalam ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu kesehatan, dan humaniora. Beberapa peneliti mengatakan bahwa awal perkembangan penelitian kualitatif dimulai pada abad ke-20, seperti yang ditulis oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln dalam "*Seven Moments of Qualitative Research*", lebih tepatnya Denzin dan Lincoln dalam (Santana, 2010)[14] menyatakan bahwa sejarah penelitian kualitatif dimulai pada fase tradisional tahun 1900. Kemudian Denzin dan Lincoln membagi fase sejarah riset kualitatif menjadi sembilan fase, yaitu sebagai berikut:

1) *Fase traditional* (1900-1950) atau sering disebut sebagai fase heroik, yaitu fase bagi pekerja lapangan mengaitkan amatannya ke dalam kerangka realisme sosial, positivisme, dan objektivisme. Positivisme sendiri dalam faham ini diartikan sebagai sebuah faham yang meyakini bahwa realitas sosial sebagai fenomena yang tetap, abadi dan tidak berubah, Kalangan ini lebih menekankan pada kepercayaan tentang keteraturan dan pola

14 Wahyuddin dalam http://wahyuddin-wahyuddin. blogspot.com/2012/01/sejarah-penelitian-kualitatif.html, diakses pada tanggal 29 Juni 2014.

interaksi manusia dengan yang lainnya, selain itu kelompok pada fase ini juga menganggap bahwa antara sang pengamat dan objek yang diamati harus terpisah dan tidak berhubungan agar menjaga objektivitas dalam pengamatan.

2) *Fase modernist atau golden age* (1950-1970), fase ini merupakan kelanjutan dari fase tradisional yang telah mengalami pengembangan. Pengembangan tersebut terlihat pada sudut pandang para peneliti yang mengembangkan gagasan-gagasan emansipatoris ke dalam berbagai wacana subjek-riset. Pada Fase ini juga mengungkap mengenai struktur kritik sosial dengan menggunakan pandangan positivisme dan postpositivisme.
3) *Fase blurred genres* (1970-1986), yaitu fase ketiga dalam sejarah perkembangan penelitian kualitatif. Fase ini disebut juga masa gendre yang kabur. Fase ini diwarnai dengan pendekatan *naturalisme*, *post-positivisme* dan *konstruktivisme*. Pada fase ini terjadi perubahan besar dalam ruang lingkup, orientasi dan paradigma penelitian, para periset kualitatif mulai menjadi sensitif pada kerja politik dan etik mereka. Pada fase ini para peneliti telah berusaha untuk meninggalkan dan menghentikan keleluasaan mereka dalam menampilkan penafsiran subjektif, dan menghasilkan multiperspektif '*thick descriptions*' melalui genre kesastraan.
4) *Fase crisis of representation* (1986-1990), riset pada fase ini berubah drastis, genre ilmiah berubah menjadi sebuah pelaporan yang penuh dengan daya reflektif, laporan secara tekstual yang otonom dari pengetahuan yang didapat secara empiris yang merepresentasikan "berbagai pengalaman kehidupan (*the world of lived experience*), riset lapangan dan penulisan yang bebas (*fieldwork and writing blur*), pemunculan penulisan sebagai sebuah metode (*writing as a method of inquiry emerges*)".
5) *Fase postmodern experimental ethnographic writing* (1990-1995), yaitu fase ketika peneliti melakukan respon dari "representasi *(representation)*, legitimasi *(legitimation)*, dan eksperimen praksis *(praxis experiment)*". Pengambilan respon ini dilakukan dengan

menggunakan langkah baru dalam menampilkan sosok *'other'*,

6) *Fase post-experimental inquiry* (1995-2000), Fase ini merupakan fase paling berkembang bagi *etnografi fiksional*, karena pada fase ini peneliti memusatkan perhatian pada cara lain dalam menggambarkan "pengalaman kehidupan *(lived experience)*", melalui "etnografis fiksional *(fictional ethnographies),* teks-teks multimedia, bentuk-bentuk visual, dan representasi-representasi *multi-voiced*," dan seterusnya, sehingga pada fase ini penelitian lapangan lebih banyak menggunakan alat-alat dokumentasi visual, audio maupun audio visual.
7) *Fase methodologically; contested present* (2000-2004), yaitu fase perdebatan mengenai kebenaran riset antara pemegang faham tradisional (konservatif) dengan yang berfaham postmodernisme.
8) *Fase immediate future* (2005-), para ilmuwan sosial pada fase ini memiliki tujuan berbeda, yaitu menekankan pentingnya "keadilan sosial" di dalam dimensi penelitian, yang kemudian melahirkan berbagai keilmuan sosial. Fase ini membuat hasil-hasil penelitian ber-*genre* sosial mencoba mengangkat keadilan sosial.
9) *Fase fractured future*, fase ini adalah fase yang dirasakan sekarang, yaitu fase yang para akademisi bekerja dalam kerangka praksis politik, yang melahirkan inovasi baru dalam orientasi etika, estetika, dan teleologis yang mengglobalisasi dunia.

Dalam pandangan Wahyuddin[15], biar bagaimanapun kemunculan penelitian kualitatif muncul merupakan bentuk penolakan atas pandangan positivisme, post-positivisme dan masyarakat konservatif yang berpandangan bahwa realitas sosial sebagai fenomena yang tetap, abadi dan tidak berubah, ilmuan kualitatif menganggap bahwa pengalaman bukan kenyataan empirik yang bersifat obyektif, melainkan pelajaran yang bisa dipetik dari peristiwa yang dilalui atau dialami seseorang. Kebenaran dalam pandangan

15 Wahyuddin dalam http://wahyuddin-wahyuddin. blogspot.com/2012/01/sejarah-penelitian-kualitatif.html

kualitatif diperoleh melalui pemahaman secara *holistic integrative*, yaitu kebenaran yang tidak hanya dilihat dari informasi dan data yang teramati, melainkan juga mendasarkan pada informasi yang tidak tampak dan digali secara mendalam. Selain itu mereka juga berpandangan bahwa kebenaran bersifat unik dan tidak *reliable* atau dapat diberlakukan di semua tempat.

Pandangan Wahyuddin ini didukung oleh Mudjia Rahardjo, yang memberikan pandangannya bahwa metode penelitian kualitatif ini[16] berada di bawah payung paradigma interpretif atau fenomenologi yang menggunakan tradisi berpikir ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi dan antropologi yang diawali oleh kelompok ahli sosiologi dari "mazhab Chicago pada era 1920-1930, sebagai landasan epistemologis. Tujuannya ialah untuk memahami (*to understand*, bukan *to explain*) gejala sosial yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa.

Menurut para penggagasnya, pengalaman bukan kenyataan empirik yang bersifat obyektif, melainkan pelajaran yang bisa dipetik dari peristiwa yang dilalui atau dialami seseorang. Kebenaran diperoleh lewat pemahaman secara holistik, dan tidak semata tergantung pada data atau informasi yang teramati saja, melainkan pula mendasarkan pada informasi yang tidak tampak dan digali secara mendalam. Akal sehat (*common sense*) bisa menjadi landasan mencari kebenaran. Kebenaran bersifat unik, dan tidak bisa berlaku secara umum dan diperoleh lewat proses induktif.

Berbeda dengan Denzin dan Lincoln, serta Mudjia Rahardjo, sumber yang lain menyatakan bahwa sebenarnya perkembangan penelitian kualitatif sudah ada jauh sebelumnya, yakni sejak abad ke-17, tidak jauh berbeda dengan perkembangan penelitian kuantitatif, sementara Cresswell berpendapat bahwa munculnya ide penelitian kualitatif[17] berkembang di tahun 1800 dan awal 1900-an di bidang

16 Mudjia Rahardjo, M.Si dalam http://www.mudjiarahardjo.com/materi-kuliah/379-sejarah-penelitian-kualitatif-penelitian-etnografi-sebagai-titik-tolak.html diakses tanggal 13/1/2014.

17 Cresswell, *Educational Reseach: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research, New Jersey: Pearson Education, Inc,* 2005.

lain, selain pendidikan. Sebagai contoh, studi kualitatif masyarakat miskin di Inggris dan Eropa, laporan antropologi tentang budaya asli, dan kerja lapangan dari sosiolog di pusat Kota Chicago dan dengan imigran, semuanya muncul dalam penelitian ilmu sosial pada tahun 1930an dan 1940an (Bogdan & Biklen, 1998). Namun, sebenarnya penggunaan penelitian kualitatif dalam pendidikan yang paling jelas selama 30 tahun terakhir, dan kronologi peristiwa dalam sejarah singkat yaitu tiga tema bentuk sejarah dalam pendidikan: gagasan filosofis, perkembangan prosedural, dan praktek partisipatif dan advokasi. Studi saat ini biasanya menunjukkan satu tema atau lebih.

Perkembangan sejarah penelitian kualitatif menurut Creswell[18] dapat dilihat sebagaimana terdapat dalam tabel berikut ini:

Philosophical Ideas	Procedural developments	Participatory and advocacy practices
2000s---clarifying the controversies, contradictions, and confluences among paradigms or worldviews (Denzin & Lincoln, 2000)	1990s---advancing a framework for conducting narrative research (Clandinin & Connely, 2000)	2000s---using collaborative, participatory approaches to research (Kemmis & McTaggart, 2000)
1980s---identifying differences between naturalistic and traditional research (Lincoln & Guba, 1985)	1990s---distinguishing among five different procedures of qualitative inquiry (Creswell, 1998)	1990---exploring issues about racial and cultural identity (Delgado & Stefancic, 1997)
1970s---advocating an alternative approach, the naturalistic paradigm, to traditional research (Guba, 1978)	1990s---advancing alternative inquiry approaches (Denzin & Lincoln, 1994)	1990---examining a sensitivity to gay issues (Tierney, 1997)

18 Cresswell, *Educational Reseach: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research, New Jersey: Pearson Education, Inc,* 2005.

	1990s---presenting approaches to designing qualitative studies (Maxwell, 1996)	1990---advancing perspectives about inequality and marginalization (Carspecken, 1995)
	1990s---advancing procedures for conducting grounded theory qualitative research (Strauss & Corbin, 1990)	1990---advocating for a need to better understand racial identity (Sleeter, 1996)
	1990s---introducing a basic overview of qualitative research (Glesne & Peshkin, 1992)	1990---examining feminist perspectives about qualitative research (Lather, 1991)
	1990s---advancing ideas about ethnographic research (LeCompte, Millroy, & Preissele, 1992; Wolcott, 1994)	
	1980s---introducing the design of qualitative research (Marshall & Rossman, 1989)	
	1980s---presenting detailed procedures for qualitative data analysis (Miles & Huberman, 1984)	
	1980s---introducing all aspects of designing a study (Bogdan & Biklen, 1982)	

E. Sejarah dan Pendekatan Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif dimulai pada akhir abad 19 dan penelitian pendidikan mendominasi untuk sebagian besar abad ke-20. Untuk pembahasan lebih luas lihat (De Landsheere, 1998 dan Travers, 1992). Ide-ide awal untuk penelitian kuantitatif berasal dari ilmu fisika, seperti fisika dan kimia, sama seperti atom dan molekul yang tunduk pada las dan aksioma yang telah diprediksi. Begitu juga, seperti pola akhlak (sikap dan tingkah laku) anak-anak di sekolah. Penelitian awal kuantitatif mulai mengidentifikasi pola-pola

pendidikan dengan menilai atau mengukur kemampuan individu. Mengumpulkan skor (angka) dari individu, dan menggunakan prosedur percobaan psikologis dan survei berskala besar. Dalam sejarah perkembangan penelitian kuantitatif, tiga trend historis yang hadir adalah prosedur statistik, praktek/tes dan pengukuran, dan design penelitian[19].

Perkembangan sejarah penelitian kuantitatif menurut Creswell[20] dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Statistical Procedures	Test sand Measurement Practices	Research Designs
1980s---challenging traditional approaches to statistical testing by examining the magnitude of relationships among variables, called *effect size estimates*	1980s---using standardized testing cutoff scores for children in schools	1990s---focusing on the sensitivity and power of experiments (Lipsey, 1990)
1970s---developing techniques for pooling data across several studies, called *meta-analysis*	1970s---developing standards for psychological and educational testing	1970s---elaborating the types of validity by Cook and Campbell (1979)
1970s---identifying models that examine causal relations among variables, called *structural equation modeling*	1960s---developing a theory that explains how items on an instrument differ in difficulty and discrimination, called *item response theory*	1960s---identifying types of quantitative research designs by Kerlinger (1964)
1970s---specifying models for stying the relationship among variables tha are categorical, called *log-linear models*	1950s---inventing machinery for scoring tests	1960s---specifying the types of experiments available to researchers by Campbell and Stanley (1963)
1920s---using procedures for drawing conclusions about a population from a sample, called *inferential statistics*	1940s---using tests for selecting personnel during WWII (world war II)	1930s---conducting a study over time by the Progressive Education Association

19 http://bkpemula.wordpress.com/2011/12/04/sejarah-kuantitatif-dan-kualitatif/

20 Cresswell, *Educational Reseach: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research, New Jersey: Pearson Education, Inc,* 2005.

1900s---using comparisons of differences between group means, called *t-tests*	1930s---developing first achievement tests	1930s---identifying procedures for conducting experiments (Fisher, 1935)
1900s---applying procedures for reducing a large number of variables to a smaller set, called *factor analysis*	1930s---founding of the Buros Institute for Mental Measurement	1910s---using special designs for experiments, such as Thorndike's Latin Square designs
1890s---identifying the ability to predict scores using information from correlations, called *a regression line*	1920s---administrating the first Scholastic Aptitude Test (SAT)	1900s---surveying school dropouts by Thorndike
1880s---being able to associate or correlate two variables, called *correlation analysis*	1910s---using tests by the Army during WWII (world war II)	1900s---comparing groups in experiments by Schuyten
	1890s---developing the first mental tests	1880s---studying children by G. Stanley Hall

F. Sejarah dan Pendekatan Penelitian *Mixed Method Research*

Penelitian *mixed methods research* atau lebih dikenal dengan penelitian campuran merupakan pendekatan baru dalam penelitian, meskipun yang lainnya mungkin memandang bahwa pendekatan ini bukan merupakan sesuatu yang baru seperti dinyatakan oleh Creswell[21] "*mixed methods is a new approach, but we recognize that others may not see it as a recent approach. Researchers for many years have collected both quantitative and qualitative data in the same studies*".

Sebuah sketsa mengenai sejarah penelitian campuran (*mixed methods research*) ditemukan dalam karya Tasakkori dan Teddlie (1998)[22] yang dapat digambarkan sebagaimana dalam tabel berikut ini:

21 John W. Creswell and Vicki L. Plano Clark, *Designing and Conducting Mixed Methods Research,* California: Sage Publication, Inc., 2007, P.1.

22 Tashakkori, A.,& Teddlie, C. *Mixed Methodology: Combining qualitative and quantitative approaches*, Thousand Oaks, CA: Sage.

Stage of Development	Authors (Year)	Contribution to Mixed Methods Research
Formative period	Campbell and Fiske (1959)	Introduced the use of multiple quantitative methods
	Sieber (1973)	Combined surveys and interviews
	Jick (1979)	Discussed triangulating qualitative and quantitative data
	Cook and Reichardt (1979)	Presented 10 ways to combine quantitative and qualitative data
Paradigm debate period	Rossman and Wilson (1985)	Discussed stances toward combining methods-purists, situationalists, and pragmatists
	Bryman (1988)	Reviewed the debate and established connections within the two traditions
	Reichardt and Rallis (1994)	Discusssed the paradigm debate and reconciled two traditions
	Greene and Caracelli (1997)	Suggested that we move past the paradigm debate
Procedural development period	Greene, Caracelli, and Graham (1989)	Identified a classification system of types of mixed methods designs
	Brewer and Hunter (1989)	Focused on the multimethod approach as used in the process of research
	Morse (1991)	Developed a notation system
	Creswell (1994)	Identified the three types of mixed methods design
	Morgan (1998)	Developed a typology for determining design to use
	Newman and Benz (1998)	Provided an overview of procedures
	Tashakkori and Teddlie (1998)	Presented topical overview of mixed methods research
	Bamberger (2000)	Provided an international policy focus to mixed methods research
Advocacy as separate design period	Tashakkori and Teddlie (2003a)	Provided a comprehensive treatment of many aspects of mixed methods research
	Creswell (2003)	Compared quantitative, qualitative, and mixed methods approaches in the process of research
	Johnson and Onwuegbuzie (2004)	Positioned mixed methods research as a natural complement to traditional qualitative and quantitative research

G. Sejarah dan Pendekatan Penelitian *Research & Development*

Penelitian *Research & Develoment* atau lebih dikenal dengan penelitian pengembangan (R&D) merupakan salah satu pendekatan

dalam penelitian yang digunakan untuk pengembangan lebih lanjut sebuah hasil penelitian atau produk penelitian. Produk penelitian yang dilahirkan bagi setiap generasi, pada intinya memiliki kekurangan, sehingga perlu terus dikembangkan agar lebih tepat guna dan berdaya guna. Karena itulah penelitian R & D merupakan penelitian yang panjang (*multi years*).

Penelitian dan pengembangan disingkat Litbang atau bahasa Inggris *research and development* (R & D) adalah kegiatan penelitian dan pengembangan, dan memiliki kepentingan komersial dalam kaitannya dengan riset ilmiah murni, dan pengembangan aplikatif di bidang teknologi. R&D atau Litbang ini memegang peranan penting, dan menjadi indikator kemajuan dari suatu negara. Untuk tahun 2006 misalnya, tiga negara dengan pengeluaran, dan budget Litbang terbesar adalah Amerika Serikat (US$330 miliar), Tiongkok (US$136 miliar), dan Jepang (US$130 miliar)[23].

Aktivitas penelitian dan pengembangan (R & D) untuk perguruan tinggi biasanya berorientasi pada pengembangan keilmuan atau pendidikan dan pengajaran. Metode yang dipakai dalam kegiatan penelitian dan pengembangan (R & D) di perguruan tinggi pada umumnya menggunakan metode penelitian ilmiah dengan tidak memprediksi kemungkinan hasil yang pasti (*pure research*) atau mendatangkan nilai ekonomis (komersial) dalam waktu dekat.

Penelitian dan pengembangan (R & D) pada awalnya lebih banyak dikembangkan pada ilmu-ilmu eksakta, namun pada akhirnya juga berkembang pada ilmu-ilmu sosial khususnya pendidikan yang muaranya adalah bagaimana produk pendidikan semakin berkembang dan mempermudah guru mengajar dan peserta didik belajar.

Berikut ini adalah beberapa contoh penelitian R & D pada bidang pendidikan yang dapat dikembangkan untuk penelitian lanjutan.

---

23 http://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_dan_pengembangan diakses tanggal 24 Maret 2015.

No	Contoh Penelitian	Keterangan
1	Pengaruh penggunaan media adobeflash dalam pengembangan bahan ajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 30 Muaro Jambi	Kekuatan pengembangannya terletak pada penggunaan media adobeflash
2	Pengembangan bahan ajar microteaching berbasis CD interaktif dalam peningkatan kecakapan pedagogik mahasiswa di SMQ Bangko	Kekuatan pengembangannya terletak pada pemanfaatan CD interaktif
3	Pengembangan media belajar berbasis e-Learning dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran mahasiswa Jurusan PAI di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi	Kekuatan pengembangannya terletak pada e-learning

Penelitian dan pengembangan (R & D) memiliki akar sejarah yang cukup lama. Hasil penelitian eksakta (*pure science*) yang lebih banyak mengandalkan penelitian untuk penelitian, artinya penelitian dilakukan untuk pengembangan keilmuan semata (*en sich*), mendorong ilmuan untuk mempertanyakan kemanfaatan hasil penelitian eksakta secara praktis untuk lebih mempermudah pengembangan agar lebih berdaya guna bagi kemaslahatan manusia. Kesadaran penelitian dengan lebih menekankan atas kemanfaatan hasil penelitian praktis ini telah mendorong lahirnya penelitian *research and development* (R & D) ini.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah penelitian dengan paradigma penelitian (kualitatif, kuantitatif, *mixed methods*, dan *research and development*) memiliki sejarah yang sangat panjang, sebagai upaya manusia secara sistematis mencari kebenaran dengan pendekatan ilmiah, tidak lain agar hidup dan kehidupan manusia menjadi lebih mudah.

Apabila penelitian pengembangan ini dibedakan dari jenis penelitian lainnya, maka akan kelihatan bahwa penelitian pengem-

bangan memiliki 3 karakteristik utama, yaitu: (1) dihasilkannya sebuah produk untuk digunakan; (2) produk digunakan di lapangan (dalam praktek pendidikan); (3) selama penelitian berlangsung produk selalu divalidasi.

Mengingat bahwa penelitian pengembangan (*research and development*) dilakukan untuk menghasilkan produk (misalnya produk pendidikan dan pembelajaran) menyebabkan penelitian ini tidak berhubungan dengan klarifikasi atau pengujian sebuah teori (misalnya teori pendidikan yang dibangun), karena itu penelitian pengembangan ini tidak akan menghasilkan sebuah teori baru, konsep, prinsip, dalil atau hukum. Dalam penelitian pengembangan proses yang perlu dilalui adalah tahapan survei pendahuluan, pengembangan desain produk, proses pengembangan dilakukan secara terus-menerus dalam beberapa kali siklus dengan melibatkan penggunaan produk tersebut di lapangan sebagai bentuk ujicoba.

Adapun langkah-langkah penelitian pengembangan (*research & development*) dapat dijelaskan bahwa terdapat 10 (sepuluh) langkah atau prosedur yang harus dilakukan dalam penelitian pengembangan (R & D)[24], yaitu:

1) Melakukan riset dan pengumpulan informasi yang dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan di dalam kelas yang mungkin membutuhkan produk tersebut, juga tentu dengan melakukan studi literatur.
2) Melakukan perencanaan penelitian pengembangan dengan cara melakukan perumusan tujuan penelitian pengembangan, penetapan sekuen pembelajaran hingga akhirnya melakukan pengujian produk pendidikan dalam skala terbatas.
3) Melakukan pengembangan produk awal.
4) Melakukan ujicoba terhadap produk awal yang telah dikembangkan tersebut di lapangan dengan melakukannya secara terbatas. Pengumpulan data ujicoba produk dapat dilakukan

24 http://penelitiantindakankelas.blogspot.com/ 2014/04/ penelitian-pengembangan-research-and-development. html diakses tanggal 24 Maret 2015.

melalui metode wawancara, observasi, hingga angket untuk kemudian dilakukan analisis sehingga ditemukanlah kelemahan-kelemahan produk awal tersebut.

5) Melakukan perbaikan dan revisi produk awal, sehingga diperoleh penyempurnaan produk pendidikan tersebut.
6) Selanjutnya, kembali melakukan ujicoba di lapangan produk pendidikan yang telah direvisi tadi untuk skala yang lebih besar dari ujicoba awal. Data juga dikumpulkan dengan cara sebagaimana ujicoba lapangan pertama dilakukan.
7) Melakukan revisi produk untuk kedua kalinya berdasarkan data yang baru diperoleh.
8) Melakukan ujicoba untuk ketiga kalinya dalam skala yang lebih luas lagi dibanding ujicoba lapangan yang kedua untuk mengumpulkan data yang lebih banyak dengan menggunakan beragam teknik yang sesuai seperti angket, wawancara, dan observasi lalu kemudian menganalisisnya untuk memperoleh kelemahan-kelemahan yang mungkin masih ada dan dapat diperbaiki pada produk pendidikan yang ingin dihasilkan.
9) Melalukan revisi produk pendidikan tersebut untuk yang ketiga kalinya.
10) Membuat laporan (melakukan pelaporan) dan kemudian melakukan desiminasi produk pendidikan dan hasil penelitian pengembangan yang telah dilakukan.ch and development sehingga diharapkan produk pendidikan yang dihasilkan dari proses pengembangan tersebut benar-benar bermanfaat dan dapat mencapai tujuannya.

H. Daftar Bacaan

Aman, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* disampaikan dalam acara Diklat Penulisan Skripsi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi yang diselenggarakan oleh HIMA Pendidikan Sejarah FISE UNY pada tanggal 23 Mei 2007.

Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hal.15.

Cresswell, *Educational Reseach: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research, New Jersey: Pearson Education, Inc,* 2005.

Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif,* Jakarta: RaGrafindo Persada.

http://bkpemula.wordpress.com/2011/12/04/sejarah-kuantitatif-dan-kualitatif/

John W. Creswell and Vicki L. Plano Clark, *Designing and Conducting Mixed Methods Research,* California: Sage Publication, Inc., 2007, P.1.

Keith Howard dan John A. Sharp, *The Management of A Student Research Project*, British: Gower Publishing Company Limited, 1983, p. 11.

Mike Wallace dan Louise Poulson, *Learning to Read Critically in Educational Leadership and Management*, London: Sage Publication, 2003, p. 18.

Mohamad Taufik, Asal-usul Pengetahuan dan Hakekat Pengetahuan: Berbagai Aliran Sekitar Hakekat Pengetahuan dan Sumber-Sumber Pengetahuan, Bogor: Paper Pascasarjana IPB Bogor, 2010.

Mudjia Rahardjo, M.Si dalam http://www.mudjiarahardjo.com/materi-kuliah/379-sejarah-penelitian-kualitatif-penelitian-etnografi-sebagai-titik-tolak.html diakses tanggal 13/ 1/2014.

Samsu, *Research University,* Jambi: STS Press, 2011, hal. 4.

Sugiyono. 2004. *Statistik Non-Parametris Untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Tashakkori, A.,& Teddlie, C. *Mixed Methodology: Combining qualitative and quantitative approaches*, Thousand Oaks, CA: Sage.

Wahyuddin dalam http://wahyuddin-wahyuddin. blogspot.com/2012/01/sejarah-penelitian-kualitatif.html

Y. Slamet, 2006. *Pengantar Penelitian Kuantitatif*, Surakarta, Jawa Tengah: LPP dan UNS Press, 3.

BAB 3
TEORI DALAM PENELITIAN

A. Pengertian Teori

Dalam melakukan penelitian tidak lepas dari teori. Teori itu penting dalam penelitian. Dikatakan penting, karena teori menjadi pijakan awal untuk mencari justifikasi (pembenaran) terhadap kejadian suatu realitas. Dengan teori, seorang peneliti menginginkan dukungan pandangan/konsep pakar lain terhadap masalah yang diteliti. Seberapa banyak pakar yang bicara pada masalah yang sama. Semakin banyak pakar yang berbicara pada masalah yang sama terhadap apa yang menjadi kajian peneliti, akan menentukan banyaknya referensi dan luasnya aspek yang dikaji. Pada posisi ini peneliti harus menentukan aspek apa yang belum dikaji oleh peneliti lain, sehingga menjadi sesuatu yang baru yang harus diteliti. Namun, ada juga peneliti yang ingin menguji suatu teori dengan cara mencari teori, lalu memakai teori itu untuk menjawab/membuktikan mengapa sesuatu terjadi di lapangan.

Sedemikian pentingnya teori itu, sehingga perlu dipertanyakan apa sebenarnya teori itu, bagaimana konstruksinya, apa boleh penelitian tidak berangkat dari teori, serta apa manfaatnya dalam penelitian. Pada bab ini pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dijelaskan satu persatu.

a) Teori

Teori dapat dipahami sebagai seperangkat konsep/konstruk, pemikiran kritis, atau definisi untuk menjelaskan suatu peristiwa, kejadian, atau fakta. Teori juga dapat dipahami sebagai deskripsi terhadap sesuatu yang dibangun melalui hipotesis, analisis, proposisi, dan variabel yang ada.

Kneller[1] menyatakan bahwa teori mempunyai dua pengertian; yang *pertama*, bahwa teori itu empiris, dalam arti sebagai suatu hasil pengujian terhadap hipotesis dengan melalui observasi dan eksprimen. *Kedua,* teori dapat diperoleh melalui berpikir sistematis spekulatif, dengan metode deduktif. Kneller mengemukakan bahwa teori ini merupakan *a set of coherent thought*, seperangkat berpikir koheren, yang sesuai dengan koherensi tentang kebenaran.

b) Konstruksinya teori

Model konstruksi teori yang dilakukan oleh seorang peneliti, ada yang menggunakan satu teori tertentu untuk diuji di lapangan seperti Pengaruh Gaya Kepemimpinan Partisipatif Thomas J. Barry terhadap Kinerja Dosen Perguruan Tinggi di Jambi. Konstruk penelitian ini hanya ingin membuktikan bagaimana gaya kepemimpinan partisipatif yang dibangun oleh Thomas J. Barry apa terbukti atau tidak.

Selain itu ada juga yang menggunakan beberapa teori untuk menguji instrumen penelitian pada variabel yang sama. Biasanya dalam penelitian ini menggunakan beberapa pendapat pakar terkait dengan yang diteliti, sehingga akan terlihat berapa banyak pakar yang memberikan pandangan yang sama terhadap variabel tersebut. Kisi-kisi sebagai yang dibangun dalam instrumen berdasarkan pada pandangan pakar tersebut, sehingga instrument itu mendalam, lengkap dan bersifat general.

---

1 Priyo Sandy Utama dalam http://putama.blogspot.com/2012/11/pengertian-teori.html diakses 10 Agustus 2014.

c) Apa boleh penelitian dilakukan tanpa berangkat dari teori yang dibangun

Pertanyaan ini dikemukakan, karena dalam prakteknya di lapangan, ternyata kita menulis beberapa tulisan ilmiah, yang tidak/ hampitr tidak mencantumkan referensi sebagai teori. Misalnya karangan Cliffort Getz tentang *Santri, Kiyai dan Abangan.* Az Zarnuji, dengan kitabnya *At-Ta'lim Muta'allim,* Imam Syafi'i, dengan kitabnya *Al-Umm,* dan lain sebagainya, semuanya tidak menggunakan teori dari pakar lain dalam melakukan penelitian/penulisan karya-karyanya.

Argumen-argumen yang dikemukakan oleh pakar mengenai hal ini adalah bahwa tokoh-tokoh besar dalam melahirkan penelitian/karya-karyanya adalah memang tidak menggunakan teori dalam menyusun karyanya, sementara peneliti belakangan harus mengutip teori/pandangan pakar terkait sesuatu yang diteliti.

d) Manfaat teori dalam penelitian

Dalam dunia penelitian, teori menjadi sesuatu yang penting. Seorang peneliti menyandarkan masalah penelitiannya berdasarkan teori. Apakah masalah yang diangkat dalam penelitian didukung dengan teori atau tidak. Seberapa banyak teori yang bicara mengenai masalah tersebut. Apabila dalam penelitian, seorang peneliti mengangkat suatu masalah untuk diteliti, dan peneliti tersebut menemukan suatu atau beberapa dukungan teori, maka teori inilah yang akan membimbing peneliti untuk mengeksplorasi masalah di lapangan berdasarkan panduan yang terukur misalnya melalui instrumen penelitian yang sering disebut dengan Instrumen Pengumpulan Data (IPD).

Setidaknya manfaat teori dalam penelitian adalah untuk menjelaskan dan memprediksi sebuah fenomena yang terjadi di lapangan atau meramalkan pola-pola yang diamati, serta memperkirakan hubungan yang mungkin terjadi. Dengan teori yang dibangun oleh seorang peneliti, maka memungkinkan untuk mengukur masalah

di lapangan berdasarkan teori yang dibangun oleh pakar melalui teorinya tersebut. Dengan kata lain, kesenjangan antara teori yang dibangun oleh pakar dengan kondisi/kenyataan yang ada di lapangan menyebabkan lahirnya suatu masalah untuk dikaji.

B. Pembagian Teori

Teori dapat dibagi kepada beberapa jenis, yaitu meta-teori (*metatheory*), teori besar (*grand-theory*), teori menengah (*middle range theory*), teori kecil (*small theory*) dan teori ahli (*expert theory*). Jika digambarkan posisi jenis teori tersebut adalah sebagai berikut:

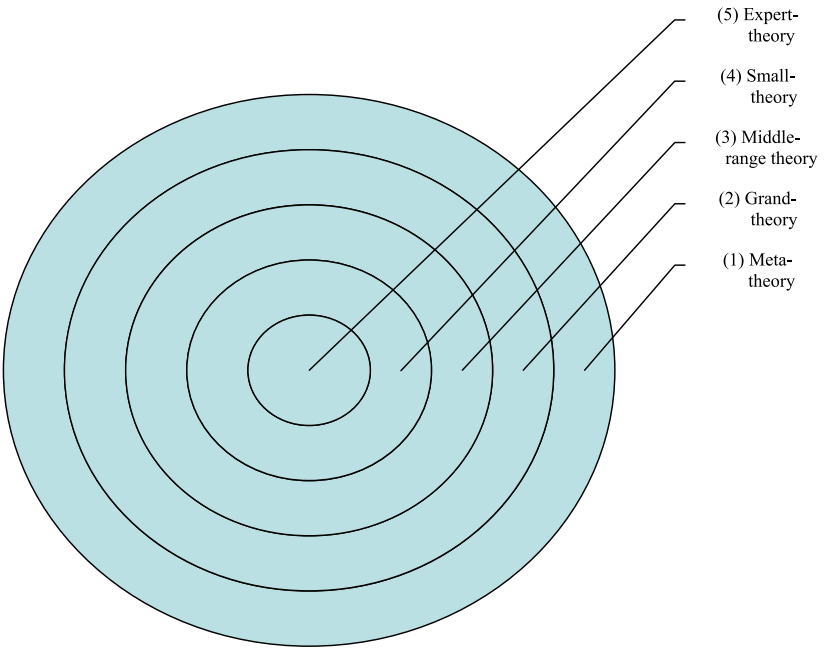

1) Meta-teori

Meta-teori (*meta-theory*) merupakan teori yang digunakan untuk menggali secara kritis terhadap kerangka teoritis penelitian yang dilakukan untuk memberikan arah bagi peneliti dan penelitian yang dilakukan, serta teori yang timbul dari penelitian dalam bidang studi tertentu.

Bagi peneliti Muslim, biasanya meta-teori sebagai teori utama (besar) berasal dari al-Qur'an dan al-Hadits. Sebagai meta-theory, al-Qur'an dan al-Hadits menjadi landasan dalam mencari justifikasi untuk menjelaskan konsep yang dibangun dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, al-Qur'an dan al-Hadits menjadi rujukan utama dalam mengembangkan penelitian yang dilakukan, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan. al-Qur'an dan al-Hadits sebagai meta-teori (*meta-theory*) yang diambil menginspirasi lahirnya pengetahuan, karena dalam pandangan pemikir Muslim, penggalian ilmu pengetahuan banyak diinspirasi oleh al-Qur'an dan al-Hadits, karena al-Qur'an dan al-Hadits banyak berbicara tentang alam dalam arti seluas-luasnya dalam bentuk fisika, dan metafisika serta dalam bentuk duniawi dan ukhrawi.

Beberapa contoh berikut merupakan teori yang dapat diambil dari meta-teori ini, yaitu: 1) *kinerja dosen dalam kaitannya dengan prestasi mahasiswa,* 2) *reward dan funishment dan pengaruhnya terhadap kinerja guru, dan* 3) *gaya kepemimpinan partisipatif dekan dan pengaruhnya terhadap prestasi dosen*, merupakan pembahasan/ penelitian yang dapat dikembangkan dari meta-theory. Artinya bagaimana pandangan Al-Qur'an dan Al-Hadits, apakah al-Qur'an dan al-Hadits juga berbicara tentang masalah kinerja, *reward*, *funishment*, gaya kepemimpinan partisipatif dan prestasi ini.

2) Grand-theory

Grand-theory merupakan teori besar yang dilahirkan oleh ahli yang telah memiliki reputasi besar dalam penelitian/penulisan ilmiah. Teori ini dikatakan sebagai teori besar (*grand-theory*) karena teori ini mencetuskan peristiwa besar dalam lapangan penelitian/ penulisan, misalnya teori ranah pendidikan oleh Benjamin S. Bloom, teori pendidikan sebagai penyiksaan oleh Paulo Freire, teori bumi ini bulat oleh Galileo Galilei, teori relativitas oleh Albert Einstein, sampai kepada teori revolusi oleh Charles Darwin yang menggemparkan dengan mengatakan manusia berasal dari kera, serta grand-theory lainnya.

Terlepas dari kebenaran teori-teori ini, Darwin misalnya memiliki pendapat besar untuk mengungkap sejarah manusia, di samping masih banyak contoh-contoh lain[2] untuk menggambarkan tentang *grand-theory* ini.

3) Middle range theory

Middle range theory umumnya dipahami sebagai teori yang dilahirkan oleh para ahli untuk menjelaskan/mengkritik teori besar (*grand-theory*) yang dibangun oleh para ahli. Pada *Middle range theory* inilah terbuka kemungkinan secara luas untuk mengkritik teori yang dibangun oleh tokoh-tokoh pemikir dalam grand-theory. Ada yang mendukung dan ada yang tidak mendukung. Pihak-pihak yang mendukung umumnya disebut sebagai pengikutnya, sedangkan yang tidak mendukung biasanya melahirkan teori baru sebagai antitesa dari teori yang dibangun sebelumnya, sehingga pemikirannya sering menjadi grandtheory.

Contoh-contoh dari *middle range theory* ini adalah pendapat pakar tentang penggunaan salah satu teori ranah pendidikan oleh Benjamin S. Bloom dalam pendidikan yang menyatakan bahwa ranah pendidikan terdiri dari tiga, yaitu ranah kognitif, afeksi dan psikomotorik. Dalam praktek pendidikan sejumlah pakar mengatakan penggunaan ranah tertentu menyebabkan peserta

2 Seperti yang dimuat dalam situs http://teorionline.wordpress.com/service/grand-theory/ yang menyatakan bahwa contoh-contoh grand theory seperti *agency theory, absorptive capacity, actor-network theory, adaptive structuration theory, administrative behavior, theory of agency theory, argumentation theory, clasical management, chaos theory, cognitive dissonance theory, cognitive fit theory, competitive strategy (porter), complexity theory, contingency theory, critical social theory, diffusion of innovations theory, dynamic capabilitie, ecological symbolic theory, ecological modernization, evolutionary theory,expectation confirmation theory, feminism theory, game theory, general systems theory, herzberg's two factor theory, hermeneutics, illusion of control, information processing theory, institutional theory, knowledge-based theory of the firm, learning organization, management by objective (MBO), Maslow's need theory, media richness theory, organizational information processing theory, organizational knowledge creation, organizational learning, organizational behavior, path goal theory, punctuated equilibrium theory, rational choise, real options theory, resource-based view of the firm, resource dependency theory, servqual* dan lain sebagainya..

didik kurang daya nalar, kurang karakter/moralitas, atau kurang berkarya akibatnya pakar mengkritik teori tersebut melalui teori baru yang ia lahirkan.

Begitu juga dengan teori pendidikan sebagai penyiksaan oleh Paulo Freire. Ia menganggap bahwa selama ini pendidikan diarahkan untuk membekali anak/peserta didik dengan sejumlah kedisiplinan/aturan dan norma menyebabkan anak merasa tertekan, tidak bebas dan terikat, sehingga Paulo Freire mengungkapkan bahwa pada prinsipnya penyelenggaraan pendidikan itu adalah penjara bagi anak/peserta didik, karena pada saat ini anak/peserta didik dunianya adalah masih dunia bermain, gembira dan bebas.

Teori bumi ini bulat oleh Galileo Galilei dengan penelitiannya mampu membuktikan bahwa apa yang dipahami oleh pendahulunya merupakan pandangan yang keliru dalam memandang bumi ini adalah datar seperti tikar yang dihamparkan, sebagaimana halnya yang dianut oleh Copernicus dan pengikutnya selama beratus-ratus tahun, luluh dan terbantahkan sesaat lahirnya pandangan baru mengenai bumi ini bulat oleh Galileo Galilei.

Adapun teori revolusi oleh Charles Darwin yang menggemparkan dengan mengatakan manusia berasal dari kera menyebabkan munculnya berbagai hasil penelitian dan kajian baik melalui pendekatan antropologi, sosiologi, maupun agama. Dengan berbagai argumen pada pendekatan masing-masing, terutama pendekatan agama (Islam) menyebabkan teori ini tidak bisa diterima, karena dalam pandangan agama Islam esensi penciptaan manusia sudah jelas asal-usulnya.

Terlepas dari pro-kontra hasil penelitian yang dihasilkan ini membuktikan bahwa penelitian melalui middle range theory merupakan kritik terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

4) Small theory

Teori kecil (*amall theory*) merupakan teori yang digunakan oleh pakar untuk menjelaskan teori *middle range theory.* Teori

kecil biasanya merinci sebagian atau keseluruhan teori kecil yang dibangun. Misalnya untuk menjelaskan tentang teori afektif, peserta didik harus berkarakter atau bermoral. Dalam pandangan pakar mengenai teori kecil (*small theory*) ini ia merinci bahwa banyak faktor yang mempengaruhi mengapa peserta didik memiliki karakter/ moral yang baik/tidak.

Pakar merinci beberapa faktor yang mempengaruhinya misalnya ideologi yang dianut suatu bangsa di mana peserta didik itu berada, jadi moral/karakter anak Indonesia berbeda dengan moral/karakter orang Amerika dan lain sebagainya. Selain faktor ideologi, juga ada faktor agama dan budaya setempat. Perincian faktor penyebab peserta didik itu memiliki moral/karakter kemungkinan berasal dari faktor ideologi, agama dan budaya. Pendapat pakar seperti ini menyebabkan lahirnya teori kecil (*small theory*), yang bisa dijadikan landasan dalam teori penelitian yang dijalankan.

5) Expert theory

Teori ahli (*expert theory*) merupakan teori yang sering digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan sesuatu dari perspektif pakar sendiri. Umumnya pendapat pakar ini ditulis dalam jurnal, bulletin, proceeding seminar, buku ilmiah dan sebagainya. Pendapat pakar atau teori pakar/ahli ini merupakan pendapat pribadi berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan penelitian yang ia lakukan. Akan tetapi tingkat kebenarannya sangat tergantung pada tingkat akurasi pelahiran sebuah teori yang diambil dari pengalaman, pengetahuan, dan penelitian yang ia lakukan tersebut.

Mengingat keilmiahan sebuah teori dan sudut pandang keilmuan, tidak menutup kemungkinan teori yang dibangun oleh seorang pakar/ahli masih dapat diperdebatkan (*debatable*), misalnya pandangan pakar terhadap bagaimana cara mengatasi korupsi di Indonesia, mengapa jama'ah masjid di bulan ramadhan setiap malam berkurang, mengapa perkotaan sering banjir, bagaimana strategi mengatasi sampah di perkotaan, dan lain sebagainya. Karena itulah

teori pakar (*expert theory*) kebenarannya masih dapat diperdebatkan (*debatable*) oleh ahli yang lain yang memiliki pandangan lain dalam menyorot persoalan yang sama. Perbedaan pandangan para ahli yang berbeda pada masalah yang sama tersebut akan melahirkan banyak teori ahli (*expert theory*), sehingga seorang peneliti akan kaya dengan teori yang diambil dari teori pakar tersebut.

Itulah sebabnya dalam penelitian yang dilakukan perlu kerangka teori, landasan teori atau tinjauan kepustakaan untuk menjelaskan teori mana yang dipakai dari sekian banyak teori yang dikemukakan oleh pakar. Tanpa penjelasan teori melalui kerangka teori, landasan teori atau tinjauan kepustakaan tersebut, peneliti dan pembaca (penguji dan umum) akan kesulitan untuk memahami maksud dari bangunan teori yang dirancang dalam penelitian tersebut. Atas dasar itulah, dalam penelitian perlu diketahui apa itu teori dan kerangka teori yang dibangun untuk menjelaskan penelitian yang dilakukan. Biasanya teori yang digunakan dalam penelitian termuat dalam jurnal, bulletin, proceeding internet dan buku. Karena itulah teori yang ada dalam jurnal, bulletin, proceeding, internet dan buku tersebut menjadi sumber rujukan resmi yang harus diambil.

C. Peran Teori Sebagai Landasan Teori Dalam Penelitian

Apabila penelitian telah dilakukan, maka teori yang ditemukan apakah berupa *meta-theory, grandtheory, middle range theory, small teory* atau *expert theory* akan menjadi landasan dalam penelitian. Penentuan konsep, variabel atau masalah penelitian harus didukung oleh teori yang ada. Agar penelitian dapat terarah, maka harus disusun teori mana yang mau dijadikan landasan dalam membuat teori. Misalnya jika kita ingin bicara tentang reward, maka harus diketahui terlebih dahulu siapa yang berbicara tentang reward ini, apa pandangan mereka, dan apakah pandangan pakar/ahli ini sama. Perlu dikategorikan pandangan pakar ini agar teori yang dibangunnya dapat dipahami berada pada posisi mana dan untuk menjelaskan tentang apa.

Setelah dikenali misalnya, maka dapatlah diperoleh pemahaman bahwa yang berbicara tentang *reward* ini adalah T. Hani Handoko[3] dalam bukunya manajemen. Ia menjelaskan bahwa *reward* terdiri dari *tangible* dan *intangible rewards. Tangible reward* terdiri dari gaji, honor, tunjangan, bonus, sedangkan *intangible reward* terdiri dari pujian, sanjungan, visit home, kesempatan ditunjuk memimpin suatu acara (*event*).

Dari sini dapat diketahui bahwa peran teori dalam kerangka teori dalam penelitian adalah untuk menjelaskan luas/dalamnya aaspek yang dikaji oleh peneliti, sehingga perspektif peneliti dalam melakukan penelitian menjadi luas. Apabila pada tahapan ini peneliti tidak memiliki kesulitan lagi untuk menggunakan teori yang ada, maka teori yang ada itu, perlu diperdebatkan secara teoritis, lalu kita menunjuk teori yang dipakai yang mana. Apabila teori yang digunakan ini sudah dianggap cukup/lengkap, maka tahap selanjutnya perlu dinarasikan ke dalam susunan penelitian yang sebenarnya.

Untuk lebih jelasnya proses penggunaan teori dan penyusunan kerangka teori dapat dilihat pada alur berikut ini.

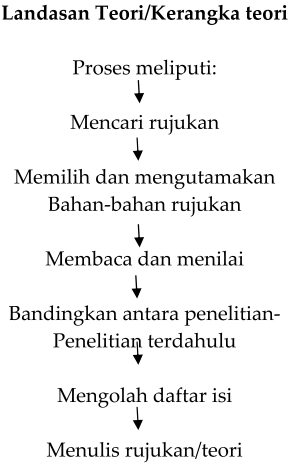

Gambar: Alur/proses penyusunan kerangka teori penelitian.

3 T. Hani Handoko, *Manajemen,* Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1999.

D. Daftar Bacaan

http://teorionline.wordpress.com/service/grand-theory/

Priyo Sandy Utama dalam http://putama.blogspot.com/2012/11/pengertian-teori.html diakses 10 Agustus 2014.

T. Hani Handoko, *Manajemen*, Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1999.

BAB 4
DESAIN PENELITIAN

Desain penelitian (*research design*) merupakan gambaran totalitas perencanaan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan untuk mengantisipasi beberapa kesulitan yang mungkin terjadi selama proses penelitian dilakukan. Desain penelitian penting dilakukan karena merupakan strategi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk keperluan pengujian hipotesis atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, desain penelitian juga digunakan sebagai alat untuk mengontrol variabel yang berpengaruh dalam penelitian. Bagi Creswell dan Clark[1] desain penelitian adalah prosedur untuk pengumpulan, analisis, interpretasi dan pelaporan data dalam penelitian. Desain penelitian ini membedakan model dalam melakukan penelitian dan model penelitian ini memiliki nama dan prosedur yang dihubungkan dengan model tersebut.

Dalam melakukan penelitian, terlebih-lebih untuk penelitian kuantitatif, salah satu langkah yang penting ialah membuat desain penelitian. Desain penelitian pada hakikatnya merupakan suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang sudah ditetapkan dan berfungsi sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian yang dilakukan.

---

1 John W. Creswell dan Vicki L. Plano Clark. 2007. *Designing and Conducting Mixed Methods Research,* California: Sage Publoications, Inc.hal. 58.

A. Pengertian Desain Penelitian

Desain merupakan suatu aspek perancangan yang penting dan mesti diperhatikan dalam melaksanakan suatu penelitian. Desain penelitian menuntun peneliti untuk mengikuti langkah-langkah atau prosedur penelitian yang mesti diikuti dan tidak boleh melenceng dari langkah-langkah atau prosedur tersebut. Apabila melenceng dari langkah-langkah atau prosedur yang ada, maka konsistensi penelitian tidak terwujud dan ini akan menyebabkan penelitian yang baik tidak akan terwujud.

Dalam penelitian *mixed methods research* misalnya, Creswell dan Clark (2005) berpendapat bahwa dalam penelitian *mixed method research* khususnya *explanatory design procedure*, penelitian secara khusus memberi penekanan yang lebih besar pada kaedah kuantitatif dibanding kaedah kualitatif.

Sejalan dengan itu, King, Keohane dan Verba, (1994) menyatakan pula bahwa dalam kaedah penelitian kuantitatif cenderung didasarkan kepada ukuran berangka (*numerical measurements*) daripada aspek gejala yang khusus; yang menggambarkan keadaan tertentu untuk mencari gambaran umum atau untuk menguji hipotesis yang terjadi. Kaedah penelitian kuantitatif berupaya untuk mencari penjelasan dan prediksi yang akan digeneralisasikan kepada seseorang dan suatu tempat yang lain. Bahkan King, Keohane dan Verba (1994) dalam Thomas (2003) juga menyatakan bahwa kaedah penelitian kuantitatif berupaya mencari pengukuran dan analisis yang dapat diulangi oleh penelitian-penelitian yang lain.

Adapun dalam penelitian kualitatif, sebagaimana diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1994) menunjukkan bahwa kaedah penelitian ini berupaya untuk memperjelas tentang interpretasi mengenai lingkungan alamiah (*natural setting*), perasaan dan pandangan responden ataupun menafsirkan gejala mereka. Karena itulah, dalam kaedah penelitian kualitatif berupaya untuk mengumpulkan materi yang dapat dijadikan studi kasus, pengalaman pribadi, introspektif, cerita hidup dan sebagainya. Dengan kata lain, kaedah

penelitian kualitatif ini berupaya untuk memahami kisah-kisah pribadi dan cara mereka berinteraksi (Denzin dan Lincoln 1994) dalam Thomas (2003). Sesuai dengan pandangan kedua pakar ini, Greene (2007) dalam Tashakkori dan Teddlie (2010) menyatakan bahwa penggunaan metode penelitian gabungan (*mixed methods research*) merujuk kepada penggunaan kaedah pelengkap bagi masing-masing penelitian kualitatif dan kuantitatif yang sama di seluruh proses penelitian, dengan integrasi yang berlaku pada analisis data.

Nau (1995) dalam Gratton dan Jones (2010) juga menyatakan bahwa penggunaan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dapat menghasilkan produk akhir dengan menyorot (*highlight*) sumbangan yang signifikan dari kedua metode yang ada. Sebagai contoh, data kualitatif (*qualitative data*) dapat digunakan untuk mendukung dan menguraikan maksud penelitian kuantitatif (Jayaratne (1993) dalam Gratton dan Jones (2010) yaitu untuk memberi beberapa penjelasan terhadap ukuran kuantitatif. Karena itu, mengingat kekuatan dalam pengumpulan data penelitian kuantitatif lebih banyak bertumpu pada angket, maka penelitian *mixed methods research* dilakukan secara tinjauan dengan menggunakan angket sebagai instrumen utama dalam penelitian, adapun data kualitatifnya dijadikan sebagai data pendukung untuk menjelaskan temuan secara kuantitatif dalam penelitian ini.

B. Tujuan Desain Penelitian

Desain penelitian mempunyai dua tujuan utama yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengawal varians (Baba, 1999). Menurut Creswell[2] untuk memahami penelitian pendidikan, peneliti harus memahami peta proses penelitian. Creswell[3] juga mengatakan bahwa setidaknya ada delapan desain penelitian yang

2 Cresswell, *Educational Reseach: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research, New Jersey: Pearson Education, Inc,* 2005, p. 281.

3 Cresswell, *Educational Reseach: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research, New Jersey: Pearson Education, Inc,* 2005, hal. 281.

sering digunakan dalam penelitian pendidikan, yaitu:

1. Desain eksperimen (*experimental designs*)
2. Desain korelasi (*correlational designs*)
3. Desain survey (*survey designs*)
4. Desain grounded theory (*grounded theory designs*)
5. Desain etnografis (*ethnographic designs*)
6. Desain penelitian naratif (*narrative research designs*)
7. Desain metode campuran (*mixed method designs*)
8. Desain penelitian tindakan (*action research designs*).

Dalam penelitian kuantitatif, desain penelitian menggunakan angket sebagai instrumen utama dalam mencari data, sedangkan wawancara digunakan sebagai instrumen pendukung. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, data dikumpulkan dengan menggunakan angket yang dibangun sendiri oleh peneliti. Instrumen angket ini harus menggambarkan penjabaran substansi dari variabel yang dibangun. Dengan kata lain teori yang dibangun (beberapa teori) digunakan untuk menggambarkan suatu variabel harus dijabarkan ke dalam kisi-kisi pertanyaan dalam instrumen (angket) yang dibuat. Selain itu, perumusan/penjabaran kisi-kisi pertanyaan yang dibangun dalam angket harus didekati untuk menjawab rumusan masalah yang dikemukakan.

Banyak peneliti yang merumuskan masalah dalam kisi-kisi pertanyaan berdasarkan variabel yang ada tidak sesuai dengan masalah yang dikemukakan, sehingga sebaik apapun angket yang dirancang tidak akan memberikan data yang benar dari pengumpulan data yang dilakukan. Misalnya jika masalah yang dikemukakan masalah kepemimpinan kepala sekolah, maka seharusnya pertanyaan yang dikemukakan tertuju kepada kepala sekolah. Jika yang mau diteliti masalah kinerja guru, maka pertanyaannya harus tertuju pada masalah kinerja guru.

Selain itu, untuk meminta persetujuan terhadap siapa yang mau diteliti juga harus ada ketegasan. Jika masalah kepemimpinan yang mau diteliti adalah kepala sekolah, maka harus jelas apakah

jawaban yang diberikan berasal dari kepala sekolah atau dari guru.

Selanjutnyan ketika data mau dianalisis, teknik analisisnya menggunakan teknik apa. Kebanyakan peneliti (*researcher*) bingung mau menganalisis menggunakan teknis analisis apa. Jika penelitiannya kualitatif misalnya, mungkin teknis analisis yang dipakai adalah teknik *Flow chart analysis* dari Miles dan Huberman misalnya. Jika teknik ini yang dipakai, harus jelas dalam tahapan analisisnya mengikuti tahapan analisis menurut Miles dan Huberman tersebut. Jelaskan pula pada setiap tahapan analisisnya itu mau menganalisis apa.

Adapun jika penelitiannya kuantitatif, data yag diperoleh dari angket misalnya dianalisis menggunakan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 12.0. misalnya dengan analisis inferensi. Adapun kaedah wawancara digunakan dalam penelitian kuantitatif ini untuk mendapatkan informasi tambahan yang dapat mendukung dapatan penelitian bidang yang dikaji (Chua 2006; Saeidman 1998; Miles dan Huberman 1994).

C. Alur Pemikiran Hubungan Variabel dalam Desain Penelitian

Berikut ini adalah contoh alur berfikir analisis inferensi yang digunakan adalah untuk melihat hubungan yang ada antara variabel dependen dan variabel independen. Jika dalam penelitian yang dikemukakan, variabel dependennya tentang prestasi kerja. Dapat didesain prestasi kerja tersebut menurut siapa, misalnya menurut Evans (1981), Dharma (1985), Flippo (1986), Sinungan (1987) dan Syarif (1987) yang menyatakan bahwa prestasi kerja meliputi 1) produktivitas kerja, 2) kualitas kerja, 3) inisiatif kerja, 4) tim kerja dan 5) penyelesaian masalah, sedangkan variabel independennya misalnya tentang kepemimpinan partisipatif. Desain penelitian (desain teorinya) misalnya dapat diambil dari pendapat Thomas J. Barry (1997) yang mengatakan bahwa kepemimpinan partsipatif meliputi 1) delegasi, 2) pertemuan kelompok, 3) tim kerja, 4)

tim peningkaan kualitas, 5) tim peningkatan proses dan 6) tim peningkatan proyek.

Untuk melihat alur berfikir hubungan variabel dalam desain penelitian dengan masing-masing variabel independen (*independent variable*) dan variabel dependen (*dependent variable*) dapat di lihat seperti dalam alur desain penelitian berikut ini:

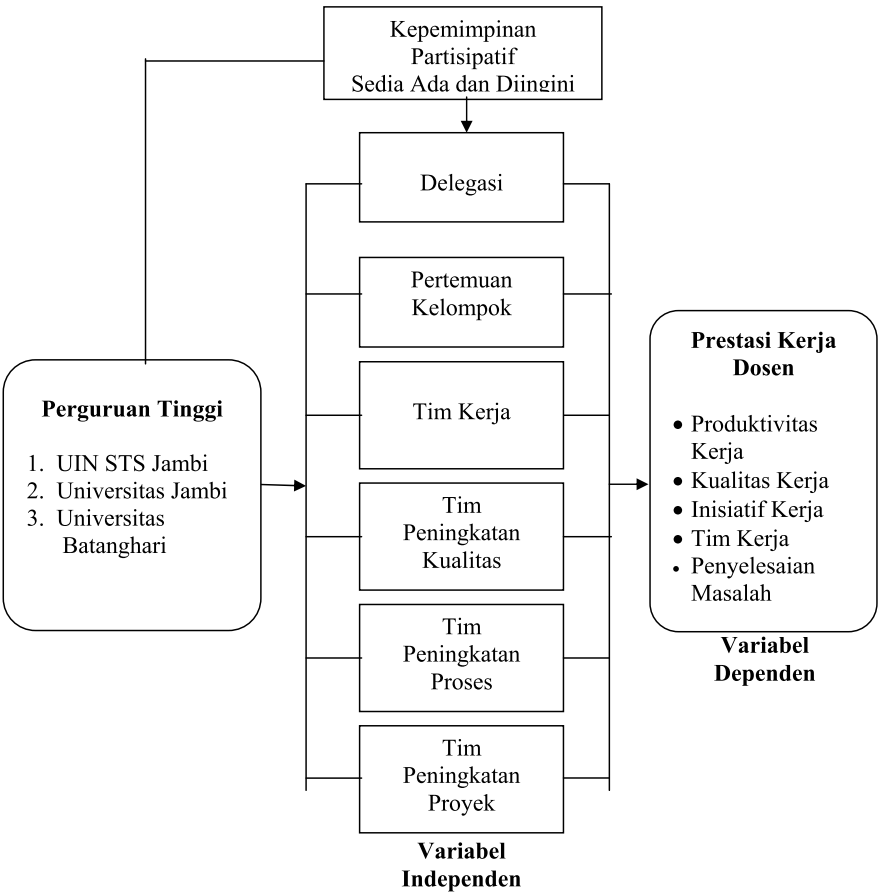

Gambar 4.1. Desain Penelitian

Dari penelitian ini, terlihat bahwa universitas yang diteliti adalah UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Universitas Jambi dan

Universitas Batanghari. Pada UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi penelitian dilakukan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, sedangkan pada Universitas Jambi penelitian di lakukan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Adapun Universitas Batanghari penelitian juga dilakukan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).

Dengan demikian desain penelitiannya adalah dirancang untuk kepemimpinan partisipatif pada UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Universitas Jambi dan Universitas Batanghari, sedangkan prestasi kerja berarti dirancang pada prestasi kerja dosen di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Universitas Jambi dan Universitas Batanghari yang diukur berdasarkan produktivitas, kualitas, inisiatif, tim kerja dan penyelesaian masalah di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Universitas Jambi dan Universitas Batanghari.

Kepemimpinan partisipatif pada keenam elemen yang ada dan elemen prestasi kerja dosen digabung dan diolah sebagai suatu sistem yang bersatu dan bertujuan. Maksudnya, praktek gaya kepemimpinan partisipatif yang ada dan gaya kepemimpinan partisipatif yang diinginkan akan mempengaruhi atau memberi sumbangan kepada prestasi kerja dosen atau tidak. Dengan kata lain apakah keenam elemen tersebut memiliki hubungan dengan prestasi kerja yang ada pada dosen saat ini, sehingga terwujud seperti sekarang.

D. Tahapan Desain Penelitian

Jika diawal telah diuraikan bahwa desain penelitian (*research design*) merupakan gambaran totalitas perencanaan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan untuk mengantisipasi beberapa kesulitan yang mungkin terjadi selama proses penelitian dilakukan, maka untuk mengatasi kesulitan dalam proses penelitian tersebut, desain penelitian dapat dilakukan secara bertahap. Tahap desain penelitian tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) Tahap penentuan masalah

Pada tahap ini, rancangan penelitian dilakukan untuk menentukan apa masalah yang mau diteliti, ruang lingkungkup penelitian, batasan penelitian, variabel penelitian, sampai kepada mengapa penelitian itu dilakukan berikut argumentasinya. Penentuan masalah penelitian merupakan aspek atau tahapan penting yang harus menjadi perhatian serius bagi seorang peneliti. Hal ini disebabkan karena, tahap penentuan masalah menjadi landasan penelitian tersebut dilakukan.

Pada awal melakukan penelitian, seorang peneliti sering menghadapi kesulitan untuk menentukan apa dan bagaimana penelitian itu dilakukan, apakah penelitian tersebut demikian adanya di lapangan atau tidak. Selain itu, kesulitan sering terjadi karena banyaknya masalah yang dihadapi oleh seorang peneliti. Karena itu, peneliti harus mampu mengidentifikasi (merumuskan) dari sekian banyak masalah sebagai masalah utama yang akan diteliti.

Identifikasi masalah sebagai masalah utama telah menggiring peneliti untuk mempertanyakan apakah faktor yang menyebabkan hal itu terjadi sebagai sebuah masalah, sehingga pada tahap selanjutnya peneliti dapat merumuskan masalah penelitiannya.

2) Tahap penentuan judul

Pada tahapan ini, seorang peneliti dihadapkan pada berbagai pilihan, mana dari sekian banyak masalah yang akan dijadikan masalah. Dari pilihan masalah tersebut akhirnya dapat ditarik satu atau beberapa masalah dalam bentuk variabel. Ketika sampai pada tahap ini, pertanyaan utama yang menggiring peneliti dalam penentuan variabel adalah apakah variabel tersebut ada teorinya dalam literatur, baik dalam bentuk buku, jurnal maupun proceeding dan sebagainya.

Variabel adalah sesuatu masalah yang akan diteliti dengan mencari rujukan teorinya dalam literatur. Seberapa banyak dukungan teori yang peneliti temukan akan semakin memperkuat

variabel tersebut layak untuk diteliti. Walau dalam penelitian tertentu teori yang ditemukan dalam bentuk variabel hanya untuk menguji/ membuktikan teori yang ada. Berikut ini adalah beberapa contoh penentuan masalah penelitian dan penggunaan teori dalam variabel untuk penelitian.

(a) *Bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan partisipatif dalam meningkatkan kinerja dosen di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Universitas Jambi dan Universitas Batanghari.* Pada judul ini variabelnya ada dua, yaitu variabel gaya kepemimpinan partisipatif dan variabel prestasi kerja dosen. Teori gaya kepemimpinan partisipatif Thomas J. Barry (1997) misalnya menyatakan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif ini ada enam yaitu, 1) delegasi, 2) pertemuan kelompok, 3) tim kerja, 4) tim peningkatan kerja, 5) tim peningkatan proses dan 6) tim peningkatan produk. Keenam teori inilah yang akan diuji oleh seorang peneliti bagaimana prakteknya terjadi di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, *Universitas Jambi dan Universitas Batanghari* utamanya yang terkait dengan prestasi kerja dosen.

(b) *Reward dan Funishment dalam perspektif peningkatan kinerja guru di SMK IX Lurah 2 Jambi.* Pada judul ini variabelnya ada tiga, yaitu variabel *reward*, *funishment* dan kinerja guru. Pada judul ini dapat digabungkan beberapa teori untuk menjelaskan ketiga variabel, dan masing-masing teori tersebut dapat dijadikan sebagai landasan teori penelitian dalam melakukan penelitian di SMK IX Lurah 2 Jambi.

3) Tahap penentuan teori

Tahap berikutnya adalah tahap penentuan teori. Pada tahapan ini, sebelum peneliti melakukan penyusunan angket (jika penelitiannya kuantitatif), atau menyusun pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi (jika penelitiannya kualitatif), terlebih dahulu harus diketahui dan dipertegas teori siapa yang mau dipakai. Teori

yang banyak umumnya memberi penekanan dengan perspektif yang luas, sehingga mengharuskan peneliti untuk meneliti dengan menggunakan perspektif teori dari ilmuan tertentu. Pada tahap ini teori bukan hanya sekedar untuk mencari definisi operasional dan konseptual, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah untuk mempertegas penelitian yang dilakukan menggunakan teori siapa, sehingga dapat dijelaskan penelitian yang dilakukan berada pada posisi dimana.

Cara yang terbaik untuk mendeskripsikan teori mana yang perlu dijadikan teori adalah dengan membuat peta konsep (*concept map*) agar teori yang ada tersebut memiliki perspektif yang sesuai dengan keinginan kita. Misalnya gaya kepemimpinan partisipatif. Dari gaya kepemimpinan ini, dapat dibuat peta konsep pakar mana yang bicara tentang gaya kepemimpinan partisipatif tersebut, sehingga dapat diketahui dia bicara pada aspek apa tentang gaya kepemimpinan partisipatif tersebut, seperti dapat digambarkan berikut ini:

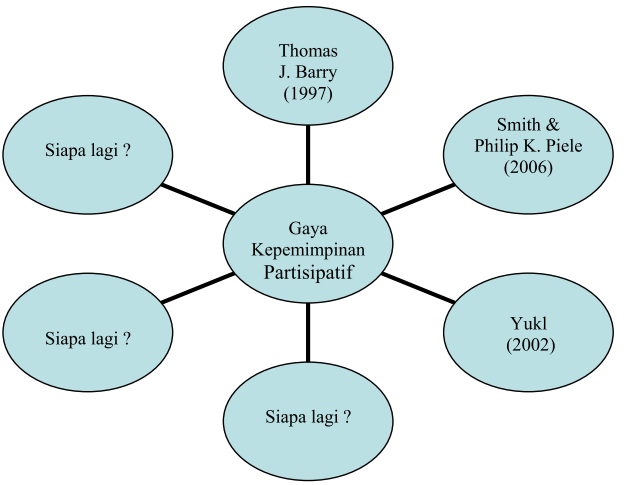

Gambar 4.2
Peta konsep (*concept map*) pakar yang bicara tentang gaya kepemimpinan partisipatif

Setelah dibuat peta konsep (*concept map*) akan ketahuan aspek apa saja yang dibicarakan oleh masing-masing pakar tentang gaya kepemimpinan partisipatif tersebut, sehingga terbuka kemungkinan bagi peneliti selanjutnya untuk menentukan apakah ia akan mengikut salah satu, beberapa pendapat atau menentukan sendiri aspek yang perlu diangkat menjadi landasan teori dalam penelitian yang dilakukan. Artinya bagaimana pendapat dan aspek yang dikaji oleh Thomas J. Barry (1997), Smith & Philip K. Piele (2006), dan Yukl (2002) tentang gaya kepemimpinan partisipatif.

Apabila peneliti mengikut salah satu, atau beberapa pendapat pakar yang bicara tentang gaya kepemimpinan tersebut, artinya ia menjadikannya sebagai landasan teori dalam penelitiannya, sedangkan apabila ia tidak mengambil salah satunya, tetapi menentukan sendiri aspek yang perlu diangkat menjadi landasan teori dalam penelitian, berarti ia akan mengembangkan teori baru mengingat tidak ada pakar yang bicara tentang aspek-aspek yang dikemukakan tersebut. Disinilah pentingnya signifikansi penelitian yang dilakukan, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian itu layak dilakukan.

4) Tahap penentuan variabel (independen dan dependen)

Penelitian yang dilakukan harus berangkat dari konstruksi variabel yang dibangun. Konstruksi ini karena penelitian yang ada dilakukan berdasarkan masalah yang ada di lapangan. Penentuan variabel untuk mengetahui mana variabel yang mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, mana variabel yang bertindak sebagai variabel independen, dan mana yang bertindak sebagai variabel dependen. Apabila variabel tersebut bertindak sebagai variabel independen, maka variabel ini yang menjadi 'titik masalah' untuk diteliti, karena berakibat pada masalah dalam variabel dependen, sedangkan variabel dependen menjadi akibat karena itu dicarikan pemecahannya melalui penelitian.

5) Tahap penentuan alur berfikir penelitian.

Tahap penentuan alur berfikir penelitian umumnya searah, namun ada juga alur penelitian yang timbal balik (*reciprocal*). Dalam tulisan ini dijelaskan salah satu alur berfikir variabel penelitian hanya yang bersifat searah. Pada umumnya variabel yang diungkap/ditulis lebih awal biasanya adalah variabel independen (bebas), sedangkan yang terakhir adalah variabel dependen (terikat). Variabel independen dapat dipandang sebagai sumber masalah untuk dipecahkan melalui penelitian, sedangkan variabel yang diakhir adalah variabel dependen (terikat) dapat dipandang sebagai akibat dari masalah yang muncul dari variabel independen.

Hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dipandang sebagai titik kritis (masalah) yang harus dipecahkan melalui penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada alur berfikir penelitian sebagai berikut:

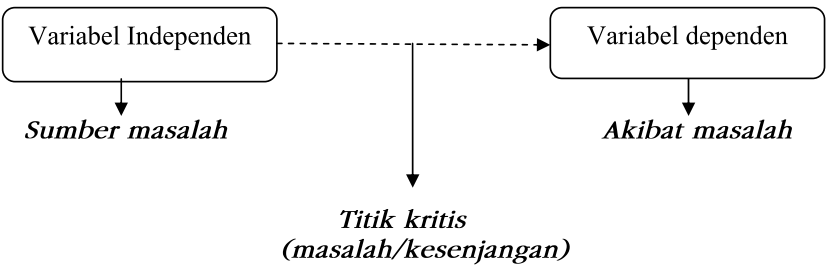

Gambar 4.3
Alur berfikir hubungan variabel independen
Variabel dengan dependen

E. Daftar Bacaan

Cresswell, 2005. *Educational Reseach: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research, New Jersey: Pearson Education, Inc,.*

John W. Creswell dan Vicki L. Plano Clark. 2007. *Designing and Conducting Mixed Methods Research,* California: Sage Publoications, Inc..

BAB 5
KAEDAH DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. Kaedah Inkuiri dalam Penelitian

Menurut Chua[1] terdapat berbagai kaedah inkuiri yang membimbing peneliti ke arah untuk menyelesaikan masalah dan persoalan dalam penelitian. Kaedah-kaedah tersebut adalah kaedah positivis, kaedah interpretatif dan kaedah kritis (*critical*).

a) Kaedah Positivis

Kaedah positivis menekankan ketepatan bukti penyelidikan dengan menggunakan analisis numerikal. Penelitian eksperimental dan tinjauan adalah di antara kaedah yang banyak digunakan dalam aliran positivis.

Peneliti positivis melakukan penelitian untuk memahami corak aktivitas manusia dan membuat ramalan melalui kaedah mengenal, mengukur dan menyatakan hubungan antara variabel dalam fenomena di bawah kajian dengan perkiraan yang tepat. Melalui hipotesis yang dibangun, peneliti menguji hubungan tersebut dengan memilih sekelompok subyek (satu sampel) secara acak dari populasi. Keputusan kajian yang diperoleh dari sampel kajian

1 Chua, Y. P. 2006. *Kaedah dan statistik pendidikan: Kaedah penyelidikan. Buku 1.* Kuala Lumpur: McGraw-Hill Education.

seterusnya digeneralisasikan kepada semua subyek dalam populasi tersebut.

b) Kaedah Interpretatif

Kaedah interpretatif menguraikan suatu fenomena dengan menggunakan data deskriptif verbal. Ia lebih menekankan analisis secara verbal daripada analisis numerikal. Di antara penelitian yang sering digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data penelitian. Penelitian-penelitian ini biasanya menguraikan ciri-ciri sejumlah kecil subyek penelitian secara teliti dan mendalam. Misalnya, peneliti melakukan penelitian terhadap sejumlah kecil pelajar kota yang memperoleh hasil ujian nasional yang cemerlang. Dalam kasus ini, peneliti mementingkan kualitas data yang dikumpulkannya. Penelitian kaedah interpretatif lebih memihak kepada penelitian kualitatif.

c) Kaedah Kritis

Kaedah kritis digunakan oleh peneliti tertentu untuk memperbaiki keadaan sosial dan kemanusiaan mereka. Penelitian ini dijalankan untuk memahami hubungan antara golongan-golongan dalam masyarakat dan bagaimana perubahan sosial diwujudkan. Karena itu, peneliti menggunakan sumber-sumber sejarah dan data sekunder yang ada dalam penelitian perbandingan. Hasil penelitian dalam kajian ini dikatakan sah apabila ia dapat diaplikasikan untuk memperbaiki keadaan sosial. Penelitian kaedah kritis lebih memihak kepada penelitian kuantitatif.

Ketiga kaedah di atas merupakan asas dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif.

B. Karakteristik Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Penelitian biasanya dikategorikan kepada penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Ada pula penelitian yang menggabungkan

keduanya, yang biasanya disebut *mixed methods research*[2] atau *blending research*[3].

Dua kategori penelitian kualitatif dan kuantitatif umumnya berbeda dari segi kaedah dan teknik penelitian yang digunakan, berbeda dari segi tujuan, konsep, desain, sampel, cara data diperoleh, analisis data dan instrumentasi.

Tabel di bawah ini menunjukkan perbedaan ciri-ciri (karakteristik) penelitian kualitatif dan kuantitatif menurut Chua (2006 : 6-7).

Ciri-ciri	Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
Kaedah	• Positivis • Eksperimental • Data numerik • Uji statistik	• Interpretif • Penguraian • Penelitian lapangan • Penelitian sejarah • Studi kasus • Data verbal • Trianggulasi data
Konsep utama	• Variabel • Operasional • Hipotesis kebolehpercayaan • Kesahan • Signifikan (penting/ bermakna)	• Makna • Esei • Pemahaman • Pembentukan fenomena • Konteks (Mengikuti keadaan) • Trianggulasi
Bidang kajian	• Sains murni • Engineering • Perindustrian • Psikologi • Sains politik • Ekonomi • Pendidikan	• Antropologi • Sejarah • Sosiologi • Kemasyarakatan • Linguistik

2 John W. Creswell dan Vicki L. Plano Clark, *Designing and Conducting Mixed Methods Research,* California: Sage Publications, Inc., 2007.

3 R. Murray Thomas, *Blending Qualitative & Quantitative Research Methods in Theses and Dissertations,* California: Corwin Press, Inc., 2003.

Tujuan	• Menguji teori • Membangun fakta • Menunjukkan perbedaan • Menunjukkan hubungan • Meramal tingkah laku • Menerangkan kejadian secara statistik	• Melengkapkan teori • Meningkatkan kepahaman • Menguraikan kenyataan • Menyatakan kejadian yang sebenarnya • Menerangkan kejadian secara verbal
Desain penelitian	• Eksperimental • Kuasi-eksperimental • Wawancara berstruktur • Observasi berstruktur • Tinjauan	• Observasi • Observasi peserta • Wawancara tidak berstruktur • Rujukan informasi dokumentasi • Kajian kasus
Sampel	• Ukuran sampel besar • Kaedah probability sampling • Pemilihan acak • Kumpulan kawalan • Berlapis	• Ukuran sampel kecil • Non-probability sampling • Pemilihan bertujuan (purposive sampling)
Keupayaan keputus-an digeneralisasi	• Tinggi	• Rendah
Data	• Kuantitas • Bilangan (angka) • Pengukuran • Statistik	• Penguraian deskriptif • Nota pandangan • Catatan verbal • Rekaman observasi atau wawancara • Informasi dari bahan dokumentasi
Analisis Data	• Deduktif • Statistik	• Tertutup • Jangka masa panjang • Mendalam
Format instrumen untuk memungut data	• Formal • Spesifik • Struktur • Telah ditetapkan • Menggunakan skala	• Tidak formal dan lebih bebas • Tidak berstruktur • Tidak ditetapkan
Item dalam instrumen penelitian	• Jumlah/bilangan item banyak • Mempunyai cadangan jawaban untuk dipilih	• Jumlah/bilangan item sedikit • Tidak mempunyai cadangan jawaban

Tabel 5.1. Ciri-ciri penelitian kuantitatif dan kualitatif (Chua, 2006 : 6-7).

C. Prosedur Penelitian

Tanpa memandang apakah itu penelitian kualitatif, kuantitatif, *mixed methods research*, ataupun *research and development* (R & D) penelitian merupakan suatu upaya dan disiplin keilmuan yang sistematis yang dilakukan untuk memberi jawaban terhadap masalah atau persoalan. Karena itu, menurut Chua[4], sebelum suatu penelitian dilakukan, masalah penelitian perlu dinyatakan dengan jelas dan tepat, supaya desain penelitian dirancang berdasarkan kepada masalah penelitian dan penelitian yang dilakukan untuk memberi jawaban yang tepat terhadap masalah penelitian tersebut.

a) Masalah Penelitian

Masalah penelitian merupakan inti persoalan dalam penelitian. Dengan mengenal masalah dalam penelitian, berarti seorang peneliti memahami masalah penelitian yang dilakukan. Peneliti yang tidak memahami masalah penelitian, akan sulit untuk mengidentifikasi dan menjawab masalah yang ada. Masalah sebenarnya adalah kesenjangan antara teori dengan praktek. Dengan kata lain, secara ideal teori mengatakan/mengungkap sesuatu secara ideal harus terjadi, namun kenyataannya di lapangan tidak demikian. Posisi masalah di sini dapat dikatakan sebagai masalah dalam penelitian, adalah ketika dalam prakteknya sesuatu yang ditemukan tidak berjalan secara ideal (tidak sesuai teori yang dikemukakan oleh pakar (dalam jurnal, buku, prosiding, dan lain-lain) dengan praktek yang ditemukan di lapangan/lokasi yang ada).

Teori dalam hal ini penting untuk diketahui sebagai landasan berpijak dalam melakukan sesuatu penelitian, sedangkan masalah dalam penelitian ini penting untuk diketahui agar terungkap kenapa tidak terjadi secara ideal seperti yang dikemukakan oleh teori. Dari sini dapatlah diketahui bahwa penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab mengapa sesuatu terjadi berikut untuk

4 Chua, Y. P. 2006. *Kaedah dan statistik pendidikan: Kaedah penyelidikan. Buku 1.* Kuala Lumpur: McGraw-Hill Education.

membuktikan alasan-alasannya. Karena itulah, Chua[5] menyatakan bahwa masalah penelitian merupakan isu yang timbul, yang menarik perhatian atau menjadi penggerak serta dorongan untuk melakukan penelitian terhadap masalah tersebut. Berikut ini dapat digambarkan posisi masalah penelitian dalam siklus penelitian yang dilakukan.

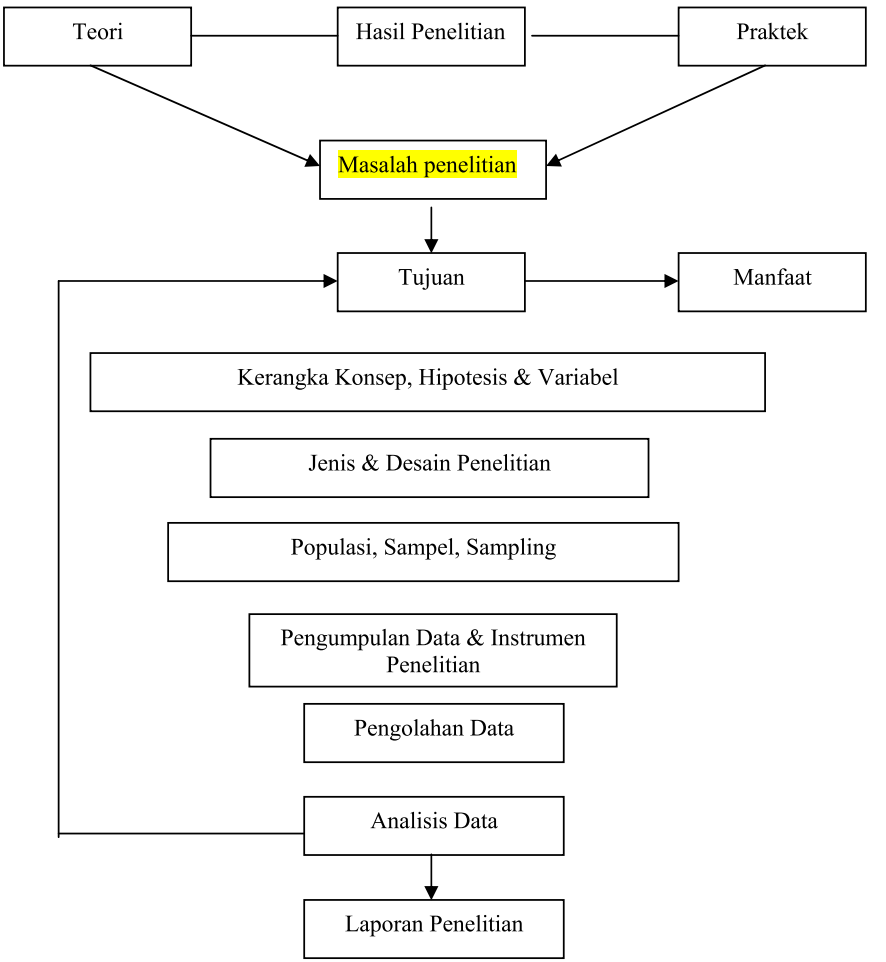

Gambar 5.2: Alur Penelitian

5 Chua, Y. P. 2006. *Kaedah dan statistik pendidikan: Kaedah penyelidikan. Buku 1.* Kuala Lumpur: McGraw-Hill Education.

b) Tujuan Penelitian

Menurut Chua[6], penelitian dilakukan untuk memberi jawaban kepada "ketidakpastian". Peneliti menjalankan penelitiannya karena tidak pasti akan suatu perkara atau fenomena yang telah, sedang atau belum berlaku. Peneliti tidak dapat memastikan ketidakpastian hanya berdasarkan pandangan dirinya dengan merujuk kepada pengetahuan atau pengalaman yang dilaluinya, karena pandangan dan pengetahuannya mungkin dipengaruhi oleh penguraiannya secara subyektif. Uraian yang subyektif ini mungkin timbul dari kepercayaan, budaya, tradisi, stereotif, tanggapan yang salah dan pengaruh pihak-pihak yang berkuasa.

Menurut Conny R. Semiawan[7] tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menangkap arti (*meaning/understanding*) yang terdalam (*verstehen*) atas suatu peristiwa, gejala, fakta kejadian, realita, atau masalah tertentu dan bukan untuk mempelajari atau membuktikan adanya hubungan sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah atau peristiwa.

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang akan dicapai/dituju/diperoleh dalam sebuah penelitian. Rumusan kalimat yang disusun dalam tujuan penelitian menunjukkan arah, tujuan/hasil yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan. Rumusan tujuan penelitian mengungkapkan keinginan peneliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan. Dilihat dari rumusan tujuan ini, maka tujuan penelitian, setidaknya berfungsi untuk:

1. Mengetahui deskripsi berbagai fenomena alamiah
2. Menerangkan hubungan antara berbagai kejadian
3. Memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari
4. Memperlihatkan efek tertentu.

---

6 Chua, Y. P. 2006. *Kaedah dan statistik pendidikan: Kaedah penyelidikan. Buku 1.* Kuala Lumpur: McGraw-Hill Education.

7 JR. Raco, dan Conny R. Semiawan (Pengantar). 2010. *Metode Penelitian Kualitatif.* Cikarang (Jakarta): Grasindo.

Dalam penelitian *classroom action research* atau penelitian tindak kelas)disingkat PTK) misalnya, maka tujuan penelitiannya adalah untuk mengungkap permasalahan pembelajaran, mengidentifikasi penyebabnya dan sekaligus memberikan pemecahan terhadap masalah yang terjadi. Hal ini perlu dinyatakan dengan jelas, sesuai dengan latar belakang masalah penelitiannya.

c) Pertanyaan Penelitian

Masalah yang ada merupakan aspek yang luas untuk diteliti. Umumnya dalam penelitian terlebih dahulu harus dilakukan penyusunan pertanyaan penelitian, tanpa penyusunan pertanyaan penelitian, seorang peneliti akan mengalami kesulitan dalam mendeteksi masalah secara umum terjadi dalam situasi penelitian. Dengan pertanyaan penelitian, akan menggiring peneliti untuk memfokuskan obyek penelitian agar penyusunan kerangka teori/landasan kepustakaan, batasan masalah, penyusunan hipotesis (kuantitatif), serta serta perdebatan teoritis dengan praktek di lapangan.

Pertanyaan umum yang sering digunakan dalam penyusunan pertanyaan penelitian adalah menyangkut 5 W (what, when, where, why, who) dan 1 H (*how*). Pertanyaan penelitian ini menggiring seorang peneliti untuk mempertanyakan apa, kapan, dimana, mengapa, siapa dan bagaimana masalah tersebut harus diteliti. Untuk menggiring pada pencarian masalah ini, biasanya diawali dengan grandtour/kajian rintis dalam mencari jawaban sementara yang menjadi kemungkinan menjadi masalah sebenarnya dalam penelitian.

D. Daftar Bacaan

Chua, Y. P. 2006. *Kaedah dan statistik pendidikan: Kaedah penyelidikan. Buku 1.* Kuala Lumpur: McGraw-Hill Education.

John W. Creswell dan Vicki L. Plano Clark, *Designing and Conducting Mixed Methods Research,* California: Sage Publications, Inc., 2007.

JR. Raco, dan Conny R. Semiawan (Pengantar). 2010. *Metode Penelitian Kualitatif.* Cikarang (Jakarta): Grasindo.

R. Murray Thomas, *Blending Qualitative & Quantitative Research Methods in Theses and Dissertations,* California: Corwin Press, Inc., 2003.

BAB 6
JENIS-JENIS PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang luas. Ada beberapa jenis penelitian yang dapat digolongkan ke dalam jenis penelitian kualitatif ini. Berikut ini dapat dijelaskan beberapa jenis penelitian yang umumnya sering digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu: 1) studi kasus, 2) deskriptif, 3) tindak kelas, 4) fenomenologi, 5) etnografi, 6) *grounded theory*, 7) sejarah, dan 8) hermeneutika. Adapun masing-masing jenis penelitian kualitatif dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Penelitian Studi Kasus (*Case Study*)

Studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang sering digunakan dalam ilmu sosial. Selama sekitar lima belas tahun lebih, tepatnya sejak tahun 1993, seiring dengan semakin populernya penelitian studi kasus, banyak pengertian penelitian studi kasus telah dikemukakan oleh para pakar tentang penelitian studi kasus (Creswell, 1998). Sementara itu, dalam pandangan Bent Flyvbjerg[1], riset yang menggunakan metode ini dilakukan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian

1 Bent Flyvbjerg, *Five Misunderstandings About Case Study Research*." *Qualitative Inquiry*, Vol.12, No. 2, April 2006, h.219-245, lihat lebih lnjut dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Studi_kasus diakses 2 April 2015.

yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Sebagai hasilnya, akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya. Meskipun hipotesis dalam penelitian kualitatif boleh ada, boleh tidak, studi kasus dapat digunakan untuk menghasilkan dan menguji hipotesis.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa penelitian studi kasus (*case study*) adalah penelitian yang menempatkan sesuatu atau obyek yang diteliti sebagai 'kasus'. Tetapi, pandangan tentang batasan obyek yang dapat disebut sebagai 'kasus' itu sendiri masih terus diperdebatkan hingga sekarang. Perdebatan ini menyebabkan perbedaan pengertian di antara para ahli tersebut.

Susilo Rahardjo & Gudnanto[2] mengartikan bahwa studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integratif dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Bimo Walgito[3] bahwa studi kasus merupakan suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian mengenai perseorangan (riwayat hidup). Pada metode studi kasus ini diperlukan banyak informasi guna mendapatkan bahan-bahan yang agak luas. Metode ini merupakan integrasi dari data yang diperoleh dengan metode lain.

Berbeda dengan pendapat tersebut, W.S Winkel & Sri Hastuti[4] juga berpendapat bahwa studi kasus dalam rangka pelayanan bimbingan merupakan metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan siswa secara lengkap dan mendalam, dengan tujuan

2 Rahardjo, Susilo & Gudnanto. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise, 2011, hal. 250.

3 Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir*. Yogjakarta: Andi, 2010, hal 92.

4 Winkel, WS & Hastuti, Sri. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogjakarta: Media Abadi, 2004, hal. 311.

memahami individualitas siswa dengan baik dan membantunya dalam perkembangan selanjutnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa penelitian studi kasus (*case study*) merupakan penelitian yang komprehensif yang meliputi aspek fisik dan psikologis individu/seseorang, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam terhadap kasus yang diteliti.

B. Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif *(descriptive reasearch)*, sering juga disebut dengan penelitian taksonomik *(taksonomic research)*. Dikatakan demikian karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang ada. Penelitian deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penelitian deskriptif tidak mempersoalkan hubungan antar variabel yang ada, karena penelitian deskriptif tidak maksudkan untuk menarik generasi yang menyebabkan suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial terjadi demikian.

Beberapa pengertian penelitian deskriptif dapat dikemukakan seperti diungkapkan oleh Hidayat Syah[5] bahwa penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang sekuas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Sedangkan menurut Punaji Setyosari[6] ia menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variebel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata. Hal senada juga dikemukakan oleh Best bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang

5 Hidayat syah. *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verivikatif.* Pekanbaru : Suska Pres, 2010.

6 Punaji Setyosari. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan.* Jakarta : Kencana, 2010.

berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Adapun menurut Erna Widodo dan Mukhtar[7] kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan lebih pada menggambarkan apa adanya suatu gejala, variabel, atau keadaan. Namun demikian, tidak berarti semua penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis. Penggunaan hipotesis dalam penelitian deskriptif bukan dimaksudkan untuk diuji, melainkan bagaimana berusaha menemukan sesuatu yang berarti sebagai alternatif dalam mengatasi masalah penelitian melalui prosedur ilmiah.

Sebenarnya dalam penelitian deskriptif dapat dibedakan pada beberapa jenis, yaitu: 1) studi kasus, 2) survei, 3) studi perkembangan, 4) studi tindak lanjut, 5) analisis dokumenter, dan 6) analisis kecenderungan; yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) **Studi kasus**

   Yaitu suatu penyelidikan intensif tentang individu, dan atau unit sosial yang dilakukan secara mendalam dengan menemukan semua variabel penting tentang perkembangan individu atau unit sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini dimungkinkan ditemukannya hal-hal tidak terduga kemudian dapat digunakan untuk membuat hipotesis.

2) **Survei**

   Studi jenis ini merupakan studi pengumpulan data yang relatif terbatas dari kasus-kasus yang relatif besar jumlahnya. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi tentang variabel dan bukan tentang individu. Berdasarkan ruang lingkupnya (sensus atau survai sampel) dan subyeknya (hal nyata atau tidak nyata), sensus dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu: sensus tentang hal-hal yang nyata, sensus tentang hal-hal yang tidak nyata, survei sampel tentang hal-hal yang nyata, dan survei sampel tentang hal-hal yang

7 Erna Widodo dan Mukhtar, *Konstruksi Penelitian Deskriptif*, Yogyakarta: Avyrouz, 2000.

tidak nyata.

3) **Studi perkembangan**
   Studi ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dapat dipercaya bagaimana sifat-sifat anak pada berbagai usia, bagaimana perbedaan mereka dalam tingkatan-tingkatan usia itu, serta bagaimana mereka tumbuh dan berkembang. Hal ini biasanya dilakukan dengan metode *longitudinal* dan metode *cross-sectional*.
4) **Studi tindak lanjut**
   Yakni, studi yang menyelidiki perkembangan subyek setelah diberi perlakukan atau kondisi tertentu atau mengalami kondisi tertentu.
5) **Analisis dokumenter**
   Studi ini sering juga disebut analisi isi yang juga dapat digunakan untuk menyelidiki variabel sosiologis dan psikologis.
6) **Analisis kecenderungan**
   Yakni, analisis yang dugunakan untuk meramalkan keadaan di masa yang akan datang dengan memperhatikan kecenderungan-kecenderungan yang terjadi.
7) **Studi korelasi**
   Yaitu, jenis penelitian deskriptif yang bertujuan menetapkan besarnya hubungan antar variabel yang diteliti.

Dalam pengelolahan dan analisis data, penelitian deskriptif umumnya menggunakan pengolahan statistik yang bersifat deskriptif *(statistik deskriptif)* untuk penelitian deskriptif kuantitatif, sedangkan untuk penelitian deskriptif kualitatif bisa menggunakan analisis data model Spradley, model interaktif menurut Miles dan Huberman, dan analisis isi (*content analysis*), atau *focus group discussion* (FGD).

C. Penelitian Tindak Kelas (*Class Room Action Research*)

Penelitian tindakan adalah penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau

pemecahan masalah pada suatu kelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi, sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Tindakan ini di kalangan pendidikan dapat diterapkan pada sebuah kelas, sehingga sering disebut Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*), atau bila yang melakukan tindakan adalah kepala sekolah atau pimpinan lain, maka tetap saja disebut penelitian tindakan[8].

Dalam kaitannya dengan istilah Penelitian Tindakan Kelas ini, Sulipan menjelaskan bahwa setidaknya terdapat tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, yaitu:

1) Penelitian-menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara-cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2) Tindakan-menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
3) Kelas-dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan 'kelas' adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama juga.

Terkait dengan jenis penelitian ini, ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan, namun secara garis besar, Sulipan[9] menyatakan bahwa terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3)

8 Sulipan, *Penelitian Tindakan (Action Research)* dalam http://sekolah.8k.com/rich_text_8.html diakses 25 September 2014.

9 Sulipan, *Penelitian Tindakan (Action Research)* dalam http://sekolah.8k.com/rich_text_8.html diakses 25 September 2014.

pengamatan, dan (4) refleksi. Masing-masing tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tahap 1: Menyusun rancangan tindakan

Pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Cara ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan. Dengan mudah dapat diterima bahwa pengamatan yang diarahkan pada diri sendiri biasanya kurang teliti dibanding dengan pengamatan yang dilakukan terhadap hal-hal yang berada di luar diri, karena adanya unsur subjektivitas yang berpengaruh, yaitu cenderung mengunggulkan dirinya.

Tahap 2: Pelaksanaan Tindakan

Tahap ke-2 dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan, yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan di dalam lo kasi penelitian, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap ke-2 ini pelaksana, yaitu guru harus ingat dan berusaha mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat. Dalam reflekasi, keterkaitan antara pelaksanaan dengan perencanaan perlu diperhatikan.

Tahap 3: Pengamatan

Tahap ke-3, yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Sebetulnya sedikit kurang tepat kalau pengamatan ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan, karena seharusnya pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Sebutan tahap

ke-2 diberikan untuk memberikan peluang kepada guru pelaksana yang berstatus juga sebagai pengamat. Ketika guru tersebut sedang melakukan tindakan, karena hatinya menyatu dengan kegiatan, tentu tidak sempat menganalisis peristiwanya ketika sedang terjadi. Karena itu, kepada guru pelaksana yang berstatus sebagai pengamat ini untuk melakukan "pengamatan balik" terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Sambil melakukan pengamatan balik ini guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi.

Tahap 4: Refleksi

Tahap ke-4 ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Istilah "refleksi" dari kata bahasa Inggris *reflection*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, yaitu "pemantulan". Kegiatan refleksi ini sebetulnya lebih tepat dikenakan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Istilah refleksi di sini sama dengan "memantul-seperti halnya memancar dan menatap kena kaca", yang dalam hal ini guru pelaksana sedang memantulkan pengalamannya pada peneliti yang baru saja mengamati kegiatannya dalam tindakan. Inilah inti dari penelitian tindakan, yaitu ketika guru pelaku tindakan mengatakan kepada peneliti pengamat tentang hal-hal yang dirasakan sudah berjalan baik dan bagian mana yang belum. Apabila guru pelaksana juga berstatus sebagai pengamat, maka refleksi dilakukan terhadap diri sendiri. Dengan kata lain guru tersebut melihat dirinya kembali, melakukan "dialog" untuk menemukan hal-hal yang sudah dirasakan memuaskan hati karena sudah sesuai dengan rancangan dan mengenali hal-hal yang masih perlu diperbaiki.

Keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi. Apabila dikaitkan dengan "bentuk

tindakan" sebagaimana disebutkan dalam uraian di atas, maka yang dimaksud dengan bentuk tindakan adalah siklus tersebut. Jadi bentuk penelitian tindakan tidak pernah merupakan kegiatan tunggal tetapi selalu berupa rangkaian kegiatan yang akan kembali ke asal, yaitu dalam bentuk siklus.

D. Penelitian Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi *penelitian kualitatif* yang berakar pada filosof dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi). Pendekatan fenomenologi hampir serupa dengan pendekatan *hermeneutics* yang menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi. Dari berbagai cabang penelitian kualitatif, semua berpendapat sama mengenai tujuan pengertian subyek penelitian, yaitu melihatnya dari "sudut pandang mereka", dan ini merupakan konstruk penelitian.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata *pahainomenon* (gejala/fenomena).[10] Fenomenologi juga berarti ilmu pengetahuan (logos) tentang apa yang tampak (*phainomenon*). Jadi, fenomenologi itu mempelajari apa yang tampak atau apa yang menampakkan diri.[11] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) fenomenologi adalah ilmu tentang perkembangan kesadaran dan pengenalan diri manusia sebagai ilmu yang mendahului filsafat.[12] Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa fenomenologi adalah ilmu pengetahuan tentang apa yang tampak mengenai suatu gejala atau fenomena yang pernah menjadi pengalaman manusia yang bisa dijadikan tolak ukur untuk mengadakan suatu penelitian

---

10 Dheby Shintania, 2012. *Metode Penelitian Fenomenologi* dalam http://Debby Sinthania Metode Penelitian Fenomenologi_files/cb=gapi.loaded_1, diakses pada 13 November 2012.

11 K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Jerman*, (Jakarta: PT. Gramedia, Anggota IKAPI, 1981), hlm. 100.

12 Densi Sugono. *KBBI*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2007), tanpa hlm.

kualitatif.

Filsafat Fenomenologi dengan tokohnya yang terkenal yaitu Edmun Hasserl (1859-1938M), dialah perintis dari fenomenologi. fenomenologi adalah gerakan filsafat yang dipelajari oleh Edmun Hasserl, salah satu arus pemikiran yang paling berpengaruh pada abad ke-20. Ia mulai karirnya sebagai ahli matematika, kemudian pindah ke bidang filsafat. Husserl membedakan antara dua dunia yang terkenal dalam sains dan dunia di mana kita hidup. Pengkajian tentang dunia kita hayati serta pengalaman kita yang langsung tentang dunia tersebut adalah pusat perhatian fenomenologi[13]. Edmun Husserl adalah filosof yang mengembangkan metode fenomenologi, dia lahir di Prostejov Cekoslowakia.[14] Husserl adalah murid Franz Brentono dan Carl Stumpf pada tahun 1886 dia mempelajari psikologi dan banyak menulis tentang Fenomenologi. Tahun 1887 Husserl berpindah agama menjadi Kristen dan bergabung dengan gereja Lutheran. Dia mengajar filsafat di Halle sebagai seorang tutor (dosen private) di Tahun 1887, lalu di Gottingen sebagai professor pada tahun 1901. Dan di Freiburg Im Breisgau dari tahun 1916 hingga ia pensiun pada tahun 1928. Setelah itu ia melanjutkan penelitiannya dan menulis dengan menggunakan perpustakaan di Freiburg. Hingga kemudian dia dilarang menggunakan perpustakaan tersebut oleh rektor setempat, karena ia keturunan Yahudi. Husserl meninggal dunia di Freiburg pada tanggal 27 April 1938 dalam usia 79 tahun akibat penyakit Dnenomonia[15].

Terkait dengan penelitian, fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan pendekatan filsafat fenomenologi ini sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji

13 Mazizaacrizal, *Fenomenologi*, di poskan pada Februari 2012, www.mazizaacrizal.blogspot.com, di unduh pada 13 November 2012, (1 Paragraf).

14 Suwahono, *Metodologi Penelitian*, h. 18.

15 Mazizaacrizal, *Fenomenologi*, diposkan pada Februari 2012, www.mazizaacrizal.blogspot.com, diunduh pada 13 November 2012.

sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna. Dalam Proses ini, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman pribadinya agar ia dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan yang ia teliti.[16]

Dalam pandangan Husserl, penelitian pertama dalam fenomenologi belum sanggup membuat fenomena itu mengungkapkan hakikat gejala yang ada, karena itu diperlukan pengamatan kedua yang disebut pengamatan intuitif. Adapun pengamatan intuitif harus melewati tiga tahap reduksi atau penyaringan, yaitu 1) reduksi fenomenologis, 2) reduksi eidetis, dan 3) reduksi transendental. *Reduksi fenomenologis* ditempuh dengan menyisihkan atau menyaring pengalaman pengamatan pertama yang terarah kepada eksistensi fenomena. Pengalaman inderawi tidak ditolak, tetapi perlu disisihkan dan disaring lebih dahulu, sehingga tersingkirlah segala prasangka, pra-anggapan, dan pra-teori, baik yang berdasarkan keyakinan tradisional maupun yang berdasarkan keyakinan agamis, bahkan seluruh keyakinan dan pandangan yang telah dimiliki sebelumnya. Segala sesuatu yang diketahui dan dipahami lewat pengamatan biasa terhadap fenomena itu harus diuji sedemikian rupa dan tidak boleh diterima begitu saja. Hal yang utama adalah menyingkirkan subjektivitas yang merupakan penghambat bagi fenomena itu dalam mengungkapkan hakikat dirinya. *Reduksi eidetis* adalah upaya untuk menemukan *eidos* atau hakikat fenomena yang tersembunyi. Segala sesuatu yang dianggap sebagai fenomena harus disaring untuk menemukan hakikat yang sesungguhnya dari fenomena itu. Segala sesuatu yang dilihat harus dianalisis secara cermat dan lengkap agar tidak ada yang terlupakan. Perhatian pengamat harus senantiasa terarah kepada isi yang paling fundamental dan segala sesuatu yang bersifat paling hakiki. *Reduksi transendental* berarti menyisihkan dan menyaring semua hubungan antar fenomena yang diamati dan fenomena lainnya. Pengalaman

16 Suwahono, *Modul UTS Mata Kuliah Metodologi Penelitian*, Hlm. 4.

merupakan hal yang harus disisihkan karena merupakan bagian dari kesadaran empiris. Reduksi transendental harus menemukan kesadaran murni dengan menyisihkan kesadaran empiris, sehingga kesadaran diri tidak lagi berlandaskan pada keterhubungan dengan fenomena lainnya.[17]

E. Penelitian Etnografi

Salah satu pendekatan lain dalam penelitian kualitatif adalah etnografi. Etnografi dikenal sebagai penentu cikal bakal lahirnya antropologi. Selain itu, prinsip dasar dalam penelitian etnografi berusaha mengkaji secara alamiah individu ataupun masyarakat yang hidup dalam situasi budaya tertentu. Atas dasar ini pulalah menyebabkan penelitian etnografi dikenal sebagai *naturalistic inquiry*.

Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *grafhy* (menguraikan). Etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya adalah kegiatan penelitian untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Jadi etnografi lazimnya bertujuan mengurangi suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti. Uraian tebal (*think description*) merupakan ciri utama etnografi[18] . Penelitian etnografi termasuk salah satu pendekatan dari penelitian kualitatif. Penelitan etnografi di bidang pendidikan diilhami oleh penelitian sejenis yang dikembangkan dalam bidang sosiologi dan antropologi.

Menurut Miles & Huberman seperti yang dikutip oleh Lodico, Spaulding & Voegtle, Etnografi berasal dari bahasa Yunani *ethos* dan *graphos*. Yang berarti tulisan mengenai kelompok budaya,

17 Marliana. 2007. *Konsep Diri Remaja Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga,* Semarang: Undip, 2007.

18 Clifford Geertz, *The Interpretation of Cculture* dikutif oleh Deddy Mulyana. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

sedangkan menurut Le Clompte dan Schensul, etnografi adalah metode penelitian yang berguna untuk menemukan pengetahuan yang terdapat atau terkandung dalam suatu budaya atau komunitas tertentu[19]. Pandangan lain, Gay, Mills dan Airasian menyatakan penelitian etnografi adalah suatu studi mengenai pola budaya dan perspektif partisipan dalam latar alamiah.[20] Jadi suatu penelitian etnografi adalah penelitian kualitatif yang melakukan studi terhadap kehidupan suatu kelompok masyarakat secara alami untuk mempelajari dan menggambarkan pola budaya satu kelompok tertentu dalam hal kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut bersama dalam kelompok itu.

Untuk keperluan penelitian ini seorang etnografer memerlukan seorang *key informan atau gatekeeper* yang bisa membantu menjelaskan dan masuk ke dalam kelompok tersebut. Selain itu seorang etnografer harus mempunyai sensitivitas tinggi terhadap partisipan yang sedang ditelitinya, karena bisa jadi peneliti belum familiar terhadap karakteristik mereka.

Prosedur penelitian misalnya untuk melihat apakah model peranan orang tua memengaruhi anak-anak untuk mengatasi perilaku kriminal atau menghindari perilaku tersebut. Semua detail penelitian dilakukan melalui aktivitas sebagai berikut.

Tahap pertama: mendefinisikan suatu masalah penelitian, yaitu dengan mendefinisikan masalah penelitian sebagai hubungan antara lingkungan keluarga dengan penyebab kajahatan. *Tahap kedua:* merumuskan hipotesis. Peneliti merumuskan sejumlah hipotesis penelitian tentang hubungan antara sikap orang tua, perilaku, dan disiplin terhadap aktivitas kriminal (atau absen dari aktivitas tersebut) dari anak-anak. *Tahap ketiga:* membuat definisi operasional. Penelitian mendefinisikan kata-kata, frase seperti "penyimpangan" dan "model peran orang tua" dalam

19 http://seputarpendidikan003.blogspot.co.id/2013/08/penelitian-etnografi.html diakses 10 Februari 2016.

20 http://seputarpendidikan003.blogspot.co.id/2013/08/penelitian-etnografi.html diakses 10 Februari 2016.

istilah-istilah spesifik yang memungkinkan peneliti setuju bila mereka mengidentifikasi perilaku menyimpang. *Tahap keempat:* merancang instrumen penelitian. Peneliti menggunakan data yang telah dikumpulkan sebelumnya dari wawancara dan observasi. Instrumen utama pada saat penelitian adalah suatu set instruksi peringkat yang digunakan oleh "rater" yang membaca lewat data awal ini. Instrument tidak dapat dirancang hingga tahap satu sampai tahap tiga dilakukan. *Tahap kelima: mengumpulkan data*. Ini dilakukan dengan menggunakan satu kelompok penilai independen. *Tahap keenam:* menganalisis data. Data kemudian dipertentangkan dengan hipotesis dan diuji untuk temuan baru yang tidak berhubungan dengan hipotesis. *Tahap ketujuh: menggambarkan kesimpulan.* Banyak kesimpulan ditarik dari penelitian, termasuk, sebagai contoh, penyimpangan mahasiswa tercermin dalam perilaku kriminal di kalangan anak-anak. *Tahap kedelapan: melaporkan hasil.* Bila analisis sudah lengkap, dan kesimpulan sudah digambarkan, selanjutnya hasilnya dilakukan untuk publikasi.

Siklus Penelitian Etnografi

Menurut Spradley (1980: 22-35), sebagaimana dikutip oleh Emzir prosedur penelitian etnografi bersifat siklus, bukan bersifat urutan linear dalam penelitian ilmu sosial. Prosedur siklus penelitian etnografi mencakup enam langkah: (1) pemilihan suatu proyek etnografi, (2) pengajuan pertanyaan etnografi, (3) pengumpulan data etnografi, (4) pembuatan suatu rekaman etnografi, (5) analisis data etnografi, dan (6) penulisan sebuah etnografi.

F. Penelitian Grounded Theory

Menurut Charmaz[21], *grounded theory* mengacu pada satu set metode induktif sistematis untuk melakukan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk pengembangan teori. Istilah teori

21 Charmaz, Kathy. "Grounded Theory." *The Sage Encyclopedia of Social Science Research Methods,*. SAGE Publications. 24 May. 2009.

menunjukkan referensi ganda, yaitu: (1) metode yang terdiri dari strategi metodologis yang fleksibel dan (2) produk dari jenis penyelidikan. Strategi metodologi *grounded theory* bertujuan untuk membangun teori tingkat menengah langsung dari analisis data. Metode induktif teoritis ini merupakan pusat logika mereka. Hasil analisis yang dibangun kekuatannya berasal dari dasar empiris yang kuat. Analisis ini memberikan fokus, abstrak, konseptual teori yang menjelaskan fenomena empiris yang dipelajari.

G. Penelitian Sejarah (*History*)

Penelitian sejarah (*history*) merupakan salah satu jenis penelitian yang diarahkan untuk menggali aspek-aspek kesejarahan dari perspektif kekinian. Penelitian sejarah muncul karena banyaknya peristiwa, artefak dan benda-benda purbakala, yang merupakan warisan peradaban masa lampau yang belum tergali. Penggalian ini dilakukan untuk mengungkap fakta, realita, serta keberlangsungan sebuah peradaban, yang boleh jadi bermanfaat untuk pengembangan peradaban atau keilmuan masa kini. Penelitian sejarah memiliki wilayah (teritorial) kajian yang sangat luas, sehingga dimungkinkan untuk diteliti oleh siapa saja yang memiliki kepedulian terhadap bidang ini. Karena penelitian ini bersifat *historic*, maka penelitian ini tentu mengandung aspek kesejarahan, kepahlawanan, keunggulan, dan keteladanan. Karena itu, penelitian sejarah memiliki misi kesejarahan, kepahlawanan, keunggulan, dan keteladanan yang dapat menjadi pelajaran (*i'tibar*) bagi generasi yang lahir kemudian.

Penelitian sejarah umumnya berkisar pada masalah sejarah kejayaan, kemunduran, dan kehancuran suatu peradaban masa lampau, benda-benda purbakala misalnya candi, kuil, masjid kuno, kitab-kitab kuno, sejarah suku-suku (misalnya migrasi bugis di Jambi), sejarah kedaerahan, sejarah kepahlawanan, ketokohan, keulamaan, barang antik dengan nilai estetika dan sejarah yang tinggi, dan sebagainya.

Temuan-temuan penelitian sejarah umumnya diidentifikasi melalui penelitian untuk mengungkap simbol/lambang, bahasa, budaya, peradaban, dan kategori-kategori masa peradaban misalnya tentang usia batu, manusia yang hidup pada era paleolitikum, neolitikum dan sebagainya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan dari penelitian sejarah adalah untuk merekonstruksi kejadian-kejadian yang terjadi dimasa lampau yang tidak hanya terbatas pada aspek manusia saja, tetapi semua jenis peninggalan yang merupakan jenis peradaban yang diungkap secara logis, sistematis dan objektif.

H. Penelitian Hermeneutika

Secara etimologis, akar kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti 'menafsirkan'. Maka, kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai "penafsiran" atau interpretasi (E. Sumaryono,1999:23)[22]. Di dalam istilah itu secara langsung terkandung unsur-unsur penting yaitu: mengungkapkan, menjelaskan, dan menerjemahkan. Adapun asal-usul hermeneutika sendiri yakni ketika Hermes menyampaikan pesan para dewa kepada manusia, dan hermeneutika pada akhirnya diartikan sebagai 'proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti'.

Richard Palmer (2003:15-36)[23] menyatakan ada tiga bentuk arti dari *hermeneuein* yaitu *hermeneuein* sebagai "mengatakan", yang merupakan signifikansi teologis hermeneutika merupakan etimologi yang berbeda yang mencatat bahwa bentuk dari *herme* berasal dari bahasa Latin *sermo*, *"to say"* (menyatakan), dan bahasa Latin lainnya *verbum*, *"word"* (kata). Ini mengasumsikan bahwa utusan, didalam memberitakan kata, adalah "mengumumkan" dan "menyatakan". Lalu *hermeneuein* sebagai "*to explain"*, interpretasi sebagai penjelasan menekankan aspek pemahaman diskursif, ia menitikberatkan pada

22 E. Sumaryono, *Hermeneutik. Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999, hlm. 23.

23 Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi,* teIj. Musnur Hery. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

penjelasan ketimbang dimensi interpretasi akspresif, dan terakhir *hermeneuein* sebagai "*to translate*", yang mempunyai dimensi "*to interpret"* (menafsirkan) bermakna "*to translate*" (menerjemahkan), yang merupakan bentuk khusus dari proses interpretatif dasar "membawa sesuatu untuk dipahami". Jadi ketika suatu teks berada dalam bahasa pembaca, benturan antara dunia teks dengan pembaca itu sendiri dapat menjauhkan perhatian.

Hermeneutika dapat didefinisikan secara longgar sebagai suatu teori atau filsafat interpretasi makna. Kesadaran bahwa ekspresi-ekspresi manusia berisi sebuah komponen penuh makna, yang harus disadari sedemikian rupa oleh subjek dan yang diubah menjadi sistem nilai dan maknanya sendiri, telah memunculkan persoalan-persoalan hermeneutika. Dalam pandangan klasik, hermeneutik mengingatkan kita pada apa yang ditulis Aristoteles dalam *Peri Hermeneias* atau *De Interpretatione,* yaitu bahwa kata-kata yang kita ucapkan adalah simbol dari pengalaman mental kita, dan kata-kata yang kita tulis adalah simbol dari kata-kata yang kita ucapkan itu. Bahasa tidak boleh kita pikirkan sebagai yang mengalami perubahan. Menurut Gadamer bahasa harus kita pahami sebagai sesuatu yang memiliki ketertujuan (*teleologi*) di dalam dirinya. Karena kata-kata ataupun ungkapan mempunyai tujuan (*telos*) tersendiri atau penuh dengan maksud, demikian dikatakan Wilhelm Dilthey. Setiap kata tidak pernah tidak bermakna.

Disiplin ilmu pertama yang banyak menggunakan hermeneutika adalah ilmu tafsir kitab suci. Sebab semua karya yang mendapatkan inspirasi ilahi seperti al-Qur'an, kitab Taurat, kitab-kitab Veda; dan Upanishad supaya dapat dimengerti memerlukan interpretasi atau hermeneutika. Tapi dalam bukunya *Hermeneutika, teori baru mengenai interpretasi*, Richard Palmer mengemukakan enam definisi modern hermeneutika, yaitu *pertama* hermeneutika sebagai teori eksegesis Bibel yakni merujuk pada prinsip-prinsip interpretasi Bibel, dan hal tersebut memasuki penggunaan modern sebagai suatu kebutuhan yang muncul dalam buku-buku yang menginformasikan

kaidah-kaidah eksegesis kitab suci (skriptur). Yang *kedua* hermeneutika sebagai metodologis filologis yang menyatakan bahwa metode interpretasi yang diaplikasikan terhadap Bibel juga dapat diaplikasikan terhadap buku yang lain, selalnjutnya yang *ketiga* hermeneutik sebagai ilmu pemahaman linguistik, schleiermacher punya distingsi tentang pemahaman kembali hermeneutika sebagai "ilmu" atau "seni" pemahaman, dan hermeneutik sebagai sejumlah kaidah dan berupaya membuat hermeneutika sistematis-koheren, sebagai ilmu yang mendeskripsikan konsdisi-kondisi pemahaman dalam suatu dialog. *Keempat,* hermeneutika sebagai fondasi metodologi bagi g*eisteswissenschaften* yang melihat inti disiplin yang dapat melayani sebagai fondasi bagi g*eisteswissenschaften* (yaitu, semua disiplin yang memfokuskan pada pemahamn seni, aksi, dan tulisan manusia). *Kelima,* hermeneutika sebagai fenomenologi *dasein* dan pemahaman eksistensial, dalam konteks ini tidak mengacu pada ilmu atau kaidah interpretasi teks atau pada metodologi bagi g*eisteswissenschaften,* tetapi pada penjelasan fenomenologisnya tentang keberadaan manusia itu sendiri. Yang terakhir hermeneutika sebagai sistem interpretasi:menemukan makna vs *ikonoklasme* yakni sebuah interpretasi teks partikular atau kumpulan potensi tanda-tanda keberadaan yang dipandang sebagai teks" (Palmer, 2003: 38-49).

Hermeneutika adalah kata yang sering didengar dalam bidang teologi, filsafat, bahkan sastra. Dalam *Webster's Third New International Dictionary* dijelaskan bahwa hermeneutika adalah studi tentang prinsip-prinsip metodologis interpretasi dan eksplanasi. Pada dasarnya hermeneutika adalah landasan filosofi dan merupakan juga modus analisis data. Sebagaimana filosofi pada pemahaman manusia, hal itu menyediakan landasan filosofi untuk interpretativisme. Sebagai modus analisis hal itu berkaitan dengan pengertian data tekstual. Hermeneutika terutama berkaitan dengan pemaknaan suatu analog teks, seperti yang didefinisikan Palmer dalam salah satu definisi hermenutika modernnya. Pertanyaan dasar apa teks itu?, teks seperti apa yang dipahami hermeneutika?

Menurut Ricouer (Bleicher, 2003: 357)[24], teks yang dipahami Hermeneutika adalah adanya otonomi teks, konteks sosio kultural dan alamat aslinya mengijinkan prakondisi bagi penjarakan interpretor dari teks. Dalam memahami teks, maka antara teks, pengarang dan pengkaji harus dihubungkan dengan realitas masyarakat yang kontemporer, jadi ketiga unsur tersebut harus bersinergi, meskipun ada pemutusan antara teks dan pengarangnya dalam hal subjeknya.

Adapun mengenai cara kerja hermeneutika. Dalam buku *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Sumaryono,1993:30-33) dijelaskan bahwa dasar dari semua objek itu netral, sebab objek adalah objek. Sebuah meja di sini atau bintang di angkasa berada begitu saja. Benda-benda itu tidak bermakna pada dirinya sendiri. Hanya subjeklah yang kemudian memberi 'pakaian' arti pada objek. Arti atau makna diberikan kepada objek oleh subjek, sesuai dengan cara pandang subjek. Jika tidak demikian, maka objek menjadi tidak bermakna sama sekali.

Karena itulah, apa yang diinterpretasi merupakan pemahaman. Namun pemahaman yang dimaksud kedudukannya sangat kompleks, sehingga sulit untuk ditetapkan kapan seseorang dikatakan mengerti. Ketika seseorang dikatakan mengerti atau memahami akhirnya seseorang dapat melakukan suatu interpretasi. Logika ini mendorong penelitian hermeneutika untuk mengungkap realitas sosial masyarakat berdasarkan latar belakang interpretasi dan pemahamannya terhadap lingkungan sosialnya. Pemahaman dan interpretasi bahasa yang diungkapkan oleh mereka merupakan gambaran dari realitas sosial yang dialaminya.

I. Daftar Bacaan

Bent Flyvbjerg, *Five Misunderstandings About Case Study Research*." *Qualitative Inquiry*, Vol.12, No. 2, April 2006, h.219-245, lihat lebih lnjut dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Studi_kasus

24 Ricoeur, Paul. 2003. dalam Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer,* Terj. Ahmad Norma Permata.Yogyakarta:Fajar Pustaka

diakses 2 April 2015.

Charmaz, Kathy. "Grounded Theory." *The Sage Encyclopedia of Social Science Research Methods*,. SAGE Publications. 24 May. 2009. .

Clifford Geertz, *The Interpretation of Cculture* dikutif oleh Deddy Mulyana. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Densi Sugono. *KBBI*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2007), tanpa hlm.

Dheby Shintania, 2012. *Metode Penelitian Fenomenologi* dalam http:// Debby Sinthania Metode Penelitian Fenomenologi_files/ cb=gapi.loaded_1, diakses pada 13 November 2012.

E. Sumaryono, *Hermeneutik. Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999, hlm. 23.

Erna Widodo dan Mukhtar, *Konstruksi Penelitian Deskriptif*, Yogyakarta: Avyrouz, 2000.

Hidayat syah. *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verivikatif.* Pekanbaru : Suska Pres, 2010.

http://seputarpendidikan003.blogspot.co.id/2013/08/penelitian-etnografi.html diakses 10 Februari 2016.

http://seputarpendidikan003.blogspot.co.id/2013/08/penelitian-etnografi.html diakses 10 Februari 2016.

K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Jerman*, (Jakarta: PT. Gramedia, Anggota IKAPI, 1981), hlm. 100.

Marliana. 2007. *Konsep Diri Remaja Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga,* Semarang: Undip, 2007.

Mazizaacrizal, *Fenomenologi*, di poskan pada Februari 2012, www. mazizaacrizal.blogspot.com, di unduh pada 13 November 2012, (1 Paragraf).

Mazizaacrizal, *Fenomenologi*, di poskan pada Februari 2012, www. mazizaacrizal.blogspot.com, di unduh pada 13 November 2012.

Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi,*

teIj. Musnur Hery. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Punaji Setyosari. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan.* Jakarta : Kencana, 2010.

Rahardjo, Susilo & Gudnanto. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise, 2011, hal. 250.

Ricoeur, Paul. 2003. dalam Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer,* Terj. Ahmad Norma Permata.Yogyakarta:Fajar Pustaka

Sulipan, *Penelitian Tindakan (Action Research)* dalam http://sekolah.8k.com/ rich_text_8.html diakses 25 September 2014.

Suwahono, *Metodologi Penelitian*, h. 18.

Suwahono, *Modul UTS* mata kuliah Metodologi Penelitian, Hlm. 4.

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir*. Yogjakarta: Andi, 2010, hal 92.

Winkel, WS & Hastuti, Sri. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogjakarta: Media Abadi, 2004, hal. 311.

BAB 7
LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN KUALITATIF

A. Mengapa Memilih Pendekatan Penelitian Kualitatif

Terkait dengan pendekatan penelitian, para peneliti hampir sepakat bahwa banyak aspek penelitian yang tidak bisa digali dengan menggunakan penelitian kuantitatif, tetapi dapat digali dengan menggunakan penelitian kualitatif, misalnya sikap, pandangan, kejiwaan (psikologis) sampai kepada masalah yang sangat pribadi. Bagi orang penelitian kualitatif, masalah-masalah ini dapat digali dengan mendalam melalui pendekatan personal dan kejiwaan dengan tanpa mengacau situasi penelitian (*setting social*), meskipun bersifat kasuistik, sehingga sulit untuk digeneralisasi.

Dengan alasan-alasan di atas, maka para peneliti kualitatif memandang bahwa penelitian yang ada haruslah didekati secara kualitatif pula. Karena itulah pada bagian ini akan dijelaskan mengenai langkah-langkah penelitian kualitatif ini.

B. Pengertian Penelitian Kualitatif

Berikut ini beberapa pandangan pakar terkait dengan pengertian penelitian kualitatif. Menurut Parsudi Suparlan[1] pendekatan

1 Parsudi Suparlan, "*Paradigma Naturalistik Dalam Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Penggunaannya.*" *Dalam Jurnal Antropologi No.53 1997.*

kualitatif sering juga dinamakan sebagai pendekatan humanistik, karena di dalam pendekatan ini cara pandang, cara hidup, selera, ataupun ungkapan emosi dan keyakinan dari warga masyarakat yang diteliti sesuai dengan masalah yang diteliti, juga termasuk data yang perlu dikumpulkan. Bagi John W. Creswell[2] mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalah sebuah latar ilmiah., Adapun bagi Norman K. Denzin dan Vyonna S. Lincoln[3] penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragama metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subyek kajiannya. Ketiga pandangan ini juga dikutip oleh Hamid Patilima[4].

Lexy J. Moleong[5] menjelaskan bahwa istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller[6] pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu, sedangkan kualitas menunjukkan segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah. Atas dasar pengertian seperti ini sering penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Bagi Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

---

2 John W. Creswell, *Research Design Quantitative & Qualitative Approach, London: Sage Publication, Inc. 1994.*

3 Norman K. Denzin & Vyonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research, S*econd Edition, California: Sage Publication, Inc (Terjemahan: Dariyatno, dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2009.

4 Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfabeta, 2013.

5 Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

6 Jarome Kirk & Marc L. Miller, *Reliability and Validity in Qualitative Research,* Vol. 1, Beverly Hills: Sage Publication, 1986.

C. Alur Penelitian Kualitatif

Menurut Lexy J. Moleong[7] tahap atau siklus penelitian kualitatif dalam etnografi lebih banyak mengikuti model dan proses penelitian menurut Spradley. Tahap atau alur tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

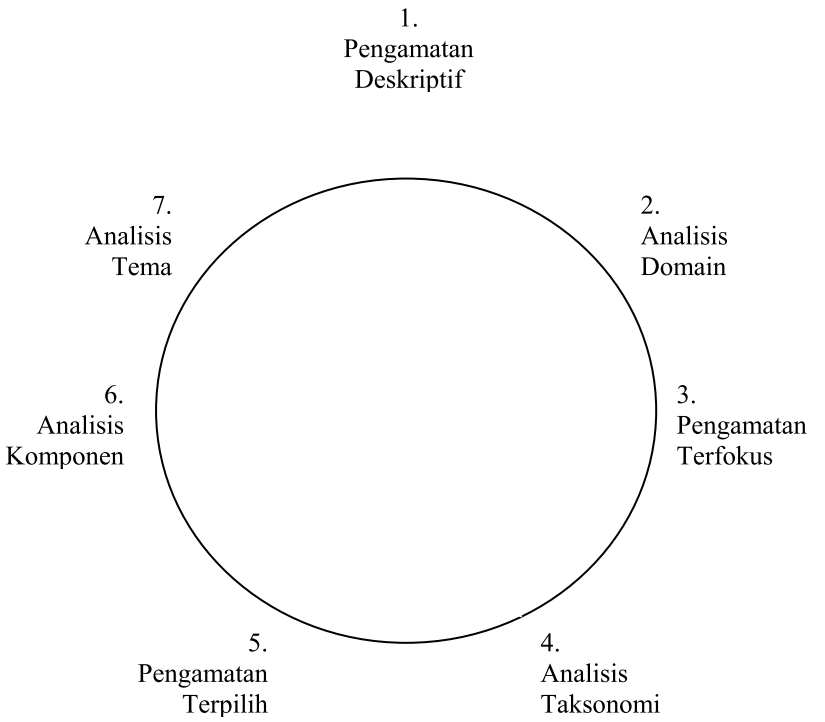

D. Grandtour Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, sebelum peneliti melakukan penelitian sebenarnya, terlebih dahulu dilakukan penelitian penjajakan (*grandtour*). Ada beberapa istilah yang sering digunakan, sama dengan grandtour ini, yaitu penciuman lapangan, studi pendahuluan atau penjajakan lapangan, namun, pada hakekatnya istilah ini sama saja. Dalam tulisan ini penulis menggunakan istilah grandtour.

---

7 Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Grandtour adalah apa yang bertentangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian tersebut. Dengan kata lain, *grandtour* digunakan untuk mengungkap kesenjangan antara *das sein* dengan *das sollen*. *Grandtour* ini digunakan untuk melihat suatu gejala sebagai masalah yang pelik, unik, atau khas yang menuntut pemecahan segera. Pada hakekatnya grandtour untuk melihat antara yang seharusnya dengan kondisi yang ada saat ini. Dengan kata lain, grandtour berusaha melihat sesuatu yang mau diteliti/diamati, dengan cara melihat bagaimana pandangan teori yang dikemukakan oleh pakar dengan kenyataanya yang terjadi di lapangan (lokasi penelitian).

Kesenjangan antara teori atau menurut yang seharusnya dengan kondisi yang ada di lapangan sebagai realitas, itulah yang disebut masalah. Biasanya kesenjangan antara yang seharusnya menurut teori dengan kenyataan yang ada sebagai masalah adalah banyak, maka masalah yang banyak tersebut harus dicari garis persamaannya sebagai masalah utama. Misalnya, ketika kita melakukan grandtour di Madrasah/sekolah, selaku peneliti kita menemukan siswa yang berkeliaran di luar Madrasah. Setelah kita tanya, ternyata mereka berkeliaran karena guru tidak masuk. Pada waktu lain, guru tidak masuk kita tanya kenapa tidak masuk, guru tersebut menjawab guru yang lain kenapa guru tersebut anaknya berkeliaran pada waktu dia seharusnya mengajatr, jawaban guru lain karena pagar Madrasah/sekolah tidak ada. Selin itu, kepala Madrasah/Sekolah juga ditanya. Setelah ditanya jawaban kepala Madrasah/Sekolah. Bagaimanalah dek kita akan punya pagar, dana untuk itu tidak ada.

Sebagai seorang peneliti, jika melihat jawaban siswa, guru dan kepala Madrasah/Sekolah seperti ini, seharusnya berkesimpulan bahwa masalah utama yang dihadapi adalah pembiayaan Madrasah yang tidak memadai sehingga siswa berkeliaran, guru tidak mengajar, guru dan kepala Madrasah/sekolah pesimis karena pembiayaan tidak memadai. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut:

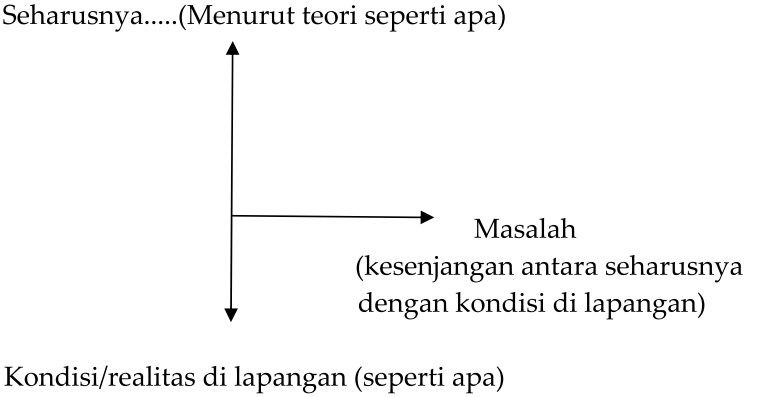

Grandtour dapat juga dipahami sebagai cara memunculkan masalah dari sekian banyak masalah yang ada sebagai masalah utama. Masalah utama yang diperoleh dari *grandtour* dapat menggiring peneliti kepada penelitian yang sebenarnya untuk mencari sebab-sebab masalah tersebut sehingga muncul.

Sumber masalah dalam *grandtour* dapat muncul darimana saja, biasanya sangat tergantung kepada lokasi, keadaan, dan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti. Biasanya masalah yang muncul, sering merupakan masalah yang kompleks (bukan masalah yang tunggal). Karena itu peneliti harus mampu mengungkap apa masalah utama yang terjadi dalam suatu lokasi, keadaan ataupun dari suatu pendekatan yang dilakukan. Kesalahan dalam mendeteksi masalah yang kompleks ini, akan menyebabkan kesalahan dalam menentukan *grandtour* penelitian.

Sumber masalah biasanya bersumber dari pengalaman pribadi, praktisi sesuai dengan masalah yang diteliti, buku tentang masalah yang diteliti, buletin/jurnal tentang yang diteliti, termasuk hasil penelitian/proceeding. Sumber masalah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

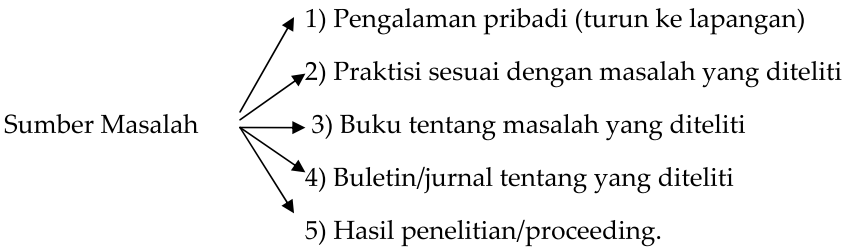
Sumber Masalah
1) Pengalaman pribadi (turun ke lapangan)
2) Praktisi sesuai dengan masalah yang diteliti
3) Buku tentang masalah yang diteliti
4) Buletin/jurnal tentang yang diteliti
5) Hasil penelitian/proceeding.

Jika peneliti salah dalam menetapkan *grandtour,* maka akibatnya penelitian yang dilakukan salah dalam melakukan penciuman lapangan, sehingga masalah tidak dapat diungkap dalam penelitian dengan baik dan benar. Jika ini yang terjadi, maka penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti menjadi sia-sia, karena penelitian tidak mampu mendeteksi/meneropong masalah, sehingga penelitian yang dilakukan nantinya, tidak mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam suatu lokasi, keadaan dan pendekatan yang ada.

E. Setting dan Subyek Penelitian

1) Setting Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, untuk menentukan data di lapangan/lokasi penelitian, dapat dilakukan dengan cara menentukan *setting* penelitian. Setting penelitian digunakan untuk menentukan situasi penelitian, misalnya situasi sekolah. Situasi penelitian dapat dilakukan dengan mempertanyakan siapa actor (pelakunya), apa dan bagaimana aktivitasnya serta mengenali di mana tempat penelitian tersebut dilakukan. Untuk melihat situasi dimaksud dapat digambarkan sebagai berikut:

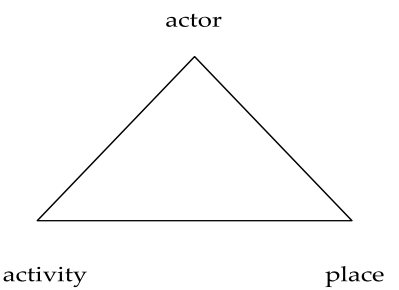

Aktor adalah orang, pelaku atau sumber untuk memperoleh data melalui wawancara atau diobservasi. Aktivitas adalah kegiatan, tingkah laku atau gejala yang mau diamati atau diobservasi, sedangkan tempat adalah lokasi penelitian dilakukan, didokumentasi. Dalam penelitian tempat sebagai setting penelitian harus digambarkan secara lengkap mengenai lokasi penelitian, karakteristik, serta simbol-simbol yang ada, sehingga pembaca dapat mengenai setting penelitian yang dilakukan.

Setting penelitian dapat dipahami sebagai suatu keadaan atau tempat di mana subjek itu berdomisili yang mempengaruhi kegiatan, keadaan, dan yang berhubungan dengan perilaku subjek.[8] Berikut ini merupakan contoh setting penelitian. Peneliti misalnya memilih setting penelitian di SMK Jambi IX Lurah 2 Kota Jambi. Maka peneliti harus mendiskripsikan settingnya penelitiannya sebagai berikut: 1) dimana lokasinya, 2) tahun berapa penelitian dilakukan, 3) alasan memilih lokasi penelitian ini, 4) alasan teknis terkait dengan masalah penelitian seperti apa) 5) jelaskan apa akibatnya jika alasan ini tidak diteliti. Dari setting penelitian yang dikemukakan, maka dapat dipahami bahwa jika penelitiannnya dilakukan di SMK Jambi IX Lurah 2 tahun pembelajaran 2015/2016 yang berlokasi di Jl. Kol. Amir Hamzah No.26 Sei Kambang, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi, maka dapat dilogikan bahwa dasar pertimbangan pemilihan setting penelitiannya sebagai berikut:

Pertama, bahwa sekolah ini merupakan salah satu sekolah swasta berbasis teknologi yang terdekat dari pusat kota provinsi Jambi, sehingga memungkinkan untuk bersaing dari segi setting lokasi yang strategis, terlebih-lebih karena didukung oleh adanya *image* lulusan SLTP/MTs dari daerah, yaitu adanya daya tarik kota, di mana sekolah ini berada. *Kedua*, sekolah ini merupakan perubahan wujud dari SMA IX Lurah Jambi, yang merupakan sekolah tertua di Propinsi Jambi, bahkan sekolah yang menjadi cikal bakal lahirnya SMU Negeri I Jambi seperti yang ada

8 Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta, Ghalia Indonesia, 1988, hal. 216.

sekarang. Dinamika perubahan pendidikan dari SMA IX Lurah Jambi menjadi SMK Jambi IX Lurah 2 memberikan inspirasi yang cukup kuat, bahwa kehadiran SMK Jambi IX Lurah 2 merupakan suatu kebutuhan dengan sejumlah kualitas Kinerja guru yang ada di dalamnya, bahkan cenderung dianggap merupakan *trend* perubahan dan kecenderungan *stakeholder* yang menuntut Yayasan untuk mendirikannya. Dalam dinamikanya tersebut, kelihatan SMK Jambi IX Lurah 2 ini mengalami kendala kinerja guru. *Ketiga*, sekolah ini merupakan respon dari tuntutan kebutuhan masyarakat yang banyak lebih tertarik kepada sekolah berbasis teknologi, dan sekaligus pengembangan dari SMK Teknologi IX Lurah 1 Jambi yang berlokasi di dekat SMK Negeri 3 (STM Negeri Jambi). *Keempat*, sekolah ini mudah dijangkau utamanya untuk melakukan penelitian, karena letaknya yang strategis dan berada di pinggir jalan raya. *Kelima*, sekolah ini memiliki independensi dalam melakukan aktivitas pembelajaran dan manajemen sepanjang tidak terkait dengan masalah keuangan sekolah (masuk dan keluar). *Keenam*, sekolah ini memiliki siswa dan lulusan yang cukup banyak sesuai dengan perkembangan dan usianya, meskipun tidak ada satu pun perguruan tinggi negeri yang memiliki jurusan teknologi di Jambi. Hal ini berarti lulusannya harus masuk ke perguruan tinggi swasta seperti Unbari (teknik sipil), Stiteknas (teknik elektro dan mesin). Padahal, untuk masuk ke perguruan tinggi swasta seperti ini, tentu memerlukan biaya yang cukup besar. Dengan demikian salah satu alternatif yang diperlukan bagi siswa setelah lulus adalah memilih untuk bekerja dengan berbekal pengetahuan yang diperoleh dari sekolah, karena itu, persoalan kinerja guru sangat terkait dengan penyiapan siswa dalam memenuhi kebutuhan kerja siswa tersebut.

2. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan posisi subyek penelitian sebagai yang dipermasalahkan. Misalnya subjek penelitian meliputi

seluruh karakteristik yang berhubungan dengan sistem penghargaan dalam kaitannya dengan peningkatan kinerja guru pada SMK Jambi IX Lurah 2. Dalam menetapkan subjek penelitian ini, ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan atau menentukan besarnya jumlah sampel/informan, yaitu derajat keseragaman, presisi yang dikehendaki dalam penelitian, rencana analisis, dan tenaga, waktu, dan biaya.[9]

Terkait dengan data yang akan diperoleh, biasanya ada sumber data dan ada responden. Sumber data adalah benda, hal, atau orang tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya tentang data, berupa orang (*person*), kertas (*paper*) dan tempat (*place*), sedangkan responden penelitian adalah orang yang dapat merespons, memberikan informasi tentang data penelitian.

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan informan atau responden sebanyak 13 orang, yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah sebagai *key informan*; 3 orang wakil kepala (waka) sekolah, yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan; 6 orang guru; dan 3 orang siswa. Pertimbangan peneliti dalam menetapkan subjek penelitian ini didasarkan pada pendapat Faisal,[10] yaitu *pertama,* subjek telah cukup lama menyatu dengan medan aktivitas yang diteliti; *kedua*, subjek masih terlibat secara penuh atau aktif dalam lingkungan yang menjadi sasaran penelitian; *ketiga*, subjek mempunyai banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi. Dengan demikian, pertimbangan atas pemilihan subjek penelitian sebanyak 16 orang di atas, telah dapat memenuhi keriteria pertimbangan yang ditetapkan.

Keseluruhan subjek penelitian ini, sebagian ada yang didatangi untuk berwawancara dan berdialog. Sebagian yang lainnya didatangi, namun tidak diwawancarai dan tidak diajak dialog, tetapi

9 Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi (ed.). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta, LP3ES, 1989, hal. 149- 150.

10 Sanafiah Faisal. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi.* Malang, Yayasan Asah Asih Asuh, 1990, hal. 45.

diamati atau diobservasi langsung. Jenis kedua ini berfungsi untuk memperoleh konfirmasi mengenai data yang diperoleh sebelumnya, apakah sesuai antara pendapat yang diberikan atau tidak di lapangan. Namun demikian, tetap memakai kendali yakni melalui *trianggulasi*, pengecekan ulang informasi dari satu subjek kepada subjek yang lain, sampai pada suatu keadaan atau *titik jenuh* yakni tanpa bantahan atau sesuai dengan kemampuan dan keyakinan peneliti.

Pemeriksaan data yang ada di lapangan maupun yang tertulis, peneliti lakukan secara terus menerus selama penelitian dan analisis data sehingga dapat memperoleh kesamaan pandangan, pendapat, atau pikiran terhadap fokus permasalahan agar data yang terkumpul tersebut memiliki tingkat keabsahan yang tinggi.

F. Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Pada dasarnya suatu penelitian bertujuan untuk mencari pemecahan masalah. Setiap masalah dapat dipecahkan apabila didukung oleh data yang akurat dan relevan. Tanpa data yang akurat dan relevan tersebut, maka tujuan penelitian yang akan dicapai tidak akan mungkin terwujud. Data yang dibutuhkan adalah data yang bersumber dari *setting* dan subjek penelitian sekaligus mencerminkan objek penelitian (topik, judul). Dalam hal ini, data yang baik mencerminkan ciri objektivitasnya, berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan, data benar-benar mewakili (*representative*) bagi *setting* yang hendak dijelaskan atau digambarkan, dan data yang dipergunakan masih berlaku pada saat penelitian ini dilakukan (*up to date*).

Pada umumnya, jenis data yang dipergunakan dalam penelitian adalah berupa data primer dan data sekunder.

a) Data Primer, yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari data oleh peneliti untuk tujuan yang khusus penelitian[11].

11 Winarno Surachmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung, Tarsito, Edisi ke-7, 1980, hal. 163.

Dengan kata lain, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui observasi maupun wawancara kepada responden dan informan.

b) Data Sekunder, yaitu data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli.[12] Dengan kata lain, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, selain dari yang diteliti yang bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Data sekunder dapat juga dikatakan sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data agar dapat yang diberikan benar-benar sesuai dengan harapan peneliti dan mencapai titik jenuh. Artinya data primer yang diperoleh tidak diragukan karena juga didukung oleh data sekunder.

2) Sumber Data

Istilah "sumber data" mengarah pada jenis-jenis informasi yang diperoleh peneliti melalui subyek penelitiannya, dan dari mana data dapat diperoleh.[13] Dengan demikian, data yang akan diperoleh berhubungan dengan subjek yang akan diteliti, misalnya data mengenai sistem penghargaan dalam kaitannya dengan peningkatan kinerja guru pada SMK Jambi IX Lurah 2. Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Manusia, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa.
b. Kondisi dan aktivitas sekolah, yaitu suasana sekolah secara umum, aktivitas proses pembelajaran di sekolah, interaksi proaktif antara guru dan siswa (sosial dan aktivitas non-pembelajaran), dan aktivitas manajemen sekolah, termasuk di dalamnya mengenai sistem penghargaan dalam kaitannya dengan peningkatan kinerja guru.

12 *Ibid*.
13 Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wallen. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York, Mc-Graw-Hill Publishing Company, 1990, hal. 89.

c. Dokumen, yaitu berupa arsip, dokumen resmi, brosur, jurnal laporan perkembangan kegiatan Praktek Sistem Ganda (PSG), majalah dan sebagainya. Dari sumber-sumber ini diperoleh data yang berkaitan dengan sistem penghargaan dan kinerja guru di sekolah, faktor yang mempengaruhi kinerja guru, kepemimpinan kepala sekolah, prestasi belajar siswa, kualifikasi dan *mis-recruitment* guru dalam mengajar, struktur organisasi sekolah, dan kondisi sumber daya manusia yang ada di sekolah tersebut.

G. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Upaya mendapatkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, maka dalam pengumpulan data ini, ada beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan, antara lain sebagai berikut:

1) Wawancara (Interview)

Menurut Arikunto (1993) wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.[14] Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data melalui wawancara langsung secara terpimpin antara penulis dengan orang yang memberi informasi dengan menggunakan daftar wawancara. Daftar wawancara ini biasanya disebut Instrumen Pengumpulan Data (IPD). Wawancara ini dipakai untuk lebih mendalami data yang diperoleh dari observasi. Data yang akan dicari bersifat *snowball* berdasarkan temuan-temuan di lapangan. Wawancara akan berhenti sampai menemukan kejenuhan data.

Wawancara ini dilakukan untuk mengubah data menjadi informasi secara langsung yang diberikan oleh subjek penelitian di lapangan. Pendekatan wawancara ini dilakukan untuk mengukur

14 Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta, Rineka Cipta, 1993, Edisi Revisi II, hal. 126.

apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui subjek penelitian mengenai informasi/pengetahuan atau sejumlah data yang diperlukan, apa yang disukai dan apa yang tidak disukai (nilai), dan apa yang dipikirkan subjek terhadap sikap dan kepercayaan yang dianut oleh yang diteliti (subjek). Adapun objek sasaran wawancara ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa. Wawancara ini dilakukan kepada objek sasaran wawancara untuk memperoleh gambaran utuh mengenai deskripsi kinerja dan profesionalisme guru serta faktor penghambat dan pendukungnya, sehingga dapat diidentifikasi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan resiko (*threath*) yang mungkin dihadapi sekolah dalam memberikan pelayanan pendidikan, pengajaran dan pelatihan kepada siswa secara lebih berkualitas. Teknik wawancara ini dilakukan untuk mencari sejumlah data atau informasi yang dibutuhkan agar kinerja dan profesionalisme guru dapat ditingkatkan.

Penelitian ini ingin memperoleh data mengenai beberapa hal. *Pertama*, perencanaan sistem penghargaan dalam kaitannya dengan peningkatan kinerja guru; *kedua*, aspek-aspek kinerja guru, berikut proses pelaksanaan sistem penghargaan dalam menumbuhkan kinerja guru, serta keterkaitannya dengan kepemimpinan kepala sekolah; *ketiga*, implikasi kinerja guru yang dipengaruhi oleh sistem penghargaan terhadap pelayanan pendidikan.

2) Observasi

Menurut Nawawi (1991), metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[15] Senada dengan itu, Asyari (1983) menyatakan pula bahwa observasi adalah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis yang ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan masalah

15 Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1991, hal. 100.

yang dihadapi.[16] Sementara Bailey (1982) menyatakan bahwa: *The observational method is the primary technique for collecting data on non-verbal behavior. Although observation most commonly involves sight or visual data collection, it could also include data collection via the other senses, such as hearing, touch, or smell. Use of the observational method does not preclude simultaneous use of other data-gathering techniques. Observations are often conducted as a preliminary to surveys, and may also be conducted jointly with document study or experiment.* [17]

Dari pengertian observasi tersebut, observasi dapat dibedakan ke dalam tiga jenis. *Pertama*, *observasi partisipan* di mana observer atau pengamat benar-benar ikut ambil bagian dalam kegiatan observasi. *Kedua*, *observasi sistematis* atau *observasi berstruktur* di mana ciri utamanya adalah mempunyai struktur atau kerangka yang jelas; di dalamnya berisikan semua faktor yang diperlukan dan sudah dikelompokkan ke dalam kategori-kategori atau tabulasi-tabulasi tertentu. *Ketiga*, *observasi eksperimental*, di mana observasi ini bertujuan untuk mengetahui adanya perubahan-perubahan timbulnya variabel-variabel dan gejala-gejala kelainan, sebagai satu situasi eksprimen yang sengaja diadakan untuk bisa diteliti.

Misalnya observasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, artinya penulis mengadakan suatu pengamatan langsung ke SMK Jambi IX Lurah 2 tentang objek yang diteliti, yaitu dengan cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk kepentingan tersebut.[18] Meskipun demikian, dalam observasi yang dilakukan ini, peneliti tidak ikut terlibat langsung di dalam kehidupan orang yang diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Melalui teknik observasi yang dilakukan seperti ini, maka dapat diperoleh beberapa deskripsi. *Pertama*, kondisi sekolah secara umum yang meliputi kelengkapan sarana dan prasarana, dan manajemen

16 Sapari Imam Asyari. *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian Sosial.* Surabaya, Usaha Nasional, 1983, hal.82.

17 Kenneth D. Bailey. *Methods of Social Research Second Edition.* New York, The Free Press, 1982, p. 247.

18 Nazir. *Op.Cit.*, hal. 212.

pengelolaan sekolah. *Kedua*, kinerja dan profesionalisme guru dalam melakukan fungsi dan perannya selaku pendidik, pengajar, dan pelatih. *Ketiga,* sistem penghargaan yang diterapkan pada SMK Jambi IX Lurah 2 dalam kaitannya dengan peningkatan kinerja guru, yang berhubungan dengan kepemimpinan kepala sekolah dan kebijakan lembaga pendidikan yang bersangkutan. *Keempat*, interaksi proaktif antara guru dan siswa dalam situasi pembelajaran dan di luar pembelajaran. *Kelima,* implikasi kinerja guru tersebut terhadap pelayanan pendidikan kepada masyarakat, termasuk kualitas lulusan (*output* dan *outcome*).

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.[19] Metode dokumentasi ini merupakan sumber non manusia, yang cukup bermanfaat karena telah tersedia, sehingga akan relatif murah pengeluaran biaya untuk memperolehnya; merupakan sumber yang stabil dan akurat sebagai cerminan situasi atau kondisi yang sebenarnya, serta dapat dianalisis secara berulang-ulang tanpa mengalami perubahan.

Metode dokumentasi ini dipergunakan untuk memperoleh data berupa catatan-catatan dan dokumen lain yang ada hubungannya dengan masalah penelitian ini. Adapun data yang diperoleh melalui dokumentasi ini adalah historis dan geografis, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, dan keadaan sarana/prasarana SMK (Teknologi) IX Lurah 2 Jambi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan masalah sistem penghargaan dalam kaitannya dengan peningkatan kinerja guru.

19 *Ibid*., hal. 188.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh keterpercayaan (*trustworthiness*) data, tentunya diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik untuk menguji keterpercayaan data dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan observasi, trianggulasi, dan diskusi dengan teman.[20]

1) Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan ini menuntut peneliti untuk terjun ke dalam lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang untuk mendeteksi dan memperhitungkan distorsi (penyimpangan) yang mungkin mencemari data, baik distorsi peneliti secara pribadi, maupun distorsi yang ditimbulkan oleh responden; baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Dengan demikian, melalui perpanjangan keikutsertaan ini, peneliti dapat menentukan distorsi yang terjadi dalam penelitian, sehingga peneliti dapat mengatasi hal ini.

2) Ketekunan Observasi

Ketekunan observasi ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi karakteristik dan elemen dalam suatu situasi yang sangat relevan dengan permasalahan atau isu yang sedang diteliti dan memfokuskannya secara detail. Dalam hal ini, peneliti berupaya mengadakan observasi secara teliti dan rinci secara terus menerus terhadap faktor-faktor yang menonjol, dan kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal akan kelihatan salah satu atau keseluruhan faktor yang telah dipahami.

---

20 Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, Sage Publications, 1985, hal. 294.

3) Trianggulasi

Pemeriksaan keabsahan data selanjutnya dilakukan melalui trianggulasi. Untuk menghilangkan bias pemahaman peneliti dengan pemahaman subjek penelitian, maka biasanya dilakukan pengecekan berupa "trianggulasi". Trianggulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji keterpercayaan data (memeriksa keabsahan data) dengan memanfaatkan hal-hal lain yang ada di luar data tersebut untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik trianggulasi yang dilakukan oleh peneliti ini mengacu kepada konsep Patton (1987), yaitu dengan penggunaan *sumber, metode*, dan *teori* yang ganda dan/atau berbeda[21].

Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat keterpercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Konsep trianggulasi dengan metode yang berbeda mengimplikasikan adanya model-model pengumpulan data secara berbeda (observasi dan wawancara) dengan pola yang berbeda.[22] *Trianggulasi dengan sumber* ini dapat dilaksanakan dalam bentuk, *mengkomparasikan* datum-datum (bentuk tunggal dari data) yang diperoleh dari hasil wawancara (*interview*) dengan pengamatan langsung peneliti (observasi) di lapangan. Komparasi ini terutama dilakukan untuk melihat penghargaan yang diberikan sekolah kepada guru dan hubungannya dengan motivasi kerja (kinerja) di sekolah, di samping itu untuk melihat apakah implementasi rencana penghargaan yang direncanakan pihak manajemen sekolah sesuai dengan aplikasinya di lapangan (kepada guru) atau justru hanya terbatas pada sekedar rencana saja.

Trianggulasi dengan teori didasarkan pada asumsi bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa ketrepercayaannya hanya dengan satu teori. Artinya, fakta yang diperoleh dalam penelitian ini harus dapat

21 Michael Quinn Patton. *Qualitative Evaluation Methods.* Beverly Hills, Sage Publications, 1987, hal. 331.

22 *Ibid.*, hal. 329.

dikonfirmasikan dengan dua teori atau lebih. Sementara itu, Patton (1987) menamakan trianggulasi dengan teori ini sebagai penjelasan banding.[23] Jika dikaitkan dengan contoh penelitian di atas, maka *trianggulasi dengan teori* ini diterapkan dalam bentuk *pertama*, menghubungkan tingkat motivasi guru dengan penghargaan yang diterima dari satu guru kepada guru yang lainnya, sehingga akan kelihatan bahwa penghargaan yang diberikan merupakan suatu faktor yang menentukan atau tidak bagi peningkatan kinerja guru, dengan tumbuhnya motivasi di dalamnya. *Kedua*, menghubungkan atau memeriksa apakah teori yang dianut oleh pihak manajemen sekolah dalam hal rencana meningkatkan penghargaan sesuai atau tidak dengan teori yang dianut oleh para guru di SMK Jambi IX Lurah 2, utamanya yang terkait dengan finansial yang didasarkan atas kinerja (*performance based pay*). Dengan demikian, *trianggulasi dengan teori* ini pada prinsipnya bertujuan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak untuk menjamin tingkat kepercayaan data, dan sekaligus mencegah timbulnya subjektivitas peneliti.

Adapun trianggulasi dengan data, diterapkan dalam hal mengecek datum-datum dari hasil wawancara dengan observasi atau hasil wawancara satu orang guru dengan guru lain yang ada di SMK Jambi IX Lurah 2. Sedangkan *trianggulasi dengan metode* dimaksudkan untuk membandingkan atau memeriksa reaksi yang ditimbulkan oleh guru yang satu dengan guru yang lain dalam hal bekerja. Dengan kata lain, trianggulasi dengan metode ini, penulis ingin mengungkap reaksi (kinerja) yang timbul dari penerapan penghargaan yang ada dan dilaksanakan (diterapkan) oleh manajemen sekolah.

4) Diskusi Dengan Teman

Teknik ini juga digunakan untuk membangun keterpercayaan (kredibilitas) yang merupakan suatu proses di mana seorang peneliti mengekspos hasil penelitian yang diperolehnya dengan teman-

23 *Ibid*., hal. 327.

teman dengan melakukan suatu diskusi analitis dengan tujuan untuk menelaah aspek-aspek penemuan yang mungkin masih bersifat implisit.

Melalui teknik ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh pertanyaan dan saran yang konstruktif, serta dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengembangkan dan menguji langkah-langkah selanjutnya dalam suatu desain metodologis yang muncul.

I. Teknik Analisis Data Kualitatif

a. Pengertian Analisis Data

Analisis data merupakan tahap interpretasi data yang diperoleh dari penelitian di lapangan. Analisis data merupakan upaya atau langkah untuk menggambarkan secara naratif, deskriptif atau tabulasi terhadap data yang diperoleh. Penyimpulan atau penjelasan dari analisis data yang dilakukan melahirkan kesimpulan penelitian. Dalam analisis data, tidak bisa dilakukan begitu saja tanpa menggunakan alat analisis. Alat analisis data menentukan bagaimana kita menganalisis, menyimpulkan atau menjelaskan data yang diperoleh, sehingga data tersebut dapat dipahami sebagai sebuah (beberapa) temuan.

Ada juga yang mengartikan analisis data sebagai proses penggunaan data untuk diambil kesimpulan seperti dikemukakan oleh Nor Sakinah Mohammad[24]. Dalam pandangannya, analisis data sebagai proses menggunakan data untuk memberikan informasi yang berguna untuk dalam mengambil kesimpulan & mendukung keputusan yang diambil.

Analisis data adalah suatu proses kategorisasi, penataan, manipulasi, dan peringkasan data untuk memperoleh jawaban bagi pertanyaan penelitian.[25] Analisis data merupakan suatu proses

24 Nor Sakinah Mohamad, *Analisis Data,* Malaysia: 2009.

25 Fred M. Kerlinger. *Asas Penelitian Behavior*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1998, Edisi 3, hal. 217.

pencarian dan penyusunan yang sistematis terhadap hasil-hasil wawancara, catatan lapangan dan lain-lain yang dikumpulkan agar memudahkan peneliti untuk menjelaskan kepada orang lain mengenai apa yang telah ditemukan. Analisis data ini bertujuan untuk menjadikan data tersebut dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan dapat dikomunikasikan kepada orang lain, serta meringkas data untuk menghasilkan kesimpulan.

Data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta literatur diedit dengan tujuan untuk meneliti ketepatan, kelengkapan dan kebenaran data, kemudian data tersebut disusun berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah dan kebutuhan penelitian.

Menurut Kerlinger (1998), secara umum ada empat langkah yang dilakukan dalam kegiatan analisis data ini, yaitu *editing* yakni pengecekan data atau bahan-bahan yang dikumpulkan untuk mengurangi kesalahan; *kategorisasi/klasifikasi* yaitu penggolong-golongan data dalam bentuk pola kedudukan, dan untuk melihat kedudukan masing-masing fenomena dalam keseluruhan; *tabulasi* yaitu merumuskan data ke dalam bentuk tabel atau grafik, statistik, dan sebagainya; dan *interpretasi* yaitu menafsirkan data untuk mencari arti yang lebih luas dari hasil penelitian.[26] Dengan menganalisis data ini, maka berbagai catatan lapangan, hasil wawancara, dan bahan-bahan yang lain akan dapat disusun secara sistematis, sehingga peneliti dapat lebih memahami data tersebut dan dapat mengkomunikasikannya kepada pihak lain.

b. Analisis Data Kualitatif

Umumnya peneliti terutama peneliti pemula menghadapi kesulitan dalam menentukan teknik analisis apa yang digunakan dalam menganalisis data yang akan digunakan untuk mengolah data yang sudah terkumpulkan. Tidak sedikit pula yang terjebak pada

26 Safari Imam Asyari. *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian Sosial.* Surabaya, Usaha Nasional, 1983, hal. 99.

tataran teoritis mengenai analisis data ini tanpa mengetahui alat analisis apa yang harus digunakan. Karena itu, untuk memudahkan pembaca, dalam buku ini dipaparkan beberapa alternatif alat analisis yang dapat dipilih untuk digunakan dalam menganalisis data penelitiannya.

Menurut Arief B. (2009)[27] analisis kualitatif adalah aktivitas intensif yang memerlukan pengertian yang mendalam, kecerdikan, kreativitas, kepekaan konseptual, dan pekerjaan berat. Analisa kualitatif tidak berproses dalam suatu pertunjukan linier dan lebih sulit dan kompleks dibanding analisis kuantitatif sebab tidak diformulasi dan distandardisasi.

c. Beberapa Teknik Analisis Data Kualitatif

Pada umumnya teknik analisis data yang sering dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah analisis, yaitu 1) teknik analisis flow chart analysis/ analisis data mengalir (Miles-Huberman), 2) teknik analisis data model Spredley, 3) analisis deskriptif, 4) analisis isi (*content analysis*), dan 5) analisis semiotik (*semiotic analysis*).

(1) Teknik Analisis Flow Chart Analysis

Analisis data ini adalah model "analisis data mengalir", sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.[28] Bahkan menurut Miles dan Huberman merupakan salah satu teknik analisis data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Miles-Huberman menyatakan bahwa data mengalir ini terdiri dari tiga aktivitas, yaitu reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan/ verifikasi.[29] Pada prinsipnya, kegiatan analisis data ini dilakukan sepanjang kegiatan penelitian (*during data collection*), dan kegiatan yang paling inti mencakup penyederhanaan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verification/conclusion (menarik kesimpulan).

---

27 Arief B, *Teknik Analisis Kualitatif,* TT:2009.

28 Miles dan Huberman. *Qualitative Data Analysis*. London, t.p., t.t.

29 Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Análisis*. Sage Publications Beverly Hills London New Delhi, h. 21.

Reduksi data (*data reduction*) menunjukkan proses bagaimana menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, serta mentransformasikan data mentah yang muncul dalam penulisan catatan lapangan. Reduksi data bukan merupakan sesuatu yang terpisah dari analisis. Reduksi data adalah bagian dari analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan akhir.[30] Reduksi data (*data reduction*) termasuk kegiatan pengorganisasian data sehingga dapat membantu serta memudahkan peneliti dalam melakukan analisis selanjutnya. Tumpukan data yang diperoleh di lapangan akan direduksi dengan cara merangkum, kemudian mengklasifikasikannya sesuai dengan fokus penelitian.

Adapun sajian/tampilan data (*data display*) merupakan usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Biasanya bentuk display (penampilan) data kualitatif menggunakan teks narasi.[31] Sebagaimana reduksi data, kreasi dan penggunaan display juga bukan merupakan sesuatu yang terpisah dari analisis, akan tetapi merupakan bagian dari analisis.[32] Dengan demikian, sajian/tampilan data (*display data*) merupakan upaya peneliti untuk mendapatkan gambaran dan penafsiran dari data yang telah diperoleh serta hubungannya dengan fokus penelitian yang dilaksanakan. Untuk itu, sajian data dapat dibuat dalam bentuk matriks, grafik, tabel, dan sebagainya.

Verifikasi atau pembuatan/penarikan kesimpulan merupakan kegiatan merumuskan kesimpulan penelitian, baik kesimpulan sementara maupun kesimpulan akhir. Kesimpulan sementara ini dapat dibuat terhadap setiap data yang ditemukan pada saat penelitian sedang berlangsung, dan kesimpulan akhir dapat dibuat

30 Ibid, h. 21.
31 Ibid, h. 21.
32 Ibid, h. 22.

setelah seluruh data penelitian dianalisis.

Dengan demikian, menarik kesimpulan dan verifikasi (*conclusion and verification*) merupakan aktivitas analisis, di mana pada awal pengumpulan data, seorang analis mulai memutuskan apakah sesuatu bermakna, atau tidak mempunyai keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proposisi.[33] Dengan demikian, komponen-komponen analisis data dalam model interaktif dapat digambarkan sebagai berikut:[34]

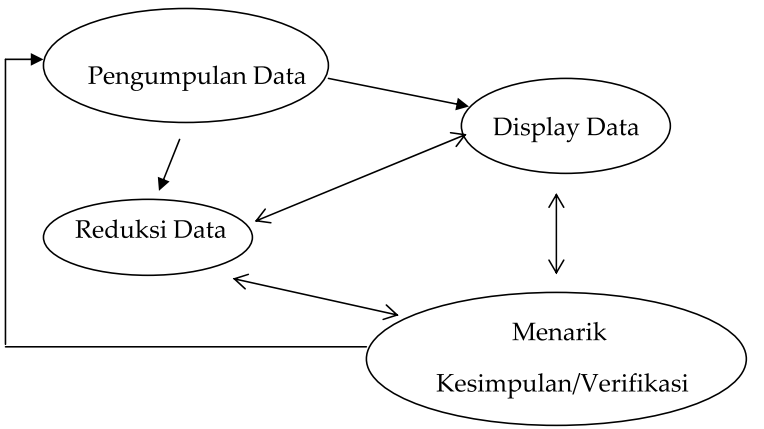

(2) Teknik Analisis Data Model Spredley

Lexy J. Moleong (2012)[35] menjelaskan bahwa analisis data menurut model Spredley ini tidak terlepas dari keseluruhan proses penelitian. Keseluruhan proses penelitian menurut Model Spredley terdiri atas pengamatan deskriptif, analisis domain, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponensial, dan diakhiri dengan analisis tema. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan penelitian dilakukan secara silih berganti antara pengumpulan data dengan analisis data sampai pada akhirnya keseluruhan masalah penelitian itu terjawab.

33 Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Análisis*. Sage Publications Beverly Hills London New Delhi, h. 22.

34 Ibid, h. 23.

35 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 303.

Analisis data menurut model ini memanfaatkan adanya apa yang dinamakan hubungan semantik.

Lexy J. Moleong (2012) menjelaskan bahwa dalam *pengamatan deskriptif*, seluruh hubungan biasanya teridentifikasi. Untuk seterusnya analisis hendaknya memperhatikan hubungan semantik yang relevan. Hubungan semantik yang relevan tersebut adalah:

No	Hubungan	Bentuk	Contoh-Contoh
1	Termasuk	X adalah termasuk Y	Saksi ahli (adalah sejenis) saksi
2	Spesial	X adalah satu tempat di Y	Ruang juri agung (adalah tempat) di pengadilan negeri
3	Sebab-akibat	X adalah hasil Y	Melayani juri agung (adalah hasil dari) atau karena terpilih
4	Rasional melakukan Y	X adalah alasan untuk	Sejumlah besar kasus (adalah merupakan alasan) menggelar pengadilan secara cepat
5	Lokasi-Tempat-bertindak	X adalah tempat melakukan Y	Ruang juri agung (adalah tempat untuk) mendengarkan kasus-kasus
6	Fungsi	X digunakan untuk Y	Saksi (digunakan untuk) menyajikan bukti
7	Alat-tujuan	X adalah cara melakukan Y	Bersumpah (adalah cara untuk) melambangkan tugas suci juri
8	Urutan	X adalah langkah-langkah melakukan Y	Mengunjungi penjara (adalah tingkat dalam) kegiatan juri agung
9	Memberi atribut	X adalah pemberian atribut	Otoritas (adalah atribut dari) jaksa (ciri-ciri) dari Y

Dari data pengamatan deskriptif, analisis selanjutnya dilakukan analisis domain. Menurut Lexy J. Moleong (2012)[36], ada enam tahap yang dilakukan dalam analisis ini, yaitu 1) memilih salahsatu hubungan semantik dari sembilan hubungan semantik di atas, 2) menyiapkan lembar analisis domain, 3) memilih salah satu sampel catatan lapangan yang dibuat terakhir, untuk memulainya, 4) mencari istilah acuan dan istilah bagian yang cocok dengan hubungan semantik dari catatan lapangan, 5) mengulangi usaha

36 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 303.

pencarian domain sampai semua hubungan semantik selesai, dan 6) membuat daftar domain yang ditemukan (teridentifikasikan).

Menurut Imam Gunawan[37] Analisis domain digunakan untuk menganalisis gambaran objek peneliti secara umum atau di tingkat permukaan, namun relatif utuh tentang objek penelitian tersebut. Teknik analisis ini terkenal sebagai teknik yang dipakai dalam penelitian yang bertujuan eksplorasi. Artinya, analisis hasil penelitian ini hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari objek yang diteliti, tanpa harus diperincikan secara detail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan objek penelitian tersebut.

Seorang peneliti misalnya menganalisa lembaga sosial, maka domain atau kategori simbolik dari lembaga sosial antara lain: keluarga, perguruan tinggi, rumah sakit. Sehubungan dengan kemungkinan bervariasinya domain, maka disarankan menggunakan hubungan semantik (*semantik relationship*) yang bersifat universal dalam analisis domain, yakni: 1) Jenis, 2) Ruang, 3)Sebab akibat, 4) Rasional, 5) Lokasi kegiatan, 6) Cara ke tujuan, 7) Fungsi, 8) Urutan, dan 9) Atribut.

Terdapat 6 langkah dalam mengaplikasikan analisis domain, yakni: 1) Memilih pola hubungan semantik tertentu atas dasar informasi atau fakta yang tersedia dalam catatan harian peneliti di lapangan, 2) Menyiapkan kerja analisis domain, 3) Memilih kesamaan-kesamaan data dari catatan harian peneliti di lapangan, 4) Mencari konsep-konsep induk dan kategori-kategori simbolik dari tertentu yang sesuai dengan suatu pola hubungan semantik, 5) Menyusun pertanyaan-pertanyaan struktural untuk masing-masing domain, 6) Membuat daftar keseluruhan domain dari seluruh data yang ada.

Adapun teknik analisis domain **(*taksonomi analysis*)** memberikan hasil analisis yang luas dan umum, tetapi belum terperinci serta masih bersifat menyeluruh. Apabila yang diinginkan adalah suatu hasil dari analisis yang terfokus pada suatu domain atau

37 Imam Gunawan, dalam http://masimamgun.blogspot.com/2010/06/analisis-data-kualitatif.html, diakses 22 Maret 2017.

sub-sub domain tertentu maka peneliti harus menggunakan teknik analisis taksonomi. Teknik ini terfokus pada domain-domain tertentu, kemudian memilih domain tersebut menjadi sub-sub domain serta bagian-bagian yang lebih khusus dan terperinci, yang umumnya merupakan satu rumpun yang memiliki kesamaan. Hal yang perlu diketahui pula bahwa banyak sedikit pecahan-pecahan domain menjadi subdomain dan seterusnya, tergantung pada kompleksnya domain itu sendiri atau tergantung pada peneliti mengembangkan kompleksitas domain tertentu.

Adapun teknik analisis komponensial (*componential analysis*) adalah teknik analisis yang cukup menarik dan paling mudah dilakukan karena menggunakan "pendekatan kontras antarelemen". Kedua teknik analisis tersebut pada umumnya digunakan dalam ilmu-ilmu sosial karena dua cara ini adalah yang termudah untuk gejala-gejala sosial. Teknik analisis komponensial secara keseluruhan memiliki kesamaan kerja dengan teknik analisis taksonomik, hal yang membedakan kedua teknik analisis ini hanyalah pada pendekatan yang dipakai oleh masing-masing teknik analisis.

Teknik analisis komponensial digunakan dalam analisis kualitatif untuk menganalisis unsur-unsur yang memiliki hubungan-hubungan yang kontras satu sama yang lain dalam domain-domain yang telah ditentukan untuk dianalisis secara lebih terperinci. Kegiatan analisis dapat dimulai dengan menggunakan beberapa tahap yaitu: (a) penggelaran hasil observasi dan wawancara; (b) pemilihan hasil observasi dan wawancara; dan (c) menemukan elemen-elemen kontras.

Adapun teknik analisis tema kultural (*discovering cultural themes analysis*) memiliki bentuk yang sama dengan teknik analisis domain, tetapi muatan analisis berbeda dengan yang tersirat dalam nama masing-masing teknik tersebut. Teknik analisis tema mencoba mengumpulkan sekian banyak tema-tema, fokus budaya, etos budaya, nilai dan simbol budaya yang terkonsentrasi pada domain-domain tertentu.

Selain itu, analisis tema berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain-domain yang dianalisis sehingga akan membentuk suatu kesatuan yang holistik, dalam suatu *complex pattern* yang akhirnya akan menampakkan ke permukaan tentang tema-tema atau faktor yang paling mendominasi domain tersebut dan mana yang kurang mendominasi. Ada beberapa hal yang secara prinsip paling menonjol pada analisis ini yaitu dalam melakukan analisis. Peneliti harus kegiatan sebagai berikut:

1. Peneliti harus mampu melakukan analisis komponensial antar domain,
2. Membuat skema sarang laba-laba untuk dapat terbentuk pada domain satu dengan lainnya,
3. Menarik makna dari hubungan-hubungan yang terbentuk pada masing-masing domain,
4. Menarik kesimpulan secara universal dan holistik tentang makna persoalan sesungguhnya yang sedang dianalisis.

(3) Analisis Deskriptif (*Descriptive Analysis*)

Analisis deskriptif adalah analisis yang dilakukan tentang fenomena yang terjadi pada masa sekarang. Prosesnya berupa pengumpulan/penyusunan data, serta penafsiran data tersebut secara deskriptif. Analisis deskriptif dapat bersifat memberi gambaran reflektif atau komparatif dengan membandingkan persamaan dan perbedaan kasus/fenomena tertentu.

(4) Analisis Isi (*Content Analysis*)[38]

Menurut Bambang Setiawan (1995) analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan kesahihan data dengan memperhatikan konteksnya. Bambang Setiawan menyontohkan analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Logika dasar dalam komunikasi, bahwa setiap komunikasi selalu berisi pesan

38 Bambang Setiawan, *Metode Penelitian Komunikasi*, UT-Depdikbud, 1995.

dalam sinyal komunikasinya itu, baik berupa verbal maupun non-verbal. Sejauh ini, makna komunikasi menjadi amat dominan dalam setiap peristiwa komunikasi. Bagi Bambang Setiawan sebenarnya analisis isi komunikasi amat tua umurnya, setua umur manusia. Namun, panggunaan teknik ini diintoduksikan di bawah nama analisis isi (content analysis) dalam metode penelitian tidak setua umur penggunaan istilah tersebut. Tuanya umur penggunaan analisis isi dalam praktik kehiudupan menusia terjadi karena sejak ada manusia di dunia, manusia saling menganalisis makna komunikasi yang dilakukan antara satu dengan lainnya. Gagasan untuk menjadikan analisis isi sebagai teknik penelitian justru muncul dari orang seperti Bernard Berelson (1959). Ia telah menaruh banyak perhatian pada analisis isi.

Bagi Berelson analisis isi merupakan teknik penelitian yang sistematis, objektif, dan deskripsi kuantitatif dari apa yang tampak dalam aktivitas komunikasi. Dan hal ini menjadi amat penting untuk dibicarakan saat ini.

Hingga saat ini beberapa karya penelitian yang menggunakan analisis isi (*content analysis*) ini antara lain dapat dilihat dari karya seperti Max Weber dalam bukunya *The Protestant Ethic dan The Spirit of Capitalism*. Dalam bukunya tersebut, ia berusaha menjelaskan makna *"Spirit of capitalism"*. Dalam penelitian kualitatif, analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk mengenali simbol-simbol dalam komunikasi tersebut, sehingga memungkinkan terbaca dalam interaksi sosial, serta terbaca dan dapat diolah serta dianalisis oleh peneliti.

(5) Analisis Semiotik (*Semiotic Analysis*)

Semiotika dilihat dari segi terminologis merupakan ilmu yang mempelajari objek pengamatan, peristiwa tertentu, serta kebudayaan sebagai isyarat (tanda) yang dapat dipahami secara luas dalam masyarakat.

Analisis secara semiotik merupakan upaya untuk mempelajari linguistik-bahasa, serta semua perilaku manusia yang dapat membawa makna ataupun fungsi tertentu sebagai tanda (simbol/isyarat). Analisis semiotik biasanya menggunakan bahasa, juga sering digunakan obyek tertentu, pemikiran tertentu, mode pakaian, mitos/kepercayaan yang menunjukkan identitas masyarakat tertentu atau makna tertentu dalam masyarakat.

Analisis semiotik ini biasanya digunakan seperti dalam adat dan budaya lokal seperti mandi safar dalam tradisi masyarakat Bugis, mandi kaye' dalam tradisi masyarakat Jambi, mitoni dalam tradisi Jawa, ngaben dalam tradisi adat Bali, tradisi pindah rumah dengan gelar adat tertentu, dan sebagainya. Tanda, simbol atau isyarat dari tradisi adat dan budaya lokal seperti ini menimbulkan makna tersendiri di kalangan penganutnya, sehingga pengungkapannya oleh peneliti harus digali dengan 'memaknai' simbol, tanda atau isyarat yang muncul dalam adat dan tradisi budaya lokal tersebut. Dengan pemaknaan ini, peneliti dapat memaknai identitas budaya masyarakat tertentu yang menjadi lahan/obyek penelitian yang sedang dijalankan.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa dalam analisis semiotik, seorang peneliti haruslah dapat menangkap bahasa tertentu yang digunakan oleh masyarakat, obyek tertentu yang diteliti, pemikiran masyarakat tertentu, mode berpakaian, serta mitos/kepercayaan yang diyakininya.

J. Daftar Bacaan

Arief B, *Teknik Analisis Kualitatif*, TT:2009.

Bambang Setiawan, *Metode Penelitian Komunikasi*, UT-Depdikbud, 1995.

Fred M. Kerlinger. *Asas Penelitian Behavior*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1998, Edisi 3, hal. 217.

Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1991, hal. 100.

Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Imam Gunawan, dalam http://masimamgun.blogspot.com/2010/06/analisis-data-kualitatif.html, diakses 22 Maret 2017.

Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wallen. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York, Mc-Graw-Hill Publishing Company, 1990, hal. 89.

Jarome Kirk & Marc L. Miller, *Reliability and Validity in Qualitative Research,* Vol. 1, Beverly Hills: Sage Publication, 1986.

John W. Creswell, *Research Design Quantitative & Qualitative Approach, London: Sage Publication, Inc. 1994.*

Kenneth D. Bailey. *Methods of Social Research Second Edition.* New York, The Free Press, 1982, p. 247.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 303.

Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi (ed.). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta, LP3ES, 1989, hal. 149- 150.

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Análisis*. Sage Publications Beverly Hills London New Delhi, h. 21.

Michael Quinn Patton. *Qualitative Evaluation Methods.* Beverly Hills, Sage Publications, 1987, hal. 331.

Miles dan Huberman. *Qualitative Data Analysis*. London, t.p., t.t.

Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta, Ghalia Indonesia, 1988, hal. 216.

Nor Sakinah Mohamad, *Analisis Data,* Malaysia: 2009.

Norman K. Denzin & Vyonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research, S*econd Edition, California: Sage Publication, Inc (Terjemahan: Dariyatno, dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2009.

Parsudi Suparlan, "*Paradigma Naturalistik Dalam Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Penggunaannya." Dalam Jurnal Antropologi No.53 1997.*

Safari Imam Asyari. *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian Sosial.* Surabaya, Usaha Nasional, 1983, hal. 99.

Sanafiah Faisal. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi.* Malang, Yayasan Asah Asih Asuh, 1990, hal. 45.

Sapari Imam Asyari. *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian Sosial.* Surabaya, Usaha Nasional, 1983, hal.82.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta, Rineka Cipta, 1993, Edisi Revisi II, hal. 126.

Winarno Surachmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung, Tarsito, Edisi ke-7, 1980, hal. 163.

Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, Sage Publications, 1985, hal. 294.

BAB 8
JENIS-JENIS PENELITIAN KUANTITATIF

Metode penelitian kuantitatif memiliki cakupan yang sangat luas. Secara umum, metode penelitian kuantitatif dibedakan atas dua dikotomi besar, yaitu eksperimental dan non-eksperimental. Eksperimental dapat dipilah lagi menjadi eksperimen kuasi, subjek tunggal dan sebagainya, sedangkan non-eksperimental berupa deskriptif, komparatif, korelasional, survei, ex post facto, historis dan sebagainya[1].

Pada bab ini dapat dijelaskan beberapa jenis metode penelitian yang sering dipakai dalam metode penelitian kuantitatif tersebut. Menurut para ahli, jenis-jenis metode penelitian kuantitatif tersebut yaitu metode deskriptif, komparatif, korelasi, survei, ex post facto, true experiment, kuasi experiment, dan metode subyek tunggal. Masing-masing jenis metode penelitian ini akan dijelaskan satu persatu.

A. Metode Deskriptif

Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara

1 Lebih jelasnya dapat diakses pada http://lubisgrafura.wordpress.com/metode-penelitian-kuantitatif/; data diakses pada tanggal 12 Oktober 2014.

yang berlaku salam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya (Best, 1982:119).[2]

B. Metode Komparatif

Metode komparatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua variabel ada perbedaan dalam suatu aspek yang diteliti. Dalam penelitian ini tidak ada manipulasi dari peneliti. Penelitian dilakukan secara alami, dengan mengumpulkan data dengan suatu instrumen. Hasilnya dianalisis secara statistik untuk mencari perbedaan variabel yang diteliti.[3]

C. Metode Korelasi

Metode Korelasi adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang di teliti. Penelitian dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta tersebut berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.[4]

D. Metode Survei

Setiawan mengutip bahwa menurut Zikmund (1997) "*metode penelitian survei adalah* satu bentuk teknik penelitian di mana informasi dikumpulkan dari sejumlah sampel berupa orang, melalui pertanyaan-pertanyaan", menurut Gay & Diehl (1992) "metode

2 Alfa Rizki, Metode Penelitin Deskriptif (Online: http://alfaruq2010.blogspot.com) diakses pada tanggal 12 Oktiber 2014.

3 Vina Bastian, Macam-Macam Metode Penelitian (Online: http://vinabastian.blogspot.com) diakses pada tanggal 12 Oktiber 2014.

4 Dede Yahya, Pengertian Metode Peneleitian Dan Jenisnya (Online: http:// www.dedeyahya.com)

penelitian survei merupakan metode yang digunakan sebagai kategori umum penelitian yang menggunakan kuesioner dan wawancara", sedangkan menurut Bailey (1982) "metode penelitian survei merupakan satu metode penelitian yang teknik pengambilan datanya dilakukan melalui pertanyaan tertulis atau lisan".[5]

Metode survei merupakan metode penelitian yang menggunakan angket (kuesioner) sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data di lapangan. Metode survei ini merupakan metode yang paling sering dipakai oleh sejumah mahasiswa ketika akan menyelesaikan studinya di perguruan tinggi. Metode survei ini sering dipakai oleh mahasiswa karena prosesnya melakukan penelitian cepat, bahkan desain penelitian yang dilakukan juga sifatnyanya sederhana. Namun, temuan penelitian survei ini cenderung hasilnya bersifat s*uperficial* (dangkal), karena sering dilakukan secara asal jadi oleh mahasiswa, meskipun dalam teknik analisisnya datanya digunakan statistik yang rumit.

Metode penelitian survei dengan menggunakan instrumen angket (kuesioner) memerlukan responden yang banyak, hal ini dimaksudkan agar validitas temuan penelitian bisa dicapai dengan baik. Jika responden tidak banyak, akan dikhawatirkan "pola" yang menggambarkan objek yang diteliti tidak dapat dijelaskan dengan baik.

Berikut ini beberapa tema penelitian dengan menggunakan metode survei yang mungkin dapat diteliti, yaitu sebagai berikut:

1) Survei tentang alokasi anggaran Diknas Provinsi Jambi untuk peningkatan SDM dosen di semua Kabupaten/Kota dalam Provinsi Jambi.
2) Survei tentang kualitas pelayanan akademik online dan kepuasan mahasiswa di IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
3) Analisis terhadap potensi ketidaktaatan masyarakat dalam menjalankan shalat tarawih pada bulan ramadhan.

5 Setiawan, Pengertian dan definisi metode, Penelitian dan metode penelitian (Online:(http:// setiawantopan.wordpress.com) diakses pada tanggal 12 Oktober 2014.

E. Metode Ex Post Facto

Metode Ex Post Facto adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang meneliti hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi oleh peneliti. Adanya hubungan sebab akibat didasarkan atas kajian teoritis, bahwa suatu variabel tertentu mengakibatkan variabel tertentu[6].

F. Metode True Experiment

Pada awalnya, metode penelitian eksperimen adalah salah satu jenis penelitian kuantitatif yang sering digunakan dalam ilmu-ilmu kesakta, namun demikian metode penelitian eksperimen saat ini juga sudah sering digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. Metode penelitian eksperimen digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat (kausalitas) antara satu variabel dengan variabel lainnya (variabel X dan Y). Dalam menjelaskan hubungan ini, peneliti harus melakukan pengukuran dan kontrol yang sangat cermat dan hati-hati terhadap hubungan variabel-variabel yang diamati. Dengan kata lain, di dalam penelitian eksperimen ini, peneliti perlu melakukan manipulasi pada perlakuan (*treatment*) yang diberikan pada subyek. Peneliti melakukan control pada apa yang dihadapi oleh sbyek lewat cara yang diberikan atau tidak diberikan kondisi atau dengan perlakuan spesifik dengan sistematis.

Selain itu, metode penelitian eksperimen juga digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi gerak atau arah kecenderungan suatu variabel di masa depan. Karena itu metode penelitian eksperimen ini digunakan dan bertujuan untuk memprediksi. Misalnya "tingkat pendidikan" berkorelasi dengan "status sosial") tidak berarti dua variabel tersebut mempunyai hubungan sebab-akibat. Sebaliknya, dua variabel yang tidak berkorelasi *(zero correlation)* bukan berarti sudah tertutup kemungkinannya memiliki hubungan sebab -akibat. Untuk mengukur korelasi, metode survei mungkin

6 Setiawan, Pengertian dan definisi metode, Penelitian dan metode penelitian (Online:(http://setiawantopan. wordpress.com)

sudah cukup memadai. Tetapi untuk menjawab "Apakah tingkat pendidikan menyebabkan naiknya status sosial?" Diperlukan suatu studi eksperimen yang sangat ketat pembuktianya.

Berikut ini adalah salah satu contoh penelitian eksperimen[7] "*Pengaruh Kecemasan Siswa pada Waktu Mengerjakan Ujian Terhadap Hasil Ujian Mereka*" dari judul di atas terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam judul di atas adalah kecemasan siswa dan ujian nasional. Variabel terikatnya (Y) adalah hasil ujian.

Ciri dari penelitian eksperimen[8] adalah adanya manipulasi terhadap variabel bebas (X). Dari kondisi di atas, variabel bebas dapat dimanipulasi menjadi cemas dan tidak cemas. Konkritnya, sebuah kelas terdiri dari kelas A dan B. Masing-masing kelas dimanipulasi kondisinya menjadi kelas A menjadi kelas yang cemas, sementara kelas B menjadi kelas yang netral (pengendali). Pengkondisian kelas dapat dilakukan dengan memberikan sugesti kepada kelas A bahwa ujian yang diberikan akan berpengaruh terhadap kenaikan kelas. Artinya, siswa yang memiliki nilai yang rendah dimungkinkan bisa tidak naik kelas. Sementara kelas B dikondisikan netral. Dengan pengertian bahwa ujian di kelas B hanyalah untuk mengukur kemampuan pemahaman terhadap suatu kompetensi tanpa adanya pengaruh dari hasil dengan kenaikan kelas. Setelah kelas sudah terkondisikan, maka diberikan soal dengan tingkat kuantitas dan kualitas kesulitan yang sama. Pada waktu yang bersamaan, lembar jawaban dikumpulkan bersama dan dilakukan pengoreksian terhadap hasil jawab dari kelas A dan B. Apabila terjadi perbedaan nilai, semisal, nilai kelas A lebih tinggi daripada kelas B, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kecemasan ternyata mampu meningkatkan nilai ujian. Anggapan lain, bahwa dengan adanya kecemasan membuat siswa semakin berpacu untuk mendapatkan yang terbaik.

---

7 http://lubisgrafura.wordpress.com/metode-penelitian-kuantitatif/
8 http://lubisgrafura.wordpress.com/metode-penelitian-kuantitatif/

Dikatakan true experiment (eksperimen yang sebenarnya/ betul-betul) karena dalam desain ini peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Dengan demikian validitas internal (kualitas pelaksanaan rancangan penelitian) dapat menjadi tinggi. Ciri utama dari true experimental adalah bahwa, sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara random (acak) dari populasi tertentu. Jadi cirinya adalah adanya kelompok kontrol dan sampel yang dipilih secara random.[9]

G. Metode Kuasi Experiment

Bentuk desain eksperimen ini merupakan pengembangan dari true experimental design yang sulit dilaksanakan. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.[10]

H. Metode subjek Tunggal

Eksperimen subjek tunggal (single subject experimental), merupakan eksperimen yang dilakukan terhadap subjek tunggal.[11]

I. Daftar Bacaan

Alfa Rizki, *Metode Penelitin Deskriptif* dalam http://alfaruq2010.blogspot.com diakses pada tanggal 12 Oktiber 2014.

Dede Yahya, *Pengertian metode penelitian dan jenisnya* dalam http://www.dedeyahya.com diakses pada tanggal 12 Oktober 2014.

Hayatuddin Fataruba, *Mengenal Metode Penelitian Eksperimen* dalam

9 Hayatuddin Fataruba, Mengenal Metode Penelitian Eksperimen (Online: http://trietigha.blogspot.com/)

10 Hayatuddin Fataruba, Mengenal Metode Penelitian Eksperimen (Online: http://trietigha.blogspot.com/)

11 Ka Robby, Konsep Dan Macam-Macam Metode Penelitian (Online: http://karobby.wordpress.com)

http://trietigha.blogspot.com diakses pada tanggal 12 Oktober 2014.

http://lubisgrafura.wordpress.com/metode-penelitian-kuantitatif/; data diakses pada tanggal 12 Oktober 2014.

http://www.cangcut.net/2013/03/jenis-jenis-metode-penelitian.html

Ka Robby, *Konsep Dan Macam-Macam Metode Penelitian* dalam http:// karobby. wordpress.com

Karobby, *Konsep dan Macam-macam Metode Penelitian* dalam http:// karobby. wordpress.com diakses pada tanggal 12 Oktober 2014.

Setiawan, *Pengertian dan Definisi Metode, Penelitian dan Metode Penelitian* dalam http://setiawantopan. wordpress.com diakses pada tanggal 12 Oktober 2014.

Vina Bastian, *Macam-macam Metode Penelitian* dalam http:// vinabastian. blogspot.com diakses pada tanggal 12 Oktober 2014.

BAB 9
LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN KUANTITATIF

A. Mengapa Memilih Pendek atan Penelitian Kuantitatif

Pertanyaan pertama yang sering muncul dalam pemikiran peneliti terutama peneliti pemula adalah mengapa harus memilih pendekatan penelitian kuantitatif? Pertanyaaan ini kemudian menggiring peneliti untuk mempelajari apakah penelitian kuantitatif itu, bagaimana langkah-langkah atau alur penelitiannya, bagaimana melakukan penelitian kuantitatif ini, serta bagaimana menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan. Karena itu, dalam penelitian ini, penulis berupaya menjelaskan dari segi pengertian sampai kepada penarikan kesimpulan.

B. Pengertian Penelitian Kuantitatif

Menurut S. Margono[1] penelitian kuantitatif adalah suatu proses menumbuhkan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. S. Margono[2] sebagaimana juga diungkapkan

1 S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997, hal. 105.

2 S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997, hal. 35.

oleh Nurul Zuriah[3] lebih lanjut menyatakan bahwa pendekatan penelitian kuantitatif lebih banyak menggunakan logika hipotetiko verifikatif. Pendekatan tersebut dimulai dengan berpikir deduktif untuk menurunkan hipotesis, kemudian melakukan pengujian di lapangan. Kesimpulan atau hipotesis tersebut ditarik berdasarkan data empiris. Dengan demikian, penelitian kuantitatif lebih menekankan pada indeks-indeks dan pengukuran empiris. Peneliti kuantitatif merasa "mengetahui apa yang tidak diketahui" sehingga desain yang dikembangkannya selalu merupakan rencana kegiatan yang bersifat apriori dan definitif.

Emzir[4] menyatakan bahwa pendekatan kauntitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang secara primer menggunakan paradigma postpositivist dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis, dan pertanyaan spesifik, menggunakan pengukuran dan observasi serta pengujian teori), menggunakan strategi penelitian seperti eksprimen dan survey yang mememerlukan data statistik.

C. Alur Penelitian Kuantitatif

Berikut ini dapat digambarkan alur penelitian kuantitatif mulai dari membangun masalah berdasarkan teori maupun praktek sampai kepada pelaporan hasil penelitian.

3 Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi,* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006, hal. 91.

4 Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif,* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010, hal. 28.

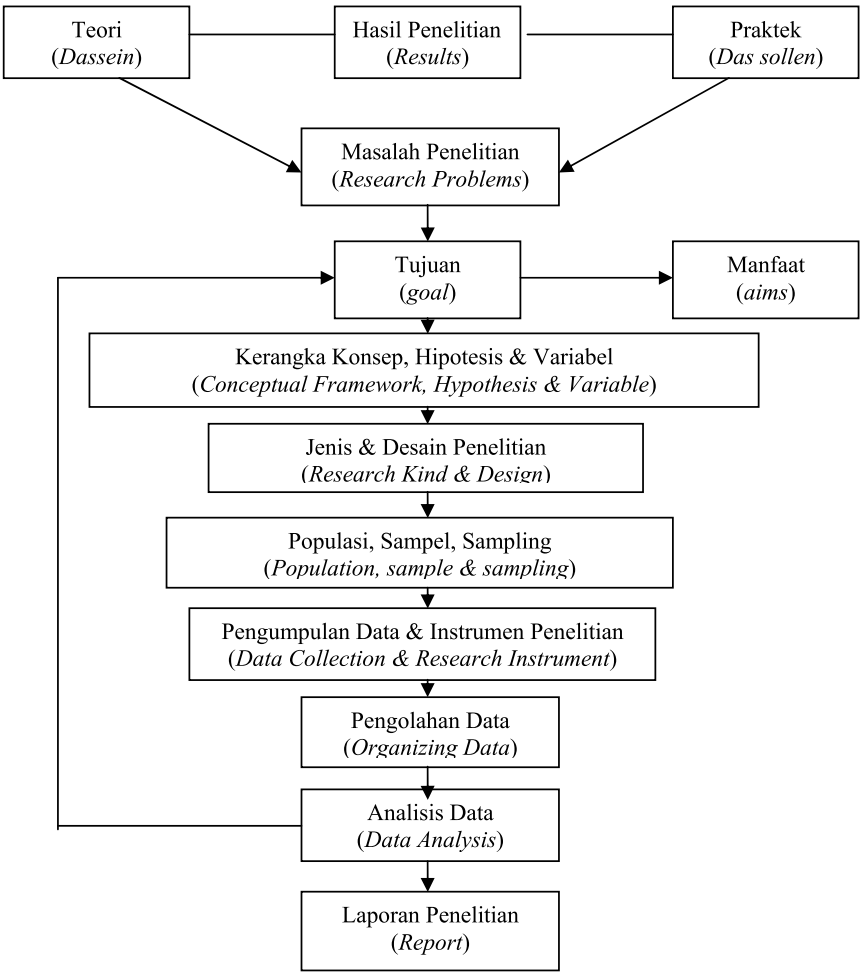

Gambar 5.2: Alur Penelitian

D. Kajian Rintis

Menurut Hamid (2005) penelitian dilakukan secara bertahap-tahap dan tahap awal adalah tahap kajian rintis atau kajian awal. Kajian rintis bertujuan untuk mengkaji kesahan dan kebolehpercayaan instrumen kajian yang telah dibentuk (Jafri, 2010). Kajian rintis dilaksanakan untuk melihat pelaksanaan dan kesesuaian sesuatu kajian yang akan dijalankan (Chua, 2006; Kumar, 2007; Jafri, 2010). Pertanyaan dalam kajian rintis ini untuk memastikan kesesuaian

instrumen dan kejelasan instrumen (Miller, 1997). Menurut Zubaidah (1999) tujuan utama kajian rintis adalah: (i) untuk menguji kefahaman responden terhadap item-item yang digunakan dalam pertanyaan dan (iii) untuk menguji kebolehpercayaan dan kesahihan instrumen kajian. Peneliti menjalankan kajian rintis untuk menguji kesahan (*validity*) dan kebolehpercayaan (*realibility*) pertanyaan yang digunakan dalam kajian ini. Jawaban yang diperoleh digunakan untuk memurnikan item-item pertanyaan dan kemudian dijadikan data yang sebenarnya.

Berdasarkan ulasan dan pendapat pakar, pertanyaan dan pedoman wawancara diuji dalam kajian rintis ini. Jawaban dari kajian rintis yang dilakukan untuk memantapkan dan memurnikan item pertanyaan dan soal wawancara.

Data yang diperoleh dari kajian rintis dianalisis misalnya menggunakan program komputer "*Statistical Package for Social Science' (SPSS) versi 12.0 for windows* untuk melihat kebolehpercayaan dan analisis korelasi item. Analisis korelasi antara item dan korelasi item, jumlah skor yang dinilai mengikut pertanyaan atau komponen pernyataan. Kaedah ini bertepatan dengan teori kebolehpercayaan yang dikemukakan oleh Enggleston (1982) dalam Jainabee (2005). Kaedah ini menyarankan nilai koefisien yang minimum dan diterima adalah 0.30. Nunnally (1978) dalam Jainabee (2005); Jafri Abu 2010) turut menjelaskan bahwa korelasi antara item dengan jumlah skor yang melebihi 0.25 dianggap sebagai satu nilai yang tinggi.

No	Pakar	Koefisien kebolehpercayaan (korelasi antara item dgn jumlah skor)	Keterangan
1	Enggleston (1982)	0.30	Dapat digunakan
2	Nunnally (1978)	>0.25	Dapat digunakan

Untuk memperoleh kesahan dan kebolehpercayaan item pertanyaan, peneliti menggunakan kaedah Alpha Cronbach. Menurut Konting (1998) nilai alpha yang mendekati angka 1.00 menandakan item-item dalam skala itu mengukur perkara yang sama dan

menunjukkan item-item tersebut mempunyai kebolehpercayaan yang tinggi, sedangkan nilai 0.6 adalah indeks kebolehpercayaan yang paling minimal untuk penggunaan instrumen ini.

Untuk memperoleh indeks kebolehpercayaan item pertanyaan bagi setiap elemen (konstruk) dalam instrumen penelitian yang dikemukakan, kaedah Alpha Cronbach digunakan dengan menggunakan program SPPS. Data dari pertanyaan ini diproses dengan menggunakan program komputer "*Statistical Package for Social Science' (SPSS) versi 12.0 for windows.* Berdasarkan kaedah ini, korelasi di antara skor setiap item dengan jumlah skor dan korelasi di antara skor dengan skor tanpa item berkenaan (*corrected item-total correlation*) digunakan untuk melihat kesahan dan kebolehpercayaan item pertanyaan yang ada. Kaedah ini sesuai dengan teori kebolehpercayaan yang dikemukakan oleh Enggleston (1982) dalam Jainabee (2005). Kaedah ini menyarankan nilai koefisien yang minimum dan diterima adalah 0.30. Nunnally (1978) dalam jainabee (2005); Jafri Abu 2010) turut menjelaskan bahwa korelasi antara item dengan jumlah skor yang melebihi 0.25 dianggap sebagai satu nilai yang tinggi.

Untuk kesahan dan kebolehpercayaan wawancara (*interview*) juga dapat ditentukan melalui '*member checking*' (Jainabee, 2005; Jafri, 2010). Terdapat empat (4) orang pakar (*expert*) dan mahir dalam bidang penelitian kualitatif membantu mengesahkan ketepatan data wawancara. Penilaian atau pendapat dari pakar/ahli tersebut dipertimbangkan dalam menentukan pemilihan item pertanyaan dalam wawancara (*interview*). Dalam menentukan dan mengukur kebolehpercayaan wawancara, analisis indeks Cohen Kappa digunakan untuk melihat koefisien persetujuan dari tema yang dikaji (Jafri, 2010, Izham dan Sufean,2009, Zamri dan Noriah, 2003). Dengan penilaian dari pakar memperlihatkan pertanyaan wawancara yang dikemukakan untuk dijawab oleh responden diberikan untuk mendapat persetujuan dalam menentukan kebolehpercayaan wawancara yang ada. Adapun persamaan model Cohen Kappa ini adalah:

$$K = \frac{Fa - fc}{N - fc}$$

Di mana K- nilai koefisien Kappa
Fa-frekuensi persetujuan
Fc-frekuensi bagi 50 peratus jangkaan persetujuan
N- bilangan unit yang diuji nilai persetujuan

Berikut ini merupakan contoh item pertanyaan instrumen wawancara.

BAHAGIAN B: KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF

PETUNJUK: Bagian ini meliputi beberapa pernyataan yang dibangun untuk mendapatkan gambaran tentang nilai, praktek dan pandangan yang diamalkan/dipraktekkan kepemimpinan partisipatif di universitas anda. Pernyataan yang dikemukakan mungkin sedang terdapat atau yang tidak terdapat atau yang diinginkan terdapat di universitas anda.

Pada bagian ruangan pertama **'Kepemimpinan Partisipatif yang diamalkan/dipraktekkan'** silakan berikan jawaban anda berdasarkan nilai atau kepemimpinan partisipatif yang ada saat ini.

Pada bagian kedua **'Kepemimpinan Partisipatif yang diinginkan'** silakan berikan jawaban anda berdasarkan nilai atau kepemimpinan partisipatif yang anda inginkan terdapat di universitas anda.

Silakan gunakan petunjuk berikut sebagai panduan dalam menjawab item pertanyaan berikut:

Contoh Jawaban:

Pernyataan	Kepemimpinan Partisipatif yang ada	Kepemimpinan Partisipatif yang diinginkan
1. Delegasi yang dilakukan berdasarkan pada arah, tujuan dan fokus pekerjaan	1 2 3 **[4]** 5	1 **[2]** 3 4 5
2. Banyak dosen yang melahirkan produk kerja ilmiah yang dipublikasikan	1 **[2]** 3 4 5	1 2 3 **[4]** 5

Item Instrumen Pertanyaan Penelitian (sering disebut Instrumen Pengumpulan Data/IPD)

1. Hubungan dekan fakultas dengan dosen berlangsung dengan baik	1 2 3 4 5	1 2 3 4 5
2. Dekan fakultas memberi perhatian kepada dosen dalam pelaksanaan tugas yang diberikan	1 2 3 4 5	1 2 3 4 5
3. Dekan fakultas memberi perhatian kepada dosen secara pribadi	1 2 3 4 5	1 2 3 4 5
4. Dekan fakultas menjelaskan tugas yang didelegasikan kepada dosen	1 2 3 4 5	1 2 3 4 5
5. Dekan fakultas mendelegasikan tugas dengan cara yang baik	1 2 3 4 5	1 2 3 4 5
6. Dekan fakultas menggalakkan komunikasi antara dosen	1 2 3 4 5	1 2 3 4 5
7. Dekan fakultas menggalakkan perlunya tanggungjawab menerima delegasi yang diberikan	1 2 3 4 5	1 2 3 4 5
8. Dekan fakultas memberi kepercayaan kepada dosen untuk menjalankan tugas dengan prestasi tinggi	1 2 3 4 5	1 2 3 4 5
9. Dekan fakultas yang baik akan meningkatkan inisiatif dosen	1 2 3 4 5	1 2 3 4 5
10. Dekan fakultas memberikan tugas berdasarkan pada arah, tujuan, dan fokus pekerjaan	1 2 3 4 5	1 2 3 4 5

Sumber: Samsu, *Gaya Kepemimpinan Partisipatif dan Prestasi Kerja Dosen di Tiga Perguruan Tinggi di Jambi, Disertasi (2012).*

Dari item pertanyaan dalam pedoman wawancara tersebut, mungkin ada beberapa pertanyaan yang dianggap tidak relevan dengan masalah penelitian. Item pertanyaan yang tidak sesuai dengan judul, dan masalah penelitian, maka item pertanyaan yang dianggap tidak sesuai tersebut dihapus dan diganti dengan item pertanyaan yang sesuai dengan judul dan masalah penelitian, serta sesuai pula dengan pendapat pakar yang menilai instrumen pengumpulan data (pedoman wawancara) tersebut. Item pertanyaan dalam pedoman wawancara dinilai berapa total item pertanyaan yang disetujui dan berapa yang tidak disetujui, lalu kemudian dianalisis menggunakan indeks Cohen Kappa.

Berdasarkan persetujuan yang diberikan oleh panel pakar, misalnya menunjukkan bahwa indeks Cohen Kappa adalah 0.967 dari analisis yang dibuat. Berdasarkan hasil/dapatan ini, maka indeks kebolehpercayaan wawancara ini memperkuat bahwa dapatan wawancara yang ada dapat dipakai sebagai data sebenarnya.

Lebih jelasnya, dari IPD tersebut, berikut ini dapat dijelaskan pedoman wawancara untuk di-*checklist* untuk melihat tahap persetujuan panel pakar (minimal 3 panel pakar dengan spesifikasi keahlian di bidang penelitian kualitatif). Tujuan tahap persetujuan ini adalah untuk memastikan apakah instrumen dalam pedoman wawancara ini benar-benar valid untuk digunakan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara. Kesalahan atau ketidaktepatan dalam menyusun pertanyaan wawancara akan berakibat pada kesalahan menemukan masalah di lapangan. Ketidaktepatan pertanyaan wawancara (akibat tidak diperiksa oleh panel pakar) akan berakibat pada lemahnya kualitas penelitian.

Pedoman Wawancara

A. Identitas Responden

1. Tanggal wawancara : .....
2. Nama : .....
3. Jenis Kelamin : .....

4. Usia/Umur : .....
5. Pekerjaan : .....
6. Pendidikan Terakhir : .....

B. Aspek Wawancara

NO	ASPEK WAWANCARA	Tahap Persetujuan (Checklist √)	
	1. Delegasi (Item 1-13)	**Setuju**	**Tdk Setuju**
1	Bagaimana hubungan dekan dan dosen dalam pelaksanaan tridarma perguruan tinggi?		
2	Bagaimana dekan melaksanakan delegasi di fakultas?		
3	Bagaimana dekan memberikan tugas kepada dosen?		
4	Bagaimana upaya dekan memberikan perhatian kepada dosen dalam pelaksanaan tugas?		
5	Bagaimana komitmen dosen dalam melaksanakan delegasi yang diberikan dekan?		
6	Apa bentuk-bentuk delegasi yang diberikan oleh dekan di fakultas ini?		
7	Apakah delegasi yang dilaksanakan oleh dosen sebanding dengan kompensasi (*reward*) yang diberikan?		
8	Bagaimana kondisi/upaya komunikasi yang dibina oleh dekan dalam pemberian delegasi kepada dosen?		
9	Delegasi apa yang diberikan dekan untuk melakukan peningkatan produktiviti dosen?		
10	Delegasi apa yang diberikan oleh dekan untuk melakukan peningkatan kualitas kerja dosen?		
11	Bagaimana bentuk delegasi yang diberikan untuk melakukan peningkatan inisiatif dosen?		
12	Delegasi dibidang apa yang diberikan kepada dosen untuk dibina dalam tim kerja?		
13	Apakah delegasi diberikan secara penuh kepada dosen untuk penyelesaian masalah yang dihadapi?		
	2. Pertemuan kelompok (Item 14-18)		
14	Bagaimana intensiti pertemuan kelompok yang dilakukan antara dekan dengan dosen?		
15	Apakah pertemuan kelompok yang dilakukan bersesuaian dengan tugas dosen?		
16	Apakah pertemuan kelompok/rapat yang dilakukan selalu dirancang dengan baik?		
17	Apakah pertemuan kelompok terjadwal dengan baik?		

18	Apakah keputusan rapat boleh dilaksanakan dengan baik?		
	3. Tim kerja (Item 19-22)		
19	Bagaimana kondisi pelibatan dosen dalam pasukan kerja?		
20	Bagaimana kondisi solidaritas tim kerja dosen di fakultas ini?		
21	Bagaimana kondisi kepakaran/kemahiran dosen dalam tim kerja di fakultas ini?		
22	Bagaimana dukungan dekan dalam memberikan kesempatan dosen dalam tim kerja?		
	4. Pasukan peningkatan kualitas (Item 23-24)		
23	Bagaimana kepiawaian (standard) peningkatan kualitas kerja dosen di fakultas ini?		
24	Bagimana komitmen dekan dan dosen dalam melakukan peningkatan kualitas melalui pasukan ini?		
	5. Pasukan peningkatan proses (Item 25-28)		
25	Apakah ada pasukan peningkatan proses aktivitas fakultas yang dibina		
26	Apa bentuk-bentuk pasukan peningkatan proses yang dibina fakultas ini?		
27	Bagaimana upaya membina kepiawaian dosen melalui DP3?		
28	Apakah pelaksanaan DP3 dosen benar-benar dibina berdasarkan prestasi kerjanya?		
	6. Pasukan peningkatan projek (Item 29-35)		
29	Apa bentuk-bentuk projek yang dibina oleh fakultas ini?		
30	Bagaimana profesionaliti pelaksanaan projek di fakultas ini?		
31	Bagaimana bentuk audit internal pelaksanaan projek di fakultas ini?		
32	Apakah ada projek yang dilaksanakan berhubungkait dengan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran?		
33	Apakah ada projek yang dilaksanakan berhubungkait dengan pelaksanaan penelitian?		
34	Apakah ada projek yang dilaksanakan berhubungkait dengan pelaksanaan perkhidmatan kepada masyarakat?		
35	Menurut anda, apakah pelaksanaan projek ini telah berhasil melakukan peningkatan fakultas?		

Jambi,
Pakar,

_____

E. Hipotesis

1) Pengertian dan Jenis Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yaitu *hupo* (sementara) dan thesis, yaitu pernyataan/dugaan[5]. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara, sehingga kebenarannya harus diuji. Dalam pandangan Sugiyono[6] penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Hipotesis merupakan estimasi jawaban yang mungkin dapat diperoleh atau tidak dari masalah penelitian yang dikemukakan. Menurut Sugiyono[7] hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori dan belum menggunakan fakta.

Bagi Putrawan[8] pada hakikatnya setiap penelitian kuantitatif dalam ilmu-ilmu sosial menerapkan filosofi yang disebut *deducto hipothetico verifikatif* artinya, masalah penelitian dipecahkan dengan bantuan cara berpikir deduktif melalui pengajuan hipotesis yang dideduksi dari teori-teori yang bersifat universal dan umum, sehingga kesimpulan dalam bentuk hipotesis inilah yang akan diverifikasi secara empiris melalui cara berpikir induktif dengan bantuan statistika inferensial.

Jadi, hipotesis yang diajukan peneliti, setelah membaca teori-teori yang relevan merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diajukan. Karena itu, penggunaan kata tanya dalam perumusan masalah harus juga diperhatikan dengan mempertimbangkan

---

5 Sambas Ali Muhidin dan Maman Abduurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian,* Bandung: Pustaka Setia, 2007, hal.98.
6 Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi,* Bandung: Alfabeta.
7 Sugiyono.2004. *Statistik Non-Parametris Untuk Penelitian,* Bandung: Alfabeta.
8 I. Made Putrawan. 2007. *Metodologi Penelitian,* tanpa kota dan penerbit.

jawaban yang logis dalam hipotesis, sehingga tidak mungkin peneliti dapat mengajukan hipotesis, manakala kata tanya yang digunakan dalam perumusan masalah ilmiah adalah kata tanya seperti "sejauh manakah" atau "seberapa besarkah," karena jawabannya sejauh itu atau sebesar itu.

Menurut Putrawan[9] Apapun bentuk penelitiannya, pada umumnya hipotesis ada dua yaitu hipotesis penelitian yang dirumuskan dengan kata-kata verbal, apakah berkaitan dengan hubungan atau perbedaan dan hipotesis statistik yang ditulis dengan notasi-notasi parameter yang dapat diuji dan memiliki dua macam hipotesis yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis 1 atau alternatif (H_1/Ha). Hanya hipotesis inilah yang dapat diuji dengan statistika inferensial.

Senada dengan itu, dalam pandangan Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman[10] hipotesis penelitian yang dirumuskan dengan kata-kata verbal disebut dengan hipotesis penelitian (*research hypothesis*), sedangkan hipotesis statistik (*statistical hypothesis*) merupakan operasionalisasi dari hipotesis penelitian.

Sebagai contoh, dalam penelitian kuantitatif dirumuskan masalah sebagai berikut, apakah terdapat hubungan antara kinerja kepala sekolah dengan produktivitas kerja guru. Maka rumusan hipotesis penelitiannya adalah terdapat hubungan antara kinerja kepala sekolah dengan produktivitas kerja guru, namun hipotesis penelitian ini masih ngambang, karena tidak secara tegas menyatakan hubungan apa, positif atau berbanding lurus ataukah negatif atau berbanding terbalik, tergantung teorinya. Kalau teorinya menemukan bahwa makin kuat kinerja kepala sekolah, maka semakin tinggi produktivitasnya, maka hipotesis dinyatakan "terdapat hubungan positif. Atau, kecuali variabel bebas yang dipilih adalah stress, sehingga bentuk hubungannya menjadi hubungan berbanding terbalik dengan produktivitas karyawan. Demikian juga bila masalah yang dirumuskan seperti apakah kecerdasan

9 I. Made Putrawan. 2007. *Metodologi Penelitian,* tanpa kota dan penerbit.

10 Sambas Ali Muhidin dan Maman Abduurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian,* Bandung: Pustaka Setia, 2007, hal.98.

emosional berpengaruh langsung terhadap kepemimpinan, sehingga hipotesisnya menjadi kecerdasan emosional berpengaruh langsung terhadap kepemimpinan. Contoh lain dalam eksperimen dengan disain faktorial 2 x 2, masalah utamanya adalah apakah secara keseluruhan terdapat perbedaan kemampuan daya saing (competitiveness) antara manager yang dilatih dengan metode sensitivity training (ST) dengan kelompok lain yang dilatih dengan cara konvensional bila motivasi kerja mereka dikontrol? Hipotesis penelitiannya "terdapat perbedaan kemampuan daya saing dengan variabel-variabel yang sama seperti di atas, namun peneliti yang memiliki teori-teori yang kuat tidak akan mengajukan hipotesis seperti itu karena mengundang pertanyaan tentang metode mana yang lebih unggul, jadi hipotesis penelitiannya harus secara tegas dan apriori dinyatakan seperti berikut "kemampuan daya saing manager yang dilatih dengan ST lebih tinggi dari pada yang dilatih dengan cara konvensional bila motivasi kerjanya dikontrol."

Hipotesis penelitian jenis terakhir ini yang menentukan macam pengujiannya apakah one tailed test atau two tailed test. One tailed test diindikasikan dengan notasi > atau <> dan ujung kiri bila notasi <. Hal yang sama juga berlaku bagi hipotesis yang berkaitan dengan studi korelasional atau path analisis. Apabila two tailed test yang dicirikan oleh tanda tidak sama dengan yang dipilih, maka konsekuensinya adalah taraf signifikansinya harus dibagi dua karena letak pengujian dikedua ujung distribusi sampling. Jadi apabila alpha (taraf signifikansi) yang dipakai 0,05 maka alpha yang dilihat pada tabel distribusi sampling adalah pada 0,025 denga n derajat kebebasan tertentu sesuai denga besar sampel.

Hipotesis ingin membuktikan apakah masalah penelitian yang dikemukakan tersebut terwujud atau tidak dalam suatu situasi lapangan. Hipotesis dapat diuji dengan menggunakan hipotesis aktif (H_a) atau hipotesis null (H_0). Jika yang ingin diukur misalnya pengaruh (sesuai dengan masalah penelitian yang dikemukakan), maka pernyataan yang dikemukakan dalam hipotesis dapat

menjadi (*terdapat pengaruh antara....dengan.....*), jika hipotesisnya adalah hipotesis aktif (H_a). Sedangkan jika yang ingin diuji dalam hipotesis adalah (*tidak terdapat pengaruh antara....dengan.....*), maka hipotesisnya adalah hipotesis null (H_0).

Dalam suatu penelitian, seorang peneliti hendaknya hanya memilih satu jenis hipotesis yaitu hipotesis aktif (H_a) saja atau hipotesis null (H_0) saja dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan berpijak pada pembuktian suatu realitas. Artinya, jika hipotesis yang dikemukakan hipotesis aktif (H_a) terbukti, maka penelitiannya berarti signifikan untuk mengukur pengaruh itu, atau sebaliknya. Dengan kata lain, tidak ada penelitian yang membuktikan dua hipotesis sekaligus yaitu hipotesis aktif (H_a) atau hipotesis null (H_0). Jika ini tetap dilakukan oleh seorang peneliti, menunjukkan bahwa peneliti tidak tegas dan konsisten dalam melakukan penelitian, yaitu untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh atau tidak.

Dari pembuktian hipotesis dari penelitian yang dikemukakan, bisa jadi hipotesis yang dinyatakan tidak sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan, hal ini terjadi karena hipotesis tidak terbukti secara empiris. Ini berarti temuan penelitian tidak signifikan. Karena ini adalah sebuah temuan (signifikan ataupun tidak signifikan) penelitian yang telah dilakukan tidak perlu diulang lagi untuk dilakukan pembuktian terhadap hipotesisnya. Akan tetapi, seorang peneliti hendaklah membuat argumentasi teoretik (*theoritical argumentation*) dan analisis statistik (*statistical analysis*) mengenai tidak terbuktinya hipotesis yang dikemukakan, padahal sudah didukung oleh argumentasi teori. Dengan kata lain, terbukti atau tidaknya hipotesis yang dikemukakan oleh penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil penelitian empiris. Jika menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil daripada nilai tabel, maka menunjukkan pengujian hipotesis (hasil temuan) adalah signifikan (penelitian terbukti), tetapi jika lebih besar menunjukkan pengujian hipotesis (hasil temuan) adalah tidak signifikan (penelitian tidak terbukti).

Berikut ini adalah beberapa contoh hipotesis dalam penelitian kuantitatif;

1. Hipotesis Null ($H_{0)}$:
   (1) Tidak ada hubungan antara pengetahuan manajemen, sikap terhadap inovasi, dan budaya organisasi dengan efektivitas kepemimpinan PTAIS pada Kopertais Wilayah XIII di Provinsi Jambi.
   (2) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan elemen-elemen kepemimpinan partisipatif antara Rektor UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Universitas Jambi dan Universitas Batanghari.
   (3) Tidak terdapat hubungan penggunaan facebook terhadap produktivitas kerja dosen di perguruan tinggi di Kota Jambi.
2. Hipotesis Alternatif/Kerja (H_a):
   (1) Terdapat pengaruh antara delegasi, motivasi kerja terhadap prestasi kerja dosen UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
   (2) Terdapat hubungan penggunaan facebook terhadap produktivitas kerja dosen di perguruan tinggi di Kota Jambi.
   (3) Terdapat hubungan antara respon civitas akademika terhadap transformasi budaya akademik on-line di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Tingkat kepercayaan (*confidence level*) dalam suatu pengujian statistik sebenarnya merupakan estimasi statistik untuk mengukur hasil uji hipotesis, yaitu hipotesis nol (H_0) diyakini kebenarannya atau tidak. Biasanya nilai uji kepercayaan hipotesis ini adalah 0-100 %. Dalam penelitian ilmu sosial khususnya pendidikan biasanya tingkat kepercayaan yang sering digunakan adalah 95 %-99 %. Menurut Sambas[11] jika dikatakan tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95 %, ini berarti tingkat kepastian statistik sampel mengestimasi dengan benar parameter populasi adalah 95 %, atau tingkat keyakinan untuk untuk menolak atau mendukung hipotesis nol dengan benar adalah 95 %.

11 Sambas Ali Muhidin dan Maman Abduurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian,* Bandung: Pustaka Setia, 2007, hal. 103.

Adapun menurut Sambas[12] tingkat signifikansi (α) menunjukkan probabilitas atau peluang kesalahan yang ditetapkan peneliti dalam mengambil keputusan untuk menolak atau mendukung hipotesis nol. Seperti halnya tingkat kepercayaan, tingkat signifikansi juga dinyatakan dalam persen. Misalnya 0,05 atau 0,01. Artinya, keputusan peneliti untuk menolak atau mendukung hipotesis nol memiliki probabilitas kesalahan sebesar 5 % atau 10 %. Dalam beberapa program statistik berbasis komputer, tingkat signifikansi selalu disertakan dann ditulis sebagai Sig. (=significance), atau dalam program komputer lainnya ditulis ϱ-value.

Untuk menentukan apakah suatu penelitian hipotesisnya terbukti atau tidak dari hipotesis yang dikemukakan, maka perlu diuji hipotesis tersebut terlebih dahulu. Pembuktian tersebut terlebih dahulu harus diawali dengan penetapan nilai kritis (nilai tabel). Nilai kritis/tabel pada suatu distribusi adalah dijadikan nilai pembanding bagi nilai hitung/uji statistik untuk menentukan apakah pengujian suatu hiopotesis diterima atau ditolak. Adapun daerah kritis merupakan daerah penolakan terhadap hipotesis yang dikemukakan. Dalam pandangan Sambas[13] hipotesis yang diuji kebenarannya adalah hipotesis nol (H_0), karena itu hipotesis yang diterima atau ditolak dalam pengujian hipotesis adalah hipotesis hipotesis nol (H_0).

F. Populasi dan Sampel Penelitian

Mengingat terlalu banyaknya aspek yang harus diteliti dalam suatu penelitian, seringkali peneliti sulit untuk menentukan apa dan bagaimana harus meneliti. Siapa yang harus diteliti dan dalam batas apa yang membedakan antara yang mau diteliti dengan yang tidak mau diteliti. Kesulitan ini harus dipecahkan dengan menggunakan penentuan populasi dan sampel penelitian.

12 Sambas Ali Muhidin dan Maman Abduurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian,* Bandung: Pustaka Setia, 2007, hal. 103.

13 Sambas Ali Muhidin dan Maman Abduurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian,* Bandung: Pustaka Setia, 2007, hal. 104.

Berbicara masalah populasi dan sampel adalah berbicara tentang efisiensi dalam pengolahan data penelitian, sehingga dapat dilakukan penelitian dengan baik. Menurut Chua Yan Piaw (2006:179) jumlah subyek populasi dalam suatu penelitian mungkin sangat besar, sehingga tidak dapat diketahui dengan tepat.

a) Populasi

Pada umumya peneliti sering mengalami kesulitan untuk menentukan atau membedakan yang mana karakteristik lokasi penelitian yang dapat dijadikan sebagai populasi dan atau sampel. Kesulitan ini sering disebabkan karena adanya kriteria dalam menentukan populasi, yaitu isi (*content*), cakupan (*scope*) dan waktu (*limit time*) dari populasi yang akan diteliti.

Kriteria isi (*content*) populasi menunjukkan besar kecilnya jumlah populasi yang akan diteli. Ketepatan menentukan mana karakteristik dari suatu obyek penelitian yang akan diteliti, misalnya jika meneliti madrasah. Apakah yang diteliti kepala madrasah, guru, siswa, tenaga administrasi (tata usaha), atau yang lainnya. Jika guru misalnya yang mau diteliti, maka yang dimaksud dengan guru adalah semua guru yang ada di sekolah tersebut, tanpa harus dibedakan status dan latar belakang di madrasah tersebut. Keseluruhan guru madrasah tanpa membedakan dia mengajar di kelas berapa, guru honor atau PNS dan sebagainya merupakan keseluruhan populasi yang akan dijadikan populasi dalam suatu penelitian.

Kriteria cakupan (*scope*) penelitian menunjukkan bahwa populasi yang dipilih ditentukan oleh ciri-ciri atau karakteristik tertentu, misalnya jika guru madrasah yang diteliti, maka guru bidang studi apa, guru yang mengajar di kelas apa, atau ciri-ciri lain yang ditentukan atau dibatasi oleh peneliti, sehingga batasan atau ciri-ciri yang ditentukan memisahkan mana yang dapat dijadikan populasi atau tidak.

Kriteria waktu (*limit time*) penelitian menunjukkan bahwa umumnya penelitian yang dilakukan dibatasi populasinya berdasarkan kategori waktu penelitian, misalnya penelitian untuk menen-

tukan kelulusan dalam Ujian Nasional (UN). Populasi penelitian di sini adalah dibatasi kepada lulusan tahun berapa, berapa yang lulus dan tidak lulus. Dalam penelitian ini, populasi yang dipilih berdasarkan ketentuan tahun penelitian, sehingga populasinya juga tahun tersebut.

Menurut Nazir[14] populasi adalah berkenaan dengan data, bukan orang atau bendanya. Senada dengan itu, Populasi Menurut Saebani[15]merupakan keseluruhan sampel. Saebani (2008) memberikan contoh bahwa yang dapat dijadikan populasi, misalnya seluruh tukang kuli kayu, seluruh santri Pondok Pesantren Darussalam, seluruh petani tambak udang, dan semacamnya adalah populasi. Sedangkan Bailey[16] menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan gejala/satuan yang ingin diteliti.

Ketika seorang peneliti akan melakukan penelitian, maka pertanyaan yang muncul adalah siapa yang mau diteliti, karakteristiknya seperti apa, berapa jumlah yang mau diteliti, sampai kepada bagaimana menelitinya. Agar penelitian tidak menjadi sesuatu yang menyulitkan bagi seorang peneliti, maka efisiensi harus dilakukan. Pemilihan populasi dan sampel merupakan langkah untuk melakukan efisiensi penelitian, misalnya ketika kita mau meneliti, siapa yang mau diteliti, mungkin pertanyaan yang muncul adalah seluruh guru disuatu Madrasah Aliyah. Seluruh guru tersebut merupakan populasi. Mungkin juga yang mau diteliti adalah siswa, maka seluruh siswa tersebut adalah populasi. Kesalahan dalam menentukan populasi akan menyebabkan kesalahan dalam memilih sampel penelitian.

b) Sampel

Mendengar istilah sampel, orang akan cenderung menghubungkannya dengan contoh (Prasetyo dan Jannah, 2005: 118). Misalnya ketika jalan di pusat perbelanjaan dan diberikan hadiah sabun dalam bentuk yang lebih kecil, maka disebut sampel (contoh) sabun (asli).

14 Moh. Nazir, *Metode Penelitian,* Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 1983, hal. 327.
15 Saebani, Beni Ahmad.2008 *Metode Penelitian,* Bandung: Pustaka Setia.
16 Bailey, Kenneth. 1994. *Method of social research,* 4th ed. New York: The Free Press.

Menurut Chua Yan Piaw (2006:179) persampelan adalah berkaitan dengan proses memilih sejumlah subyek dari suatu populasi untuk dijadikan sebagai responden penelitian. Menurut Bailey (1994:83) sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Oleh karena itu, sampel harus dilihat sebagai suatu pendugaan terhadap populasi dan bukan populasi itu sendiri.

Berdasarkan kepada perhitungan Krejcie dan Morgan[17] penentuan ukuran (*size*) sampel yang sepadan dengan ukuran populasi penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel: Penentuan Ukuran (S*ize*) Sampel Menurut Krejcie dan Morgan (1970)

Populasi	**Sampel**	Populasi	**Sampel**	Populasi	**Sampel**	Populasi	**Sampel**
10	**10**	150	**108**	460	**210**	2.200	**327**
15	**14**	160	**113**	480	**214**	2.400	**331**
20	**19**	170	**118**	500	**217**	2.600	**335**
25	**24**	180	**123**	550	**226**	2.800	**338**
30	**28**	190	**127**	600	**234**	3.000	**341**
35	**32**	200	**132**	650	**242**	3.500	**346**
40	**36**	210	**136**	700	**248**	4.000	**351**
45	**40**	220	**140**	750	**254**	4.500	**354**
50	**44**	230	**144**	800	**260**	5.000	**357**
55	**48**	240	**148**	850	**265**	6.000	**361**
60	**52**	250	**152**	900	**269**	7.000	**364**
65	**56**	260	**155**	950	**274**	8.000	**367**
70	**59**	270	**159**	1.000	**278**	9.000	**368**
75	**63**	280	**162**	1.100	**285**	10.000	**370**
80	**66**	290	**165**	1.200	**291**	15.000	**375**
85	**70**	300	**169**	1.300	**297**	20.000	**377**
90	**73**	320	**175**	1.400	**302**	30.000	**379**
95	**76**	340	**181**	1.500	**306**	40.000	**380**
100	**80**	360	**186**	1.600	**310**	50.000	**381**
110	**86**	380	**191**	1.700	**313**	75.000	**382**
120	**92**	400	**196**	1.800	**317**	100.000	**384**
130	**97**	420	**201**	1.900	**320**		
140	**103**	440	**205**	2.000	**322**		

17 Krejcie, R.V., & Morgan, D.W.1970. *Determining Sample Size for Research Activities. Educational and Psychological Measurement*, 30,608.

Dari tabel penentuan ukuran populasi dan sampel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa jika populasinya 10, maka sampel yang harus diambil adalah juga 10, begitu juga jika populasinya 2.200, maka sampel yang harus diambil adalah 327 dan seterusnya sesuai dengan tabel menurut Krejcie dan Morgan (1970) tersebut. Dilihat dari populasi dan ukuran sampel tersebut, maka peneliti tinggal menentukan taraf signifikansi (α) atau (ϱ) dari sampel yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari jadwal ukuran sampel pada taraf signifikansi $\varrho < .05$ dan $\varrho < .01$ berikut:

Tabel: Ukuran sampel pada taraf signifikansi $\varrho < .05$ dan $\varrho < .01$

Ukuran Populasi	Taraf Signifikansi $\varrho < .05$	Taraf Signifikansi $\varrho < .01$
	Sampel yang diambil	Sampel yang diambil
50	44	50
100	79	99
200	132	196
500	217	476
1.000	278	907
2.000	322	1.661
5.000	357	3.311
10.000	370	4.950
20.000	377	6.578
50.000	381	8.195
100.000	383	8.926
1.000.000	384	9.706

Jika seorang peneliti mau meneliti dengan mengatakan dalam hatinya, yang mau saya teliti adalah guru Madrasah Aliyah X yang memiliki kompetensi profesional, atau sesuai dengan vak keahliannya, maka guru yang terpilih merupakan sampel. Demikian juga ketika yang mau diteliti adalah siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang tidak beruntung, maka yang terpilih tersebut adalah menjadi sampel. Dari dua contoh di atas dapatlah dikatakan bahwa sampel merupakan bagian kecil dari populasi yang ada. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penarikan sampel dari populasi dapat

ditentukan dari ruang lingkup (*scope*) populasi tersebut. Jika seluruh guru di Madrasah Aliyah X adalah populasi, dapat saja ditentukan sampelnya mungkin guru yang mengajar di kelas XI saja, jika yang dimaksud seluruh siswa di kelas XI adalah seluruh populasi, maka anak kelas XI yang prestasi belajarnya rendah saja yang dijadikan sampel, begitu juga populasi dan sampel lainnya.

Bagi seorang peneliti terkadang menjadikan total populasi sebagai total sampel. Hal ini disebabkan mungkin karena populasinya sedikit, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Namun, secara umum, peneliti menggunakan berbagai teknik penarikan sampel, berdasarkan karakteristik populasi yang mau diteliti. Misalnya, dengan teknik pemilihan sampel random sampling, sampel non random sampling, proporsional sampling, stratified sampling, quota sampling, double sampling, area probability sampling, cluster sampling, purposive sampling (khusus kualitatif), dan snowball sampling (khusus kualitatif).

Jika dihubungkan dengan jenis atau paradigma penelitian, maka pemilihan sampel pada penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif kita kenal dengan probability sampling, sedangkan dalam penelitian kualitatif dikenal dengan unprobability sampling. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel teknik pemilihan sampel (*sampling technics*) di bawah ini:

No	Probability Sampling (Untuk Penelitian Kuantitatif)	
1	Cluster Sampling	Sampel berdasarkan kelas
2	Random Cluster	Sampel berdasarkan acak kelas
3	Proporsionate Stratified Random Sampling	Sampel acak berdasarkan tingkatan proporsional
4	Disproporsionate Stratified Random Sampling	Sampel acak berdasarkan tingkatan tidak proporsional
5	Simple Random	Sampel berdasarkan acak sederhana
6	Area Sampling	Sampel berdasarkan daerah/wilayah

	Unprobability Sampling (Untuk Penelitian Kualitatif)	
1	Purposive Sampling	Sampel berdasarkan One man target
2	Snowball Sampling	Sampel berdasarkan Key informant
3	Sampling Sistematis	Sampel berdasarkan System
4	Sampling Kuota	Sampel berdasarkan Kuota/jatah
5	Sampling Aksidental	Sampel berdasarkan Kejadian
6	Sampling Jenuh	Sampel berdasarkan Kejenuhan

G. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif

Proses pengumpulan dan penganalisisan data ialah peringkat penting untuk menjamin kejayaan atau kegagalan sesuatu kajian (Jainabee, 2005). Sebelum data dianalisis menjadi sebuah temuan, terlebih dahulu data harus dikumpulkan dengan menggunakan teknik tertentu, yang dalam hal ini lazimnya dilakukan dengan metode/teknik pengumpulan data.

Dalam penelitian kualitatif metode atau teknik pengumpulan data utama (data primer) diperoleh melalui wawancara (*interview*), sedangkan dalam penelitian kuantitatif metode pengumpulan data utamanya dilakukan melalui angket (*questionnaire*) atau tes (*test*). Adapun data sekundernya masing-masing diperoleh dari observasi dan dokumentasi. Jika digambarkan dalam bentiuk tabel sebagai berikut:

Tabel:
Metode Pengumpulan Data, Jenis Instrumen dan Produk Data Untuk Jenis Penelitian Kuantitatif

No	Metode/ Teknik	Jenis Instrumen	Produk Data
1	Angket	Kisi-Kisi Angket	Data Hasil Angket
2	Tes	Soal Tes	Skor/Nilai/Angka
3	Observasi	Panduan Observasi	Data Hasil Pengamatan
4	Dokumentasi	Daftar Dokumen	Dokumen

Tabel:
Metode Pengumpulan Data, Jenis Instrumen dan Produk Data Untuk Jenis Penelitian Kualitatif

No	Metode/ Teknik	Jenis Instrumen	Produk Data
1	Wawancara	Pedoman Wawancara	Data Hasil Wawancara
2	Observasi	Panduan Observasi	Data Hasil Pengamatan
3	Dokumentasi	Daftar Dokumen	Dokumen

Data yang diperoleh dengan menggunakan salah satu atau semua metode pengumpulan data disebut dengan catatan lapangan. Catatan lapangan yang diperoleh melalui angket, biasanya harus memperhatikan faktor skala yang digunakan dan normalitas data yang diperoleh. Ketepatan memilih skala dan menentukan normalitas data akan menentukan kualitas data yang akan dianalisis. Jika normalitas adata sudah tercapai, maka peneliti dapat menganalisisnya, sehingga hasil analisis data yang diperoleh nantinya benar-benar memiliki tingkat kesahihan yang tinggi.

Adapun catatan lapangan yang diperoleh melalui wawancara harus memperhatikan kedalaman pertanyaan, sikap dan reaksi yang diteliti, serta jawaban yang diberikan oleh yang diwawancarai tidak terkontaminasi dengan pandangan peniliti. Pandangan seperti ini oleh Patton disebut dengan *in-depth interviewing.*

Dalam kajian ini, maklumat utama yang diperolehi adalah maklumat terus dari sampel melalui edaran soal selidik yang dijawab sendiri mengikut persepsi mereka. Sebelum kajian ini dimulakan, kebenaran menjalankan kajian di ketiga-tiga universiti iaitu UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Universiti Jambi dan Universiti Batanghari diperolehi daripada Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia dan selanjutnya penyelidik meminta kebenaran daripada Pemerintah Provinsi Jambi iaitu Badan Kesatuan Bangsa dan Politik di Daerah Jambi, Indonesia.

Maka setelah memperoleh kebenaran ini, kebenaran daripada rektor UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Universiti Jambi dan

Universiti Batanghari Jambi Indonesia pula dimohon. Selanjutnya penyelidik melakukan penyelidikan di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Universiti Jambi dan Universiti Batanghari daerah Jambi, Indonesia.

a) Angket

Setelah mendapat surat untuk melakukan penelitian dari Pemerintah Provinsi Jambi yaitu Badan Kesatuan Bangsa dan Politik di Daerah Jambi, rektor UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Universiti Jambi dan Universiti Batanghari Jambi Indonesia, selanjutnya penyelidik mengedarkan borang soal selidik dengan bantuan dua (2) orang pensyarah dari UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, satu (1) orang pentadbir dan dua (2) orang pensyarah dari Universiti Jambi dan satu (1) orang pegawai dari Fakulti Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universiti Batanghari.

Sebanyak 394 set soal selidik diedarkan kepada pensyarah dengan rincian 107 set soal selidik diedarkan pada pensyarah di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 212 set soal selidik diedarkan kepada pensyarah di Universiti Jambi dan 75 set soal selidik diedarkan pada pensyarah di Universiti Batanghari.

Soal selidik yang telah diedarkan dikumpulkan kembali setelah memberikan masa lebih kurang tiga minggu. Sebanyak 394 set soal selidik diedarkan kepada 394 sampel kajian. Setelah diberikan masa lebih kurang tiga minggu, hanya sebanyak 285 set soal selidik yang dikembalikan, manakala 74 set soal selidik belum dikembalikan dan 35 set soal selidik tidak lengkap jawapannya. Walaupun penyelidik memberikan tambahan masa satu minggu untuk mendapatkan kembali soal selidik tersebut. Namun begitu, pulangannya masih tidak berubah.

Dillman et al. (1974) menyatakan bahwa dua minggu selepas soal selidik dihantar kepada responden, satu surat peringatan hendaklah dihantar kepada mereka yang tidak memulangkannya. Tindakan susulan ini dilakukan supaya mencapai kadar 80 persen.

Selain itu, Ary et al. (1990) pula menyatakan bahwa tujuan kajian soal selidik biasanya untuk mendapatkan 75 persen hingga 90 persen pulangannya.

Tuckman (1978) pula mencadangkan supaya setiap penyelidik hendaklah berusaha untuk mendapatkan pulangan tidak kurang daripada 80 persen, manakala Kerlinger (1970) menyebutkan bahwa pulangan soal selidik yang melebihi 80 persen adalah merupakan satu kadar pulangan yang baik, manakala menurut Cohen dan Manion (1994) dalam Jainabee (2005) menyatakan bahwa kadar pulangan soal selidik antara 70 persen adalah mencukupi. Dengan cara ini, soal selidik yang diperolehi telah dianggap baik dan sempurna kerananya boleh dianalisis (Ishak Sin 2001).

Berdasarkan edaran soal selidik, kadar pulangan set soal selidik bagi pensyarah adalah 72.33 persen, adalah pulangan yang tinggi. Pendapat ini selari dengan pernyataan Cohen dan Manion (1994) dalam Jainabee (2005) di atas yang menyatakan bahwa kadar pulangan soal selidik antara 70 persen adalah mencukupi dan kerananya merupakan pulangan set soal selidik yang baik. Ketika semua kerja pada tahap ini selesai, penyelidik selanjutnya melakukan pengolahan data ke dalam komputer (SPSS versi 12.00) untuk dilakukan analisis data.

b) Pedoman Wawancara

Menurut Jafri (2010) tujuan wawancara diadakan adalah untuk mengesahkan lagi maklumat yang dikumpul. Wawancara dijalankan untuk memperinci dan memperjelas kan data mengenai (i) kepimpinan partisipatif sedia ada dan diingini di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Universiti Jambi dan Universiti Batanghari dan (ii) prestasi kerja pensyarah di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Universiti Jambi dan Universiti Batanghari. Soalan-soalan yang dikemukakan melalui pedoman wawancara diajukan untuk mendapat penjelasan lanjut tentang perkara atau bahagian yang belum jelas, kurang lengkap atau tidak mencukupi daripada soal

selidik yang telah dikemukakan.

Kaedah atau aktiviti wawancara bersemuka (*face to face*) dipakai dalam kajian ini. Wawancara bersemuka yang dimaksud adalah wawancara individu. Menurut Jafri (2010) wawancara individu dilakukan dengan cara pengkaji melakukan wawancara dengan setiap responden secara berasingan pada masa yang berlainan. Penyelidik juga menggunakan teknik mengumpul maklumat seperti yang telah digunapakai oleh Jainabee (2005) dengan menggunakan kaedah Tylor dan Bogdan (1984). Ia mengemukakan soalan khusus, menggalakkan responden menghuraikan pengalaman mereka dengan mendalam, mendapatkan kepastian responden dan mendapatkan contoh-contoh bagi memperjelaskan maksud responden.

Pedoman wawancara digunakan untuk menemu bual pentadbir di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi seramai tiga (3) orang; Universiti Jambi seramai tiga (3) orang dan Universiti Batanghari seramai tiga (3) orang. Dengan demikian keseluruhan pentadbir yang diwawancara bagi melengkapi, memperjelas dan memantapkan perolehan dapatan kajian secara kuantitatif melalui kaedah wawancara ini adalah seramai sembilan (9) orang.

Untuk menjaga kesan dan komunikasi penyelidik kepada responden bagi memastikan perolehan data melalui wawancara ini, penyelidik melakukan beberapa langkah sebagai panduan untuk mewawancarai responden:

i mendatangi responden di pejabat tempat mereka bekerja
ii menjaga hubungan mesra dengan responden
iii menyampaikan maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan
iv mengatur tarikh, masa dan tempat wawancara yang akan dilaksanakan
v memohon kebenaran daripada setiap responden untuk membuat catatan dan rakaman bagi setiap sesi wawancara
vi membuat catatan pedoman wawancara dan rakaman
vii menunjukkan minat terhadap pandangan responden
viii merahsiakan hasil perbualan dengan responden

ix tidak mencampuri pendapat atau pandangan responden dengan pandangan pribadi penyelidik.

H. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Menurut Brannen (2002) bahwa data sedikit lebih sahih apabila dihasilkan lebih dari satu jenis instrumen atau lebih dari satu jenis wawancara. Dalam kajian ini, semua jawaban soal selidik dianalisis menggunakan statistik untuk mendapatkan maklum balas yang berguna mengenai bidang yang dikaji.

Data kualitatif pula dianalisis berdasarkan jawaban responden dan protokol wawancara yang dilakukan. Data wawancara yang diperoleh dianalisis berdasarkan pendekatan kualitatif. Data kualitatif dianalisis berdasarkan Miles dan Huberman (1994) dalam Jainabee (2005) dan berpandukan program Nvivo 7 yaitu suatu program yang digunakan untuk menganalisis data kualitatif dengan menggunakan sofware Nvivo 7.

Manakala Miles dan Huberman (1994) dalam Jainabee (2005) menyatakan bahwa data kualitatif dianalisis mengikut tiga langkah utama yaitu penyaringan data, pemaparan data dan membuat kesimpulan dapatan dan verifikasi. Manakala Lacey dan Luff (2001) menyatakan bahwa dalam proses pengumpulan data, proses pengumpulan data dalam analisis data kualitatif dibagi menjadi empat tahap yaitu: (i) transkrip, (ii) pengorganisasian data, (iii) pengenalan dan (iv) koding.

3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis data kuantitatif dilakukan terlebih dahulu kemudian diikuti analisis data kualitatif untuk lebih memberi pemaknaan daripada maklum balas bagi elemen kepemimpinan partisipatif, hubungan dan pengaruhnya terhadap prestasi kerja dosen di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Universiti Jambi dan Universiti Batanghari.

Mengikuti Sambas (2007) analisis data statistik yang digunakan

dalam kajian ini berupa analisis data statistik deskriptif dan inferensi. Analisis data statistik deskriptif yang biasanya digunakan adalah data prosentase, frekuensi, min, standar deviasi, median atau modus. Dari itu, dalam analisis data deskriptif ini, penyajian data yang dilakukan adalah melalui min dan standar deviasi. Sedangkan analisis data statistik inferensi untuk menganalisis data dengan menggunakan korelasi Pearson, dan regresi berganda (*stepwise*). Tujuan analisis deskriptif dan statistik inferensi ini adalah untuk menghasilkan inferensi dan generalisasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Analisis statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi di mana sampel diambil. Tetapi, bila peneliti ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi, maka teknik analisis yang digunakan adalah statistik inferensial.[18]

Statistik deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran umum setiap data yang diperoleh dari masing-masing variabel yang diteliti. Informasi yang diperoleh dari hasil deskripsi data ini ditampilkan dalam bentuk grafik histogram data kelompok dan distribusi frekuensi data kelompok.

Analisis data kuantitatif secara deskriptif digunakan dalam penyajian data, ukuran tendensi sentral, dan ukuran penyebaran penyajian data, yaitu daftar distribusi dan histogram. Ukuran tendensi sentral adalah mean, median, dan modus, yang dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*deviation standard*) dan interpretasinya, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Rata-rata atau *mean* dihitung berdasarkan jumlah seluruh data variabel X dibagi banyaknya jumlah sampel penelitian (N), yaitu dengan rumus $\overline{X} = \frac{\sum X}{N}$

18 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (*Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*) (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 208.

b. Nilai tengah atau *median*, yaitu dengan rumus

$$M_e = b + p\left[\frac{\frac{1}{2}n - F}{f}\right]$$

Keterangan: b : batas bawah
p : panjang kelas median
n : jumlah sampel
F : frekuensi kumulatif
f : frekuensi

c. Nilai yang sering muncul atau *modus*, yaitu dengan rumus

$$M_o = b + p\left[\frac{b_1}{b_1 + b_2}\right]$$

Keterangan: b : batas bawah
p : panjang kelas median
b_1 : f kelas modus dikurangi f kelas sebelumnya
b_2 : f kelas modus dikurangi f kelas sesudahnya

d. Simpangan Baku atau Standar Deviasi dengan menggunakan rumus

$$SD = \sqrt{\frac{n\sum \chi_4{}^2 - \left(\sum \chi_4\right)^2}{n(n-1)}}$$

e. Standar Error of Mean data variabel kepuasan kerja guru dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SE = \frac{S\,D}{\sqrt{n-1}}$$

Data dari angket dianalisis dengan cara memberi kode dan memasukkan ke dalam komputer. Data bagi skor kepemimpinan partisipatif sedia ada dan diingini dan skor prestasi kerja dosen juga dimasukkan ke dalam komputer untuk dianalisis. Perisian *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 12.0 digunakan untuk menganalisis data tersebut.

Analisis deskriptif menghuraikan secara menyeluruh tentang status subjek kajian yang bertujuan untuk memberi gambaran awal mengenai profil responden yaitu kumpulan pemimpinan yang terdiri dari rektor/dekan/timbalan dan dosen seperti jawatan, jantina, tempoh berkhidmat dan tahap pendidikan. Statistik yang digunakan adalah frekuensi dan prosentase.

Statistik deskriptif juga menghuraikan variabel kepemimpinan partisipatif dan prestasi kerja dosen. Statistik yang digunakan adalah min, standar deviasi. Interpretasi skor min yang digunakan dibuat seperti dalam Jadual 3.4.

Jadual 3.4 Interpretasi skor min

Skor Min	Interpretasi (tahap)
1.00 – 1.79	Sangat Rendah
1.80 – 2.59	Rendah
2.60 – 3.39	Sederhana
3.40 – 4.19	Tinggi
4.20 – 5.00	Sangat Tinggi

Sumber: Sambas dan Maman (2007).

Interpretasi skor min dibuat mengikut interpretasi yang dilakukan oleh Sambas dan Maman (2007). Menurut Sambas dan Maman (2007) skor min 4.20 – 5.00 menunjukkan responden bersetuju pada tahap yang sangat tinggi, skor min 3.40 – 4.19 pada tahap yang tinggi, skor min 2.60 – 3.39 pada tahap yang sederhana, skor min 1.80 – 2.59 pada tahap yang rendah dan skor min 1.00 – 1.79 pada tahap yang sangat rendah tentang kepemimpinan partisipatif sedia ada dan prestasi kerja dosen di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Universiti Jambi dan Universiti Batanghari.

Bagi konteks kepemimpinan partisipatif yang diingini pula, min 4.20 hingga min 5.00 menunjukkan responden bersetuju bahwa pernyataan kepemimpinan partisipatif tersebut sangat diingini. Min

3.40 hingga min 4.19 menunjukkan mereka bersetuju pernyataan itu sebagai kepemimpinan partisipatif yang diingini. Min 2.60 hingga min 3.39 pula menunjukkan mereka cukup bersetuju pernyataan itu sebagai kepemimpinan partisipatif yang diingini. Sedangkan min 1.80 hingga min 2.59 menunjukkan mereka kurang bersetuju pernyataan itu sebagai kepemimpinan partisipatif yang diingini. Manakala min 1.00 hingga min 1.79 menunjukkan persetujuan yang sangat rendah sebagai kepemimpinan partisipatif yang diingini.

3.6.2 Analisis Inferensi

Analisis inferensi digunakan untuk melihat perkaitan yang ada antara variabel yang dikaji yaitu variabel bersandar (prestasi kerja dosen) dan variabel bebas (kepemimpinan partisipatif). Ujian-ujian yang terlibat dalam kajian ini adalah: (i) uji Korelasi Pearson, (ii) ANOVA satu hala dan (iii) analisis Regresi Berganda (*Stepwise*).

(i) Uji Korelasi

Uji korelasi merupakan uji statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui darjah hubungan linier antara satu variabel dengan variabel yang lain. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada satu variabel akan diikuti oleh perubahan variabel lain, baik dengan arah yang sama mahupun dengan arah yang berlawanan (Gumilar, 2007; Wibisono, 2003; Gravetter dan Wallnau, 2008).

Uji Korelasi Pearson digunakan untuk melihat hubungan antara variabel yang ada yaitu kepemimpinan partisipatif dan prestasi kerja dosen bagi membuktikan atau menguji hipotesis yang dikemukakan sama ada terdapat hubungan atau tidak. Dengan demikian, uji Korelasi Pearson yang dikemukakan bertujuan untuk melihat apakah hipotesis yang dikemukakan diterima ataupun ditolak (Santoso, 2006).

Bagi kajian ini, hubungan variabel kepemimpinan partisipatif dikatakan signifikan pada paras keyakinan 0.05 (95%). Apabila dapatan uji korelasi menunjukkan nilai paras keyakinan lebih besar

daripada 0.05 ($p \geq 0.05$), maka menujukkan hipotesisnya diterima. Ertinya tidak terdapat hubungan dari variabel yang dikemukakan. Sedangkan apabila dapatan uji korelasi menunjukkan nilai paras keyakinan lebih kecil (rendah) daripada 0.05 ($p \leq 0.05$), maka menujukkan hipotesisnya ditolak. Ini bermakna bahwa terdapat hubungan dari variabel yang di kemukakan. Uji Korelasi Pearson ini digunakan untuk menjawab soalan kajian kelima (menguji hipotesis) H03.

(ii) Anova Satu Arah (One way anova)

Anova biasanya digunakan untuk membandingkan min dari dua kumpulan sampel bebas (*independent*). Uji anova ini biasanya disebut sebagai *one way analysis of variance*. Uji F atau analisis varian (anova satu arah) digunakan jika variabel bebas kajian melebihi daripada dua (Creswell, 2005).

Kaedah ini bertujuan untuk menguji perbezaan skor min antara tiga atau lebih kumpulan secara serentak. Nilai F merupakan satu indikator yang menentukan sama ada perbezaan skor min tersebut adalah signifikan pada paras tertentu yang ditetapkan ataupun sebaliknya. Dengan yang demikian, kaedah ini dapat digunakan untuk menerima atau menolak sesuatu hipotesis nul yang dibentuk. Analisis anova satu hala digunakan untuk menjawab soalan kajian kedua dan keempat (menguji hipotesis H01 dan H02).

(iii) Analisis Regresi Berganda (*Stepwise*)

Dalam kajian ini analisis inferensi yang digunakan adalah regresi berganda (*stepwise*) untuk melihat nilai R^2 bagi menentukan sumbangan yang diberikan oleh variabel yang dikaji. Merujuk kepada Santoso (2009) untuk menguji hipotesis melalui regresi berganda (*stepwise*) adalah dilakukan untuk melihat secara separa (*partial*) elemen variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel terstandar.

Dalam kajian ini regresi berganda (*stepwise*) digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas (kepemimpinan partisipatif) yaitu keenam-enam elemen kepemimpinan partisipatif yang ada. Analisis

regresi berganda (*stepwise*) dalam kajian ini adalah untuk menguji hipotesis H04 ($H04_1$, $H04_2$ dan $H04_3$) yaitu untuk soalan kajian 6. Regresi berganda (*stepwise*) dipilih karena menurut Pallant (2005) merupakan kaedah yang paling biasa digunakan. Dalam regresi berganda (*stepwise*) keenam-enam elemen variabel bebas (kepemimpinan partisipatif) yang berfungsi sebagai peramal dimasukkan secara bersamaan ke dalam persamaan regresi. Elemen-elemen variabel bebas yang ada ini dinilai dalam bentuk kuasa peramal dan dibandingkan dengan variabel bebas yang lainnya. Berdasarkan analisis regresi berganda (*stepwise*) ini pula akan ditentukan pengaruh dan interaksi variabel bersandar secara serentak dengan variabel bebas yang ada. Hasil daripada analisis regresi ini pula akan menentukan variabel bebas mana yang memiliki korelasi, mempengaruhi dan memberi kesan yang bersekutu kepada variabel bersandar (prestasi kerja dosen).

Hasil analisis regresi ini dianggap memiliki korelasi, mempengaruhi dan memberi kesan yang bersekutu kepada variabel bersandar (prestasi kerja dosen) apabila ditunjukkan dengan sumbangan atau pengaruh yang signifikan ($\varrho < 0.05$) terhadap jumlah varian prestasi kerja dosen di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Universiti Jambi dan Universiti Batanghari. Dengan demikian, apabila nilai lebih kecil dari paras keyakinan 95% ($\varrho < 0.05$), maka hipotesisnya (H04) diterima. Sebaliknya apabila nilai lebih besar daripada paras keyakinan 95% ($\varrho > 0.05$), maka hipotesisnya (H04) ditolak.

3.6.3 Analisis Data Wawancara

Pendekatan analisis isi seperti dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), Burn (1995) dan Merriem (1998) telah digunakan untuk menganalisis data wawancara. Bagi Burn (1995) analisis isi merupakan kaedah analisis yang sering digunakan dalam kajian kualitatif. Analisis isi digunakan untuk mengenal pasti tema, konsep dan makna. Dalam hal ini, analisis kandungan memerlukan sistem

pengkodean yang berkaitan dengan tujuan suatu penelitian.

Analisis kandungan digunakan untuk mengenalpasti tema, konsep dan makna. Kategori dan subkategori pengkodean telah dibangunkan sebaik sahaja pengumpulan pertama dilakukan (berdasarkan saranan Burn 1995). Seterusnya berdasarkan saranan Miles dan Huberman (1994), kategori dan subkategori pengkodean dianalisis secara berterusan, maknanya setiap kategori diperhalusi kasus demi kasus, sehingga kategori-kategori tertentu dapat menggambarkan keadaan yang berlaku di dalam kasus-kasus yang dikaji. Perisian Nvivo 7 telah digunakan dalam proses pengkodean. Walau bagaimanapun Nvivo 7 agak rumit dibandingkan dengan perisian analisis data kualitatif yang lainnya, tetapi ia mempunyai banyak kelebihan khususnya dapat digunakan bagi melihat jumlah pernyataan (*reference*), prosentase ulasan (*coverage*) dan dapat disimpan dan dilihat kembali (Patilima, 2009).

Menurut Burn (1995) kategori pengkodean harus dibangunkan sebaik sahaja pengumpulan data pertama dilakukan. Pengkodean memudahkan seseorang penyelidik memahami informasi yang diperolehi dan menjadi panduan kepadanya untuk menentukan apakah yang harus difokuskan kepada informasi seterusnya. Miles dan Huberman (1994) menyatakan bahwa pengkodean bukanlah sesuatu data yang telah siap sedia dianalisis tetapi ianya terbit terus menerus sepanjang proses pengumpulan data. Oleh itu, pembentukan kategori pengkodean merupakan satu bentuk analisis yang berterusan, makna setiap kategori diperhalusi, sehingga kategori-kategori tertentu dapat menggambarkan keadaan yang berlaku di dalam kasus-kasus yang dikaji.

Analisis data wawancara dimulakan dengan membaca transkripsi wawancara beberapa kali sebelum transkripsi tersebut dianalisis. Penyelidik mengkod ayat-ayat yang bermakna dan berhubungkait dengan soalan kajian. Transkripsi disemak berulangkali untuk mencari perkataan, ayat dan pernyataan yang dapat mendukung bagi penafsiran data yang diingini. Data mentah ditrans-

kripsikan melalui proses reduksi berdasarkan tema-tema khusus. Penyelidik membuat rumusan mengenai semua data wawancara berdasarkan tema atau pola yang dibentuk. Tema yang berhasil diperoleh dianalisis mengikut kasus demi kasus dan kemudiannya dianalisis secara silang kasus. Ayat dari transkripsi diberikan definisi operasional.

I. Daftar Pustaka

Bailey, Kenneth. 1994. *Method of social research,* 4th ed. New York: The Free Press.

I. Made Putrawan. 2007. *Metodologi Penelitian,* tanpa kota dan penerbit.

Krejcie, R.V., & Morgan, D.W.1970. *Determining Sample Size for Research Activities. Educational and Psychological Measurement,* 30,608.

Moh. Nazir, *Metode Penelitian,* Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 1983, hal. 327.

Saebani, Beni Ahmad.2008 *Metode Penelitian,* Bandung: Pustaka Setia.

Sambas Ali Muhidin dan Maman Abduurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian,* Bandung: Pustaka Setia, 2007, hal.98.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi,* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono.2004. *Statistik Non-Parametris Untuk Penelitian,* Bandung: Alfabeta.

BAB 10
PENELITIAN CAMPURAN (*MIXED METHODS*)

A. Pengantar Metode Penelitian Campuran

Penelitian campuran (*mixed methods*) merupakan pendekatan baru dalam penelitian, meskipun beberapa peneliti menyatakan bahwa metode penelitian ini bukanlah merupakan pendekatan baru dalam penelitian. Hal ini disebabkan banyak peneliti yang telah melakukan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama dalam satu penelitian yang yang sama. Meskipun demikian, untuk memasukkan bentuk data dari kedua hasil penelitian tersebut terutama dalam hal desain dan metodologi penelitiannya berbeda dan hal ini merupakan hal yang baru dalam metode penelitian campuran ini.

Menurut Creswell and Clark[1] penelitian campuran (*mixed methods research*) merupakan desain penelitian dengan asumsi filosofis di samping sebagai metode inquiry. *Sebagai metodologi*, penelitian campuran ini melibatkan asumsi filosofis yang membimbing arah pengumpulan dan analisis data, serta mengolah pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif pada banyak fase proses penelitian tersebut. *Sebagai metode*, penelitian campuran mem-

1 John W. Creswell and Vicki L. Plano Clark, *Designing and Conducting Mixed Metods Research*, USA: Sage Publication, 2007, hal. 5.

fokuskan diri pada pengumpulan (*collecting*), analisis (*analyzing*), dan mencampur data kualitatif dan kuantitatif dalam suatu studi yang tunggal atau beberapa seri penelitian. Alasan utama penggunaan kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif adalah memberikan pemahaman terhadap masalah penelitian yang lebih baik daripada menggunakan pendekatan tunggal.

Menurut Tasakkori dan Teddlie (1998)[2] sejarah penelitian campuran (*mixed methods research*) sudah dikembangkan pada masa Campbell dan Fiske (1959) hingga pada masa Johnson and Onwuegbuzie (2004) yang berusaha memposisikan penelitian mixed methids sebagai pelengkap bagi penelitian tradisional sebelumnya, yaitu kualitatif dan kuantitatif yang berlangsung selama berabad-abad tidak bisa diakurkan satu sama lain. Hadirnya *mixed methods reseach* merupakan paradigma baru yang berusaha mencari titik temu, dan mengatasi pertikaian dari dua metode penelitian sebelumnya.

B. Kelebihan Metode Penelitian Campuran (Mixed Methods)

Penelitian mixed methods merupakan jenis, pendekatan atau paradigma penelitian yang menggabungkan antara penelitian kualitatif dengan kuantitatif dalam satu bidang penelitian tertentu. Dalam penelitian ini apakah peneliti mengggabungkan penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif sebagai data utama, sedangkan data penelitian kuantitatif sebagai data pendukung. Jika demikian, maka penelitian ini disebut penelitian *explanatory research design*, atau sebaliknya data penelitian kuantitatif sebagai data utama, sedangkan data penelitian kualitatif sebagai data pendukung. Jika demikian, maka penelitian ini disebut dengan *exploratory research design*, atau malah terserah dari mana mulainya, dan ini disebut sebagai penelitian *embedded*.

Penelitian apakah menggunakan *explanatory research design*, *exploratory research design*, atau *embedded*, ketiga-tiga memiliki

2 Tashakkori, A.,& Teddlie, C. *Mixed Methodology: Combining qualitative and quantitative approaches*, Thousand Oaks, CA: Sage.

keunggulan, yaitu menjustifikasi 'mengapa temuan tersebut seperti itu'. Dengan kata lain, jawaban penelitian *explanatory research design* secara kuantitatif tidak diterima begitu saja, akan tetapi dicarikan jawabannya secara kualitatif, sehingga temuannya dalam bentuk angka-angka (numerical) diperkuat dengan temuan kualitatif melalui kesimpulan dari wawancara. Adapun jawaban penelitian *exploratory research design*, jawabannya secara kualitatif (naratif), dibuktikan dengan angka-angka, sehingga jadi logis, akurat dan *procentable dapat* (diprosentasikan*).* Adapun penelitian secara embedded berusaha menjustifikasi hasil temuan dengan mengungkap secara bergantian penelitian tersebut agar dapat memperlihatkan akurasi data numerical-naratif, atau naratif-numerical.

C. Jenis Metode Penelitian Campuran (Mixed Methods)

Menurut Creswell[3] ada empat jenis desain metode penelitian campuran (*mixed methods*), yaitu *triangulation design, the embedded design, explanatory design,* dan *exploratory design*. Masing-masing jenis desain metode penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Triangulation Design

Pendekatan yang paling umum dalam mixed methods adalah desain trianggulasi[4]. Tujuan dari desain trianggulasi ini adalah untuk mendapatkan data yang berbeda, dari topik yang sama[5] untuk memahami masalah penelitian dengan baik. Intensitas penggunaan desain trianggulasi ini adalah untuk mempertemukan kekuatan dan ketidaksimpangsiuran kelemahan yang muncul dalam metode kuantitatif misalnya besarnya ukuran sampel, trend,

3 John W. Creswell dan Vicki L. Plano Clark. 2007. *Designing and Conducting Mixed Methods Research,* California: Sage Publoications, Inc.hal. 59.

4 Creswell, J.W., Plano Clark, V.L.Gutmann, M., & Hanson, W.2003. *Advanced mixed methods research design.* In A. Tashakkori & C. Tedllie (Eds.), *Handbook of mixed methods in social and behavioral research* (pp.209-240). Thousand Oaks, California: Sage Publications.

5 Morse, J.M. 1991. *Approaches to qualitative-quantitative methodological triangulation. Nursing Research,* 40, 120-123.

dan generalisasi dengan metode kualitatif yaitu kecilnya ukuran jumlah subyek, kerincian, dan kedalaman penelitian.

Menurut pakar, desain trianggulasi dapat dibagi menjadi lima, yaitu 1) interpretasi didasarkan pada penggabungan antara hasil penelitian kualitatif dan kuantitatif[6], 2) model konvergensi yaitu penggabungan (pengumpulan data, analisis data dan hasil penelitian kualitatif-kuantitatif) kemudian hasilnya dibandingkan dan dipertentangkan, selanjutnya dari hasil perbandingan dan pertentangan tersebut diinterpretasikan secara kualitatif dan kuantitatif[7], 3), desain trianggulasi dengan model transformasi data (memindahkan data kualitatif ke dalam data kuantitatif), yaitu dengan membandingkan dan saling menghubungkan perangkat data kuantitatif selanjutnya diinterpretasikan penelitian data kualitatif dan kuantitatif[8], 4), desain trianggulasi dengan model validasi data kuantitatif, yaitu penggabungan (pengumpulan data kuantitatif melalui survey dengan data kualitatif melalui survey terbuka dan tertutup), trianggulasi analisis data kualitatif dan kuantitatif, serta trianggulasi hasil penelitian kualitatif dengan kuantitatif, selanjutnya dilakukan validasi hasil penelitian kuantitatif dengan hasil penelitian kualitatif, kemudian dilakukan interpretasi kuantitatif dan kualitatif[9], dan 5) desain trianggulasi dengan model multilevel, yaitu *level pertama* dilakukan pengumpulan data, analisis data dan hasil penelitian kuantitatif, *level kedua* dilakukan dengan pengumpulan data, analisis data dan hasil penelitian kualitatif, dan *level ketiga* pengumpulan data, analisis data dan hasil penelitian kuantitatif. Dari masing-masing level ini dilakukan interpretasi

6 Creswell dan Clark. 2007. *Designing and Conducting Mixed Methods Research,* CA: Sage, hal. 63.

7 Trianggulasi data model konvergensi didukung oleh pendapat Creswell. 1999. *Mixed method research: Introduction and application.* In G.J.Cizek (Ed.), *Handbook of educational policy* (pp.455-472), San Diego, CA: Academic Press.

8 Trianggulasi data model transformasi data didukung oleh pendapat Creswell, J.W. Fetters, M.D.., & Ivankova, N. V. 2004. *Designing a mixed methods study in primary care. Annals of Family Medicine,* 2 (1), 7-12.

9 Webb, D. A., Sweet, D,. & Pretty, I. A. 2002. *The emotional and psychological impact of mass casualty incidents on forensic odontologists. Journal of Forensic Sciences,* 47(3), 539-541.

secara keseluruhan[10].

b) Desain Embedded (*the embedded design*)

Desain embedded merupakan salah satu desain penelitian mixed method dimana seperangkat data memberikan peran sebagai pendukung dalam studi yang didasarkan pada jenis data yang lain[11]. Pernyataan dalam desain embedded ini merupakan seperangkat data tunggal yang tidak cukup, perbedaan pertanyaan diperlukan untuk dijawab, dan masing-masing jenis pertanyaan diperlukan untuk jenis data yang berbeda tersebut.

Para peneliti umumnya, menggunakan desain embedded ini ketika perlu untuk memasukkan data kualitatif dan kuantitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian pada studi kualitatif dan kuantitatif yang besar. Desain Penelitian ini secara khusus berguna ketika para peneliti perlu menyocokkan komponen kualitatif dengan desain kuantitatif seperti kasus-kasus eksperimental atau desain korelasi. Sebagai contoh dalam eksperimental, para investigator memasukkan data kualitatif untuk beberapa alasan seperti mengembangkan penilaian (*treatment*), untuk menguji proses intervensi atau mekanisme yang berhubungan dengan variabel, atau untuk mengembangkan hasil eksperimen.

Prosedur desain embedded dilakukan dengan mencampur perangkat data yang berbeda, dengan jenis data yang berbeda yang dicocokkan dengan kerangka metodologi pada jenis data yang lain[12]. Sebagai contoh, peneliti dapat menyocokkan data kualitatif dengan metodologi kuantitatif, seperti yang mungkin dilakukan

10 Trianggulasi data model multilevel didukung oleh pendapat Tashakkori, A., dan Teddlie, C. 1998. *Mixed methodology: Combining qualitative and quantitative approaches.*Thousand Oaks, CA: Sage.

11 Creswell, J. W, Plano Clark, V..L, Gutmann, M., & Hanson, W. 2003. *Advanced mixed methods research designs. In A. Tashakkori & D. Teddlie (Eds.), Handbook of mixed methods in Social and behavioral research (pp.209-240). Thousand Oaks,* CA: Sage.

12 Caracelli, V. J., Greene, J. C.. 1997. *Crafting mixed method evaluation design. In* Creswell dan Clark. 2007. *Designing and Conducting Mixed Methods Research,* CA: Sage, hal. 67.

dalam desain eksperimental, atau data kuantitatif dapat dicocokkan dengan metodologi kualitatif, sebagaimana dapat dilakukan dalam desain fenomenologi. Desain embedded meliputi pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif, tetapi salah satu dari jenis data tersebut berperan sebagai data suplemen dalam desain penelitian secara keseluruhan.

c) Explanatory Design

Desain penelitian explanatory merupakan desain penelitian mixed method yang terdiri dari dua fase, yaitu desain penelitian yang dimulai dengan pengumpulan dan analisis data. Fase pertama ini diikuti dengan bagian pengumpulan dan analisis data kuantitatif. Fase kedua, fase penelitian kualitatif dirancang mengikut hubungan atau hasil kuantitatif pada fase pertama. Karena, desain explanatory ini dimulai dengan kuantitatif, maka para peneliti menempatkan penekanan yang lebih besar pada metode kuantitatif daripada metode kualitatif. Tujuan desain explanatory ini secara keseluruhan adalah bahwa data kuantitatif membantu menjelaskan atau membangun hasil penelitian kuantitatif[13].

Varian atau model desain explanatory ini terdiri dari dua model, yaitu 1) Follow-up Explanation Model (menekankan kuantitatif), 2) Participant Selection Model (menekankan kualitatif). Masing-masing model explanatory ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Follow-up Explanation Model (menekankan kuantitatif)

Tahapan model ini diawali dengan pengumpulan data kuantitatif, kemudian data tersebut dianalisis secara kuantitatif, dan hasilnya bersifat kuantitatif. Dari hasil tersebut diidentifikasi hasilnya untuk ditindaklanjuti (*follow up*). Bentuk follow up tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara kualitatif,

13 Creswell, J. W, Plano Clark, V..L, Gutmann, M., & Hanson, W. 2003. *Advanced mixed methods research designs. In A. Tashakkori & D. Teddlie (Eds.), Handbook of mixed methods in Social and behavioral research (pp.209-240). Thousand Oaks,* CA: Sage.

dianalisis secara kualitatif pula, dan hasilnya bersifat kualitatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model ini menjelaskan bahwa interpretasi hasil kuantitatif sebagai data utama, dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan secara kualitatif.

b) Participant Selection Model (menekankan kualitatif)

Adapun tahapan model participant selection model ini diawali dengan pengumpulan data kuantitatif, kemudian data tersebut dianalisis secara kuantitatif, dan hasilnya bersifat kuantitatif. Dari hasil tersebut selanjutnya dilakukan seleksi partisipan secara kualitatif untuk memperoleh data melalui pengumpulan data secara kualitatif, kemudian data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif pula, sehingga hasilnya bersifat kualitatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model ini menjelaskan bahwa interpretasi hasil kuantitatif dilakukan untuk memperoleh data utama secara kualitatif.

c) Exploratory Design

Desain penelitian exploratory merupakan desain penelitian mixed method yang merupakan hasil dari metode penelitian yang pertama (kualitatif) yang dapat membantu mengembangkan atau menginformasikan metode kedua (kuantitatif)[14]. Desain penelitian ini didasarkan pada pernyataan bahwa eksplorasi diperlukan untuk satu dari beberapa alasan: mengukur (*measures*) atau instrumen tidak tersedia (*not available*), variabel adalah tidak dikenal, atau tidak ada kerangka bimbingan atau teori. Karena desain penelitian ini dimulai dengan kualitatif, maka desain penelitian ini cocok untuk mengungkap fenomena[15].

---

14 Greene, J. C., Caracelli, V.J., & Graham, W. E. 1989. *Toward a conceptual framework for mixed method evaluation design. Educational Evaluation and Policy Analysis,* 11(3), 255-274.

15 Creswell, J. W, Plano Clark, V..L, Gutmann, M., & Hanson, W. 2003. *Advanced mixed methods research designs. In A. Tashakkori & D. Teddlie (Eds.), Handbook of mixed methods in Social and behavioral research (pp.209-240). Thousand Oaks,* CA: Sage.

Desain penelitian ini khususnya berguna ketika peneliti perlu untuk mengembangkan dan menguji (*test*) suatu instrumen karena salah satu instrumen tersebut tidak tersedia[16], atau untuk mengidentifikasi variabel yang penting untuk diteliti secara kuantitatif ketika variabelnya tidak diketahui. Desain penelitian ini juga dilakukan ketika peneliti ingin untuk mengeneralisasi hasil penelitian untuk kelompok yang berbeda[17], untuk menguji aspek-aspek teori atau klasifikasi yang muncul[18], atau untuk mengungkap (*explore*) fenomena secara mendalam, dan kemudian mengukur kelazimannya.

Desain exploratory ini terdiri dari dua varian umum, yaitu 1) Model pengembangan instrumen (instrument development model), 2) model pengembangan taksonomi (*taxonomy development model*). Masing-masing model desain penelitian exploratory ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Model pengembangan instrumen (instrument development model)

Peneliti menggunakan model ini ketika mereka perlu untuk mengembangkan dan mengimplementasikan instrument kuantitatif yang didasarkan pada temuan kualitatif. Dalam desain penelitian ini, pertama-tama peneliti mengungkap topik penelitian dengan beberapa partisipan. Temuan kualitatif kemudian membimbing pengembangan item-item pertanyaan dan skala untuk instrumen survey kuantitatif. Pada fase kedua pengumpulan data, peneliti mengimplementasikan dan memvalidasi instrumen yang bersifat kuantitatif. Pada desain ini, metode kualitatif dan kuantitatif adalah dihubungkan melalui pengembangan item-item instrumen. Para peneliti menggunakan varians ini sering menekankan pada aspek penelitian.

---

16 Creswell, J. W. 1999. *Mixed method research: Introduction and application.* In G. J. Cizek (Ed.). *Handbook of educational policy* (pp.455-472) , San Diego, CA: Academic Press.

17 Morse, J.M. 1991. *Approaches to qualitative-quantitative metghodological triangulation.* Nursing Research, 40.120-123.

18 Morgan, D.L. 1998. *Practical strategies for combining qualitative and quantitative methods: Applications to health research. Qualitative Health Research, 8 (3), 362-376.*

2) Model pengembangan taksonomi (*taxonomy development model*)

Model pengembangan taksonomi terjadi ketika fase awal kualitatif adalah dilakukan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang penting, mengembangkan taksonomi, atau sistem klasifikasi, atau mengembangkan suatu teori yang muncul, dan selanjutnya fase tes secara kuantitatif atau meneliti hasil-hasil ini secara lebih rinci[19]. Pada model pengembangan taksonomi in, fase kualitatif menghasilkan kategori atau relasi khusus. Kategori atau relasi khusus ini kemudian digunakan untuk melanjutkan pertanyaan penelitian dan pengumpulan data yang digunakan pada tahap kedua, yaitu fase kauntitatif.

Model ini digunakan ketika peneliti merumuskan pertanyaan penelitian kuantitatif atau hipotesis yang didasarkan pada temuan penelitian kualitatif dan diproses untuk menjalankan penelitian kuantitatif untuk menjawab pertanyaan yang ada.

D. Data Kuantitatif dan Kualitatif Sebagai Dasar Mixed Methods

Penelitian mixed method melibatkan dua teknik pengumpulan data dan analisa data, yaitu kualitatif dan kuantitatif, dan hal ini menjadi dasar terbangunnya penelitian mixed method. Data kualitatif meliputi informasi secara terbuka dan tertutup seperti menemukan instrumen sikap, perilaku, atau kinerja. Jenis pengumpulan datanya mungkin juga melibatkan penggunaan ceklis secara terbuka atau tertutup, dimana peneliti mengecek perilaku yang kelihatan/nampak. Sementara informasi kuantitatif ditemukan dalam dokumen seperti rekaman sensus, rekaman kehadiran. Analisis terdiri dari data yang dianalisis secara statistik yang dikumpulkan dalam instrumen, ceklis, atau dokumen umum (*public*) untuk menjawab pertanyaan penelitian atau untuk menguji hipotesis.

19 Morgan, D.L. 1998. *Practical strategies for combining qualitative and quantitative methods: Applications to health research. Qualitative Health Research, 8 (3), 362-376.*

Di sisi lain, data kualitatif terdiri dari informasi secara terbuka atau tertutup dimana peneliti mengumpulkannya melalui interview dengan partisipan. Secara umum, pertanyaan secara terbuka atau tertutup ditanya ketika interview ini meminta partisipan untuk memberikan jawabannya dengan bahasa mereka sendiri. Data kualitatif dikumpulkan melalui pengamatan terhadap partisipan atau tempat penelitian dilakukan, mengumpulkan dokumen dari sumber pribadi (seperti diari), publik (seperti waktu pertemuan), atau mengumpulan materi audio-visual atau video-tape atau artefak. Analisis jenis data kualitatif (kata, teks, atau gambar) mengikuti jalan kata, gambar kedalam kategori informasi dan menghadirkan keragaman ide yang dikumpulkan selama pengumpulan data.

E. Pentingnya Mixed Methods Research

Penelitian yang menghasilkan kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan hanya akan menjadi suatu konstruksi sosial penelitian pada lapangan tertentu, apabila didekati secara kualitatif semata, sedangan penelitian yang dilakukan secara kuantitatif, hanya akan memberikan/membeberkan fakta atau data dari lapangan secara angka-angka, tidak menggambarkan, aksi, reaksi dan tindakan psikologis mengenai setuju atau tidaknya kesimpulan penelitian yang dilakukan. Dengan kata lain, data yang dihasilkan dari penelitian hanya merupakan kumpulan data sesaat bukan sebagai reaksi mengapa pernyataan itu muncul sebagai temuan.

Bagi Creswell, penelitian mixed methods ini penting karena dilator belakangi oleh tidak adanya kata sepakat dari masing-masing penganut metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, sehingga muncullah metode penelitian campuran (mixed methods) sebagai jalan tengah untuk menjembatani perdebatan kedua penganut faham kualitatif dan kuantitatif. Dalam pandangan Creswell, penelitian yang dilakukan tidak cukup hanya dengan mengandalkan hanya salahj satu paradigm penelitian (kualitatif, kuantitatif) tersebut, tetapi perlu dibangun paradigm baru penelitian yang lazim disebut dengan “mixed methods”.

F. Daftar Bacaan

Caracelli, V. J., Greene, J. C.. 1997. *Crafting mixed method evaluation design. In* Creswell dan Clark. 2007. *Designing and Conducting Mixed Methods Research,* CA: Sage, hal. 67.

Creswell dan Clark. 2007. *Designing and Conducting Mixed Methods Research,* CA: Sage, hal. 63.

Creswell, J. W, Plano Clark, V..L, Gutmann, M., & Hanson, W. 2003. *Advanced mixed methods research designs. In A. Tashakkori & D. Teddlie (Eds.), Handbook of mixed methods in Social and behavioral research (pp.209-240). Thousand Oaks,* CA: Sage.

Creswell, J. W. 1999. *Mixed method research: Introduction and application.* In G. J. Cizek (Ed.). *Handbook of educational policy* (pp.455-472) , San Diego, CA: Academic Press.

Creswell, J.W. Fetters, M.D.., & Ivankova, N. V. 2004. *Designing a mixed methods study in primary care. Annals of Family Medicine,* 2 (1), 7-12.

Greene, J. C., Caracelli, V.J., & Graham, W. E. 1989. *Toward a conceptual framework for mixed method evaluation design. Educational Evaluation and Policy Analysis,* 11(3), 255-274.

John W. Creswell and Vicki L. Plano Clark, *Designing and Conducting Mixed Metods Research,* USA: Sage Publication, 2007, hal. 5.

Morgan, D.L. 1998. *Practical strategies for combining qualitative and quantitative methods: Applications to health research. Qualitative Health Research, 8 (3), 362-376.*

Morse, J.M. 1991. *Approaches to qualitative-quantitative methodological triangulation. Nursing Research,* 40, 120-123.

Tashakkori, A., dan Teddlie, C. 1998. *Mixed methodology: Combining qualitative and quantitative approaches.*Thousand Oaks, CA: Sage.

Webb, D. A., Sweet, D,. & Pretty, I. A. 2002. *The emotional and psychological impact of mass casualty incidents on forensic odontologists. Journal of Forensic Sciences,* 47(3), 539-541.

BAB 11
PENELITIAN RESEARCH AND DEVELOPMENT (R & D)

A. Pengertian Penelitian Research and Development

Menurut Gay (1990)[1] penelitian pengembangan adalah suatu usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan sekolah, dan bukan untuk menguji teori, sedangkan Borg and Gall (1983:772)[2] mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai berikut: *Educational Research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products. The steps of this process are usually referred to as the R & D cycle, which consists of studying research findings pertinent to the product to be developed, developing the products based on these findings, field testing it in the setting where it will be used eventually, and revising it to correct the deficiencies found in the filed-testing stage. In more rigorous programs of R&D, this cycle is repeated until the field-test data indicate that the product meets its behaviorally defined objectives*.

Penelitian pendidikan dan pengembangan (R & D) adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi

1 Gay, L.R. (1991). *Educational Evaluation and Measurement: Competencies for Analysis and Application.* Second edition. New York: Macmillan Publishing Compan.

2 Borg and Gall (1983). *Educational Research, An Introduction*. New York and London. Longman Inc.

produk pendidikan. Langkah-langkah dari proses ini biasanya disebut sebagai siklus R & D, yang terdiri dari mempelajari temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan ini, bidang pengujian dalam pengaturan di mana ia akan digunakan akhirnya , dan merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap mengajukan pengujian. Dalam program yang lebih ketat dari R & D, siklus ini diulang sampai bidang-data uji menunjukkan bahwa produk tersebut memenuhi tujuan perilaku didefinisikan.

Seals dan Richey (1994)[3] mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai suatu pengkajian sistematik terhadap pendesainan, pengembangan dan evaluasi program, proses dan produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan efektifitas. Sedangkan Plomp (1999) menambahkan kriteria "dapat menunjukkan nilai tambah" selain ketiga kriteria tersebut.

Van den Akker dan Plomp (1993) mendeskripsikan penelitian pengembangan berdasarkan dua tujuan yakni 1) Pengembangan prototipe produk, 2) Perumusan saran-saran metodologis untuk pendesainan dan evaluasi prototipe produk tersebut, sedangkan Richey dan Nelson (1996) membedakan penelitian pengembangan atas dua tipe sebagai berikut.

1) *Tipe pertama* difokuskan pada pendesaianan dan evaluasi atas produk atau program tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang proses pengembangan serta mempelajari kondisi yang mendukung bagi implementasi program tersebut.
2) *Tipe kedua* dipusatkan pada pengkajian terhadap program pengembangan yang dilakukan sebelumnya. Tujuan tipe kedua ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang prosedur pendesainan dan evaluasi yang efektif.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan adalah suatu proses yang

3 Seels, Barbara B. & Richey, Rita C. (1994). *Teknologi Pembelajaran:Definisi dan Kawasannya.* Penerjemah Dewi S. Prawiradilaga dkk. Jakarta: Kerjasama IPTPI LPTK UNJ.

digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan. Produk yang dihasilkan antara lain: bahan pelatihan untuk guru, materi belajar, media, soal, dan sistem pengelolaan dalam pembelajaran.

B. Mengapa Memilih Pendekatan Penelitian Research and Development

Penelitian *research and development* ini intinya adalah bahwa penelitian tersebut dilakukan untuk mengembangkan produk penelitian sebelumnya secara berkelanjutan, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan yang ideal sesuai dengan yang diharapkan. Misalnya air yang kita minum dulumya berasal dari gelas, gelas mudah pecah dan tidak bisa di bawa ke mana-mana, akhirnya berganti menjadi air botol mineral, karena kurang praktis dan efisien, maka air botol mineral dibuat bervariasi (kecil, sedang dan besar). Begitu juga dulu orang menulis pakai batu grip, berganti dengan memakai papan tulis dan kapur, papan tulis hitam (*blackboard*) berganti papan tulis putih (*whiteboard*) dan pakai spidol, mengingat menulis pakai spidol tangan menjadi kotor, akhirnya pakai OHP, Cuma pakai OHP ini capek menulis bahan ajar terus di slide, akhirnya lahirlah inFokus menggunakan laptop.

Ini semua adalah contoh-contoh bahwa penelitian *research and development* selalu digunakan oleh orang untuk mempermudah urusan mereka. Tanpa bantuan penelitian reserach and development mustahil model-model inovasi ini dapat berkembang dengan baik. Sumbangan penelitian research and development dalam melahirkan inovasi terbaru merupakan kontribusi nyata dari jenis penelitian ini. Kita tidak bisa bayangkan bagaimana seandainya *research and development* ini tidak dapat dikembangkan dengan baik.

Mengingat kemanfaatan research and development ini sangat penting bagi perkembangan kemajuan dan peradaban manusia, maka penelitian ini menjadi sesuatu yang diminati oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Kesulitan dalam pengembangan penelitian

ke arah *research and development* umumnya terletak pada ketidakfahaman kita pada jenis penelitian ini. Karena tyulah, pada tulisan ini akan dijelaskan terlebih dahulu tentang penegertian *research dan development*.

C. Tahap Penelitian Research and Development

Dalam pandangan Akker (1999)[4], ada 4 tahap dalam penelitian pengembangan (*research and development*), yaitu:

1) Pemeriksaan pendahuluan (*preliminary inverstigation*).
   Pemeriksaan pendahuluan (*preliminary inverstigation*) yang sistematis dan intensif dari permasalahan mencakup:
   (a) tinjauan ulang literatur,
   (b) konsultasi tenaga ahli,
   (c) analisa tentang ketersediaan contoh untuk tujuan yang terkait, dan
   (d) studi kasus dari praktek yang umum untuk merincikan kebutuhan.
2) Penyesuaian teoritis (*theoretical embedding*).
   Usaha yang lebih sistematis dibuat untuk menerapkan dasar pengetahuan dalam mengutarakan dasar pemikiran yang teoritis untuk pilihan rancangan.
3) Uji empiris (*empirical testing*)
   Bukti empiris yang jelas menunjukkan tentang kepraktisan dan efektivitas dari intervensi.
4) Proses dan hasil dokumentasi, analisa dan refleksi (*documentation, analysis, and reflection on process and outcome*).
   Implementasi dan hasilnya berperan pada spesifikasi dan perluasan metodologi rancangan dan pengembangan penelitian.

---

4 J. Van Den Akker J. (1999). *Principles and Methods of Development Research*. pada J. van den Akker, R.Branch, K. Gustafson, Nieven, dan T. Plomp (eds), *Design Approaches and Tools in Education and Training* (pp. 1-14). Dortrech: Kluwer Academic Publishers.

D. Alur Penelitian Research and Development

Menurut Tessmer (1998)[5] metode penelitian pengembangan (*Research and Development*) tidaklah berbeda jauh dari penelitian pendekatan penelitian lainya. Namun, pada penelitian pengembangan (*research and development*) difokuskan pada 2 tahap yaitu tahap *preliminary* dan tahap *formative evaluation* (Tessmer, 1993) yang meliputi *self evaluation, prototyping (expert reviews* dan *one-to-one*, dan *small group)*, serta *field test*. Adapun alur desain *formative evaluation* sebagai berikut:

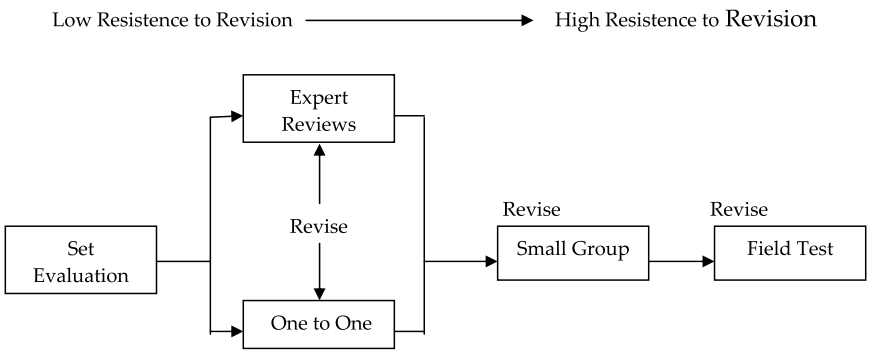

Gambar 12.1. Alur Desain *formative evaluation* **(Tessmer, 1993)**

1. Tahap *Preliminary*

Pada tahap ini, peneliti akan menentukan tempat dan subjek penelitian seperti dengan cara menghubungi kepala sekolah dan guru mata pelajaran di sekolah yang akan menjadi lokasi penelitian. Selanjutnya peneliti akan mengadakan persiapan-persiapan lainnya, seperti mengatur jadwal penelitian dan prosedur kerja sama dengan guru kelas yang dijadikan tempat penelitian.

5 Tessmer, Martin. (1998). *Planning and Conducting Formative Evaluations*. Philadelphia: Kogan Page.

2. Tahap *Formative Evaluation*

(1) *Self Evaluation*

(a) Analisis

Tahap ini merupakan langkah awal penelitian pengembangan. Peneliti dalam hal inin akan melakukan analisis siswa, analisis kurikulum, dan analisis perangkat atau bahan yang akan dikembangkan.

(b) Desain

Pada tahap ini peneliti akan mendesain perangkat yang akan dikembangkan yang meliputi pendesainan kisi-kisi, tujuan, dan metode yang akan di kembangkan. Kemudian hasil desain yang telah diperoleh dapat di validasi teknik validasi yang telah ada seperti dengan teknik triangulasi data yakni desain tersebut divalidasi oleh pakar (*expert*) dan teman sejawat. Hasil pendesainan ini disebut sebagai prototipe pertama.

2) *Prototyping*

Hasil pendesainan pada prototipe pertama yang dikembangkan atas dasar *self evaluation* diberikan pada pakar (*expert review*) dan siswa (*one-to-one*) secara paralel. Dari hasil keduanya dijadikan bahan revisi. Hasil revisi pada prototipe pertama dinamakan dengan prototipe kedua.

- *Expert Review*

  Pada tahap *expert review*, produk yang telah didesain dicermati, dinilai dan dievaluasi oleh pakar. Pakar-pakar tadi menelaah konten, konstruk, dan bahasa dari masing-masing prototipe. Saran–saran para pakar digunakan untuk merevisi perangkat yang dikembangkan. Pada tahap ini, tanggapan dan saran dari para pakar (validator) tentang desain yang telah dibuat ditulis pada lembar validasi sebagai bahan merevisi dan menyatakan bahwa apakah desain ini telah valid atau tidak.

- *One-to-one*

  Pada tahap *one-to-one*, peneliti mengujicobakan desain yang telah dikembangkan kepada siswa/guru yang menjadi

tester. Hasil dari pelaksanaan ini digunakan untuk merevisi desain yang telah dibuat.

- *Small group*

  Hasil revisi dari *expert* dan kesulitan yang dialami pada saat uji coba pada prototipe pertama dijadikan dasar untuk merevisi prototipe tersebut dan dinamakan prototipe kedua kemudian hasilnya diujicobakan pada *small group*. Hasil dari pelaksanaan ini digunakan untuk revisi sebelum diujicobakan pada tahap *field test.* Hasil revisi soal berdasarkan saran/ komentar siswa pada *small group* dan hasil analisis butir soal ini dinamakan prototipe ketiga.

3) *Field Test*

Saran-saran serta hasil ujicoba pada prototipe kedua dijadikan dasar untuk merevisi desain prototipe kedua. Hasil revisi diujicobakan ke subjek penelitian dalam hal ini sebagai uji lapangan atau *field test*.

Produk yang telah diujicobakan pada uji lapangan haruslah produk yang telah memenuhi kriteria kualitas. Akker (1999) mengemukakan bahwa tiga kriteria kualitas adalah: validitas, kepraktisan, dan efektivitas (memiliki efek potensial).

E. Daftar Bacaan

Borg and Gall (1983). *Educational Research, An Introduction*. New York and London. Longman Inc.

Gay, L.R. (1991). *Educational Evaluation and Measurement: Competencies for Analysis and Application.* Second edition. New York: Macmillan Publishing Compan.

J. Van Den Akker J. (1999). *Principles and Methods of Development Research*. pada J. van den Akker, R.Branch, K. Gustafson, Nieven, dan T. Plomp (eds), *Design Approaches and Tools in Education and Training* (pp. 1-14). Dortrech: Kluwer Academic Publishers.

Seels, Barbara B. & Richey, Rita C. (1994). *Teknologi Pembelajaran: Definisi dan Kawasannya.* Penerjemah Dewi S. Prawiradilaga dkk. Jakarta: Kerjasama IPTPI LPTK UNJ.

Tessmer, Martin. (1998). *Planning and Conducting Formative Evaluations*. Philadelphia: Kogan Page.

DAFTAR PUSTAKA

Atkinson, Paul & Hammersley, Martyn, *Etnography and Participant Observation, Strategies of Qualitative Inquiry* ed. Norman K Denzin & Yvonna S. Lincoln, (California:SAGE Publication, Inc, 1998).

Charmaz, Kathy. "Grounded Theory." *The Sage Encyclopedia Of Social Science Research Methods*. 2003. SAGE Publications. 24 May. 2009. .

Cokro Aminoto, *pendekatan fenomenologi transcendental Hasserl dalam penelitian kualitatif*, http://feedjit.com/flash/fj.swf, diposkan 30 Maret 2011, di unduh pada 13 November 2012. (1 paragraf)

Creswell, John W., *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approch* ,(California: Sage Publications, 2007).

Daymon & Holloway. 2002. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Marketing Komunikasi.* Jogyakarta: Bentang.

Densi Sugono. *KBBI*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2007), tanpa hlm.

Dheby Shintania, *metode Penelitian fenomenologi*, diposkan Maret 2012, http://Debby Sinthania Metode Penelitian Fenomenologi_ files/cb=gapi.loaded_1, Diunduh pada 13 November 2012. (1 paragraf)

Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2011).

Hidayat syah. *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan*

Pendekatan Verivikatif. Pekanbaru : Suska Pres, 2010.

http://aksarasindo.blogspot.com/2013/03/pendekatan-fenomenologi-dalam-ranah.html

http://pascasarjanastainkds.blogspot.com/2013/10/desain-penelitian-etnografi.html

http://skripsimahasiswa.blogspot.com/2011/06/metodologi-penelitian-kualitatif-dan.html

http://www.menulisproposalpenelitian.com/2011/12/pendekatan-fenomenologi-dalam.html

http://www2.chass.ncsu.edu/garson/pa765/ethno.htm.

http://www2.chass.ncsu.edu/garson/pa765/ethno.htm.

http://yonaprimadesi.wordpress.com/2012/04/22/penelitian-fenomenologi/

John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approch,* (California: Sage Publications, 2007), hal. 68.

K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Jerman*, (Jakarta: PT. Gramedia, Anggota IKAPI, 1981), hlm. 100.

Kuswarno, Engkus.2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi:Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya.* Bandung: Widya Padjadjaran.

L.R. Gay, Geoffrey E. Mills & Airasian, *Educational Research: Competencies for analysis and application-9th.* Ed, (New Jersey: Merril-Pearson Education, 2009), hal. 404.

Littlejohn, S.W. 1999. *Theories of Human Communication 6th Edition.* Belmont, CA: Wadsworth.

Lodico, Marguerite G, Dean T. Spaulding, Katherine H. Voegtle, *Methods in Educational Research From Theory to Practice*, (San Fransisco: Jossey Bass, 2006).

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.

Marguerite G. Lodico, Dean T. Spaulding, Katherine H. Voegtle, *Methods in Educational Research From Theory to Practice*, (San Fransisco: Jossey Bass, 2006), hal. 268.

Marliana, *Skripsi (Konsep Diri Remaja Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga),* (Semarang: Undip, 2007*)*, hlm. 83.

Mazizaacriza, *Fenomenologi*, di poskan pada Februari 2012, www.mazizaacrizal.blogspot.com, di unduh pada 13 november 2012, (1 Paragraf).

Mills, L.R. Gay, Geoffrey E. & Airasian, *Educational Research: Competencies for analysis and application-9th*. Ed, (New Jersey: Merril-Pearson Education, 2009).

Moleong, Lexy J,. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1993. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods.* California: SAGE Publications

Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial pendekatan kualitati dan kuantitatif,* (Yogyakarta: Erlangga), hlm.59

Mujiyanto, Bambang. [200?]. Metode Fenomenologi Sebagai Salah Satu Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Komunikologi. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik.* (hal. 55-85).

Nur Syam. *Penelitian Etnografi Bidang Hukum Islam*, http://nursyam.sunan-ampel.ac.id.diakses 27 September 2013.

Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi,* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.

Paul Atkinson & Martyn Hammersley. *Etnography and Participant Observation, Strategies of Qualitative Inquiry* ed. Norman K Denzin & Yvonna S. Lincoln, (California:SAGE Publication, Inc, 1998)

Punaji Setyosari. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan.* Jakarta : Kencana, 2010.

Rahardjo, Susilo & Gudnanto. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise, 2011.

Sulipan. *Penelitian Tindakan (Action Research)* dalam http://sekolah.8k.com/ rich_text_8.html diakses 25 September 2014.

Suwahono. *Metodologi Penelitian*, hlm. 18.

Suwahono. *Modul UTS* mata kuliah Metodologi Penelitian, Hlm. 4.

Tha anak alam, *fenomenologi*, diposkan oktober 2012http://thaa-anax.blogspot.com/favicon.ico, diunduh 13 november 2102.

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karir*. Yogjakarta: Andi, 2010, hal 92.

Winkel, WS & Hastuti, Sri. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogjakarta: Media Abadi, 2004.

RIWAYAT PENULIS

Samsu, S.Ag., M.Pd.I., Ph.D. dilahirkan pada tanggal 8 Oktober 1970 di Lagan Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi dari pasangan Sultan Hasanuddin (alm.) dan Bungati. Menyelesaikan pendidikan S1/Sarjana (1996) dan S2/Magister dengan predikat *Cumlaude* (2003) di IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Adapun jenjang S3/Ph.D bidang *Educational Administration* diperoleh dari *National University of Malaysia* lulus dengan Kepujian (*Distinction*) pada tanggal 27 Februari tahun 2012.

Pengalaman Organisasi dimulai dari Ketua Umum OSIS SMP Negeri Sadu (1986-1987). Ketua Umum OSIS SMA IX Lurah Kota Jambi (1989-1990), anggota HMI Cabang Jambi (1993-1995). Ketua Umum Ikatan Alumni dan Mahasiswa (IKAMA) Program Pascasarjana (PPs) IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi periode I (2006-2007). Selain itu ia juga dipercaya oleh legislatif untuk menjadi Tenaga Ahli DPRD Provinsi Jambi yang menangani bidang kesejahteraan rakyat khususnya berkaitan dengan pendidikan (sejak Januari 2010), Direktur Pusaka Jambi (Akta Notaris No. 08/tanggal 09 April 2013), Ketua Umum Majelis Daerah KAHMI Kota Jambi (2016-2021), dan Ketua Yayasan Pendidikan Islamiyah (Diniyah Takmiliyah, MTs, SMP, MAS) Nurul Falah Kota Jambi (sejak 2016-Sekarang).

Karir akademisnya dimulai sejak tahun 1995, sebagai guru di SLTP IX Lurah Jambi (1995-1997), guru SMU IX Lurah Jambi (1995-1998), SMK (Teknologi) IX Lurah Jambi (1998-2000), guru MTs/MA Nurul Falah Kota Jambi (1997-2001), dan pernah pula dipercaya sebagai Kepala Tata Usaha (TU) MA Nurul Falah Kota Jambi (1998-2000), Staf ahli dekan Fakultas Tarbiyah dan staf ahli rektor IAIN STS Jambi (2001-2007), Dosen Luar Biasa pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Harapan Ibu (sejak tahun 2005), Dosen Luar Biasa pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS) Ahsanta Kota Jambi (2014-2015). Saat ini penulis berpangkat Lektor Kepala pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi; dengan vak keahlian Kepemimpinan Pendidikan.

Disela-sela kesibukannya sebagai dosen, ia juga menjadi instruktur PKG bagi guru SMA/SMK se-Provinsi Jambi tahun 2012, instruktur pada Bimbingan Teknis (Bimtek) Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bagi Kepala Sekolah SMP/SMA se-Provinsi Jambi, tahun 2013, Instruktur PLPG guru SD/SMP, SMA/SMK se-Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, dan Sumatera Barat di Provinsi Jambi (2014), Ketua Umum Panitia Pembukaan Fakultas Baru yang melahirkan Fakultas FEBI IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (2014-2015), Caretaker Ketua/Sekretaris Panitia Adhock Percepatan Perubahan Bentuk IAIN menjadi UIN (SK Rektor April 2014) yang melahirkan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (2017).

Karya ilmiah yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku antara lain: *1) Sekolah Berprestasi (Jakarta: 2002), 2) Pendidikan Anak Bangsa: Pendidikan Untuk Semua (Jakarta: 2002), 3) Research University (2012), 4) Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan (2015), 5)* (*Editor buku*) *Islam dan Mutu Pendidikan: Empowering Sekolah Dasar Islam Terpadu (2017), 6)* (*Editor buku*) *Kepuasan Kerja Guru: Perspektif Kepemimpinan, Budaya Sekolah, dan Motivasi Kerja (2017).* Adapun dalam bentuk jurnal telah menulis lebih dari 20 jurnal berskala nasional dan daerah, serta penelitian yang didanai oleh DIPA

IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi antara lain: *1) Kesiapan dosen dalam menghadapi sertifikasi dosen di lingkungan IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (2009), 2) Pengembangan penelitian ke arah research university pada lingkungan IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (2010), 3) Trend penggunaan facebook dan dampaknya terhadap produktivitas kerja perguruan tinggi (2011), dan 4) Transformasi budaya akademik berbasis on-line: Studi pada IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (2013), 5) Model Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (2014), 6) Hubungan Peran Kepemimpinan dan Budaya Akademik Perguruan Tinggi (2015).*

Selain itu, ia juga memperoleh Hak Kekayaan Intelektual (HKI) Nomor 01626 pada Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI tahun 2017 atas karya tulis: "*The Influence of Principal's Leadership Styles on School Innovation in Jambi (Case Study in Several Senior High School in Jambi)*".